Jasmine
by
Rhea Sadewa

Jasmine

Rhea Sadewa

Mom calling ...

Handphone Jasmine berdering. Panggilan itu tentu dari si penagih pajak bulanan. Tak di angkat takut dosa, kalau diangkat takut terbawa emosi.

"Halo Ma," jawabnya sesantai mungkin padahal Jasmine saat ini sedang berdehem sejenak melemaskan tenggorokan. Menekan amarahnya yang menguap dari hati menuju rongga mulut.

"-----"

"Iya aku enggak lupa, bentar aku transfer."

"-----"

"ATM mamah patah?" Wah itu namanya keberuntungan atau azab. Dalam hati ia tertawa membahana. Orang yang telah membuat kesalahan tentu akan mendapatkan balasan.

"------"

"Bisa di ganti kok ama yang besi." Mana ada?

"----"

"Iya... iya aku gak lupa, jangan minta uang ke Herman lagi!! Dia bukan mantu mamah sekarang tapi orang lain."

Jasmine mendengus kesal sebelum menutup panggilan itu. Mamah minta pulsa sudah biasa terdengar tapi ini mamah minta duit itu yang selalu ia alami. Setelah ke dua orang tuanya bercerai, sang ibu menikah lagi dan suka sekali minta uang. Ibu yang biasanya bertutur kata lemah lembut tapi

tidak untuk kasus Jasmine. Dia dan adiknya sering mendengar ceramah agama yang mengatakan bahwa ibu yang utama. Jasmine bingung, orang yang dipanggil ibu meninggalkannya dan menjenguk-nya karena uang apa bisa di utamakan. Kadang Jasmine menghadapi kegamangan hidup, kata berbakti ibarat racun. Baktinya dinilai dengan materi sedang saat sang ibu bergelimang materi akan pulang ke tempat keluarganya yang baru.

"Mamahmu minta uang lagi?" tanya mbak Kinan si seberang meja. Matanya yang di balut kaca mata fokus ke arah layar laptop. Bukan rahasia lagi kalau salah satu anak buahnya punya hubungan yang tak harmonis dengan keluarga. Kinan tahu penyebabnya apa.

"Iya."

"Dia lebih rajin dari pada tukang kredit panci!!"

"Mamah ngancem mau minta duit ma Herman."

"Hah,.....??" Kinan terkejut. Herman, mantan Jasmine adalah pohon uang berjalan. Pria utu cukup punya banyak uang.

"Aku gak mau dong ada urusan sama Herman." Karena mantan suami Jasmine tak bisa dikatakan baik. Herman itu posesif, selalu negatif thinking saat Jasmine bersama teman-temannya. Tapi tak bisa disalahkan juga , persepsi Herman tentang ibu Jasmine ibarat tinta yang ditinggalkan di atas kertas. Susah dihapus... kalau pun terkena air, nodanya tak akan hilang malah melebar dan pudar. Yah ibunya bisa dikatakan jalang, meninggalkan anak dan suami karena cintanya pada laki-laki lain. Herman menganggap bahwa Jasmine mungkin punya perangai yang sama. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya 'kan? Itulah salah satu hal yang sangat menyakitinya hingga memilih berpisah.

"Kenapa gak balikan aja." Jasmine mendengus tak suka. Balikan itu tak ada

dalam kamus hidup Jasmine. Ibarat kata mengembalikan kaca yang sudah pecah, kembali rekat dalam wujud tak utuh. Setelah keluar dari penjara pernikahan, dia tak berniat berbuat hal yang konyol untuk kembali lagi ke sana.

"Mungkin kalau kepalaku terbentur dan otakku bercecer di lantai. Aku mungkin mau kembali ke Herman." Balikan sama dengan cari mati

"Jas,mau curhat nih." Dia menengok Kanan kiri, kalau-kalau ada orang lain yang hadir di antara mereka berdua. Curhat apa lagi ini ibu muda? Jangan bilang tentang suaminya yang mata keranjang

"Nanti, tunggu sepuluh Menit lagi aku rampungin dataku dulu!!"

Jasmine bekerja di salah satu perusahaan swasta. Bermodalkan ijazah S1 jurusan ekonomi akuntansi, ia melamar kemari. Jasmine memang tak begitu pintar seperti adik perempuannya namun ia masih di beri anugerah wajah yang cantik milik sang ibu.

Jadi untuk mendapatkan pekerjaan dengan bidang favoritnya terasa tak begitu sulit karena penampilannya yang rupawan.

"Siang mbak Jessi," sapa seorang laki-laki muda sambil membawa dua buah keresek makanan. Dia adalah salah satu dari puluhan penggemar Jasmine. Ketika mendengar suara yang begitu dihafalnya, Jasmine memutar bola matanya dengan malas sekaligus berdecak sebal. "Kok aku di cuekin sih."

Dan laki-laki muda bernama Raka Satya ini seolah punya muka bak badak bercula. Sudah di tolak, dicuekin, di usir tetap saja datang. Setiap perempuan yang mendapat perhatian serta kejaran pantang menyerah pastilah senang tapi Jasmine malah merasa muak.

"Makan siang bareng yuk Mbak, aku bawa dua buah gado-gado. Yang di karetin dua ini pedes biasa, yang di karetin tiga ini pedes level 30."

“Nanti Ka, kerjaanku masih banyak”. Siapa yang bisa jamin kalau makanan Raka tidak dikasih pelet.

“Kok cuma dua, buat gue mana Ka?” Kinan menimpali, dia kan sebenarnya yang suka makan gado-gado.

“Mbak Kinan beli sendiri dong. Aku cuma bawain buat pacarku,” ucap Raka berbangga hati. Sejak kapan berondong nista ini jadi pacar Jasmine. Ia tak pernah suka dengan namanya laki-laki muda yang merepotkan, manja dan emosionalnya tingkat tinggi. Cukuplah dia menderita punya mantan seperti Herman. Jangan ditambah lagi, yang kemarin saja masih suka nongol kayak jalangkung.

“Mbak di undang kan ke pernikahannya Nurma? Datang sama aku aja, ntar aku jemput!!”

“Aku udah janjian sama Mbak Kinan, mau datang sama dia!!” Kinan mendelik, ia datang bersama anak dan suaminya.

Kenapa Jasmine membawa namanya demi untuk menghindari Raka.

Bahu brondong itu lunglai tak berdaya. Membujuk Jasmine adalah hal mustahil tapi Raka tak akan menyerah. Seorang perempuan akan terlihat berharga jika sulit didapatkan. Ponsel Raka yang berada di kantong celananya bergetar hebat. Nampaknya ia sudah terlalu lama meninggalkan kantor. "Ka, ponsel kamu tuh berisik angkat gih." Untunglah itu anak akhirnya bisa menyingkir keluar ruangan. Jasmine malas jika harus berurusan dengan Raka.

"Aku kan berangkat suami dan anakku. Kenapa juga gak berangkat sama Raka, tuh anak cakep gak malu-maluin buat di ajak kondangan. Terus besok kamu berangkat sama siapa?" Jujur Jasmine gak punya gandengan, dia memutar otak mau mengajak siapa.

"Aku bareng Yusuf," jawabnya singkat.

Kinan melonjak kaget. “Kamu berangkat sama Kingkong?”

“Iya, kenapa? Dia jelek tapi aman.” Kinan cukup paham jika Yusuf lebih suka makanan gratis pada resepsi dari pada Jasmine dengan *body* bak gitar Spanyol yang katanya merupakan musibah.

“Eh katanya mbak Kinan mau cerita, cerita apaan?” Kinan menunduk malu-malu, layaknya anak perawan kena sawan. Ia berjalan mendekati Jasmine dan duduk di depannya.

Pasti Kinan cerita tentang suaminya yang suka selingkuh. Bukannya Jasmine tidak mau mendengarkan. Ia bosan kalau mendengar teman kerjanya itu menangis sampai membanjiri meja, kan jadi susah ngelapnya. Leo, suami Kinan itu suami tampan, penyayang, peduli keluarga, sayang anak, baik. Saking baiknya istri orang juga di urusin.

“Aku ketemu sama laki-laki mapan dan cakep. Dia dulu temanku pas kuliah. Dulu

sih kita naksir-naksiran tapi yah namanya belum jodoh."

"Terus?"

"Aku tuker-tukeran nomor hp dan sekarang kita deket." Wajah Kinan dan di merona." besok minggu dia ngajakin ketemuan di mal, aku mau dong tapi ngajak kamu ya?" Jasmine terkejut, kenapa dirinya ikut di seret.

"Ogah, nanti aku jadi kambing congek liatin orang kencan." Kinan memegang lengan Jasmine dan mengguncangnya pelan, ini mode pemaksaan di mulai.

"Ayo dong Jas, aku ngajak kamu supaya Leo gak curiga. Aku sekali-kali mau balas dendam ama Leo. bantu aku Jas, aku kan temanmu." Kata-kata itu lagi karena pertemanan dan sesama perempuan kita harus saling melindungi dan membela satu sama lain.

"Okey,emang ketemuannya kapan?"

"Minggu siang habis resepsi Nurma." Kinan langsung tersenyum sumringah dan

Jasmine terduduk lemas. Selamat datang Jasmine di carut-marut kehidupan rumah tangga orang lain.

Hari minggu telah tiba, Jasmine menyiapkan sebuah gaun berbahan brokat motif merak yang cantik di lengkapi kain *tile*. Gaun itu begitu cantik, berwarna biru laut, berlengan se-siku dan panjangnya hanya sebatas paha. Pas degan tubuh Jasmine yang tinggi semampai nan seksi. Prinsip Jasmine pergi ke pesta adalah dia harus tampil *perfect*, percaya diri dan juga *stunning*. Gak boleh ada satu tonjolan lemak di tubuhnya atau yang paling buruk kulit

kisut atau kantong hitam karena kurang tidur.

Ia mulai memakai *make up* di mulai dengan *foundation*, *concelar* lalu di beri sentuhan bedak padat dan halus. Ia akan berdandan cantik hari ini namun saat menempelkan lipstik. Ponselnya berbunyi amat kencang sekali.

"Iya kenapa?."

"Lo dandan jangan lama-lama, gue udah mau sampai!!" Jasmine mendesis, kenapa si kingkong jadi orang tak sabaran. Apa ia takut kehilangan jatah makanan.

"Iya... iya... belum nyampe aja lo udah ngomel-ngomel!!" Dengan tak sopan Jasmine menutup panggilan itu sepihak. Lalu melanjutkan kegiatannya memoles wajah.

Setelah semua atribut terpakai sempurna Jasmine memaki *highheels* 10cm sambil menatap dirinya yang sempurna di cermin. Berputar-putar layaknya putri lalu memuji

dirinya sendiri. “Kamu cantik!!” ucapnya sambil mengedipkan satu mata.

Jasmine ingat kata kata Kinan 'mau pakai baju apa pun, gak dandan pun aku tetep dikatain jalang, janda gatel jadi buat apa tampil sok sopan atau sok baik. Orang gak pernah punya pikiran positif tentang sosok janda. Sekalian tampil seksi dan cantik, gebet cowok sebanyak- banyaknya, pumpung masih muda. Jasmine tertawa kering tapi ia sadar jika menarikn perhatian pria bukan lagi prioritasnya.

Ponsel Jasmine yang berada di dalam *cluthbag* berbunyi kembali. Ia langsung berjalan masuk lift. Tak usah di angkat dia tahu telepon itu dari Yusuf yang sudah menunggunya di lantai bawah.

“Astaga lo gak bisa pakai gaun yang lebih pendek lagi?” tanya Yusuf yang melihat Jasmine sudah masuk ke dalam mobilnya tanpa permisi. Dia meraih kertas koran lalu melemparkannya ke arah sang teman perempuan. “Lo tutup tuh aurat lo pakai

kertas, jadi janda bukannya insaf malah tambah ngaco aja hidup lo!!"

Jasmine tak membantah, jadi janda memang di anggap sesuatu yang tak wajar tapi jujur ia bukan janda gatal kurang belaian atau perusak rumah tangga orang. "Berisik banget ah lo, jalan kek. Kita bakal kena macet kalau lo banyak ngebacot terus!!" Yusuf lebih baik memutar setir dari pada adu mulut dengan makhluk bermulut dua. Dalam segi apa pun Pria akan selalu kalah kalau lawan perempuan.

Jasmine perasaan tadi sudah mengggandeng tangan Yusuf saat masuk namun giliran ke stan makanan. Gandengannya raib entah ke mana. Hanya lelaki itu yang memilih makanan daripada dia yang cantik dan menawan .Sebenarnya Jasmine lapar dan belum makan namun ia ingat pantang makan manis dan berkalori tinggi. Kalau ia tetap nekat makan, berarti

harus lari-lari di atas *treadmill* selama setengah jam untuk membakar lemak. Tubuhnya pernah membengkak pada masa puber dan itu pengalaman yang sangat buruk sekali. Perempuan bertubuh tambun tak akan menarik dan selalu tersisihkan dalam pergaulan tapi menurunkan berat badan memang perjuangan.

"Gak makan jas? Itu *brownis* baloknya enak banget terus ada serabi?" ucap Kinan yang tiba-tiba muncul dari belakang. "Keanu paling suka ama sosis ayamnya."

"Enak?" Padahal mulut Jasmine sudah ileran. "Kira-kira ada gak ya dari itu semua yang kalorinya di bawah 100?"

Kinan memutar bola matanya dengan malas. "Kalau kamu mikir badan, kamu makan angin aja. Lagian buat apa sih nyiksa diri, hidup dinikmati. Sekali makan gak akan bikin gendut kan!?"

Benar sekali makan tak akan bikin gendut tapi kalau di biasakan bisa-bisa Jasmine penyakitan dan parahnya obesitas.

Jasmine mencoba berdamai dengan kalkulasi otaknya. Tak apa jika makan hanya makan sedikit atau mencicipi. Tapi tiba-tiba giginya ngilu karena melihat lelehan coklat di atas kue.

"Aku mau ambil kue surabi sama sop buah aja deh!!" Kinan tertawa ketika Jasmine berdiri menuju stan makanan. Perempuan itu menyiksa diri dengan segala aturan dietnya.

"Eh lo kudu coba, sate Padang sama empal gentongnya!!" ucap Yusuf yang datang membawa beberapa piring makanan. Bedebah itu mengelus perutnya pelan. Hajatan adalah surganya anak kos.

"Jadi lo tadi ninggalin gue gara-gara makanan!! Tega lo ama temen!!" Kinan malah tertawa, selama ini tak ada yang sanggup mengolak pesona Jasmine kecuali Yusuf. Bagi Yusuf mungkin Jasmine musuhnya. Karakter keduanya bagai bumi dan langit. Si pemakan segala dan si pemilih segalanya.

“Kalau ngikutin loe, gue kagak kebagian makanan. Ini aja gue mau ambil kue sama es buah. Yang loe makan kayaknya enak!!” Jasmine melongo, Yusuf itu punya perut karung beras apa gimana. Kenapa tak pernah kenyang menyantap makanan. Apa lambungnya di dalam perut menjadi ganda.

“Loe ya, awas aja loe kalau naksir cewek. Gue gak akan ngajarin loe diet lagi!!” teriak Jasmine kesal saat melihat Yusuf sudah melenggang pergi.

“Lo tahu Yusuf doyan makan” Kinan cukup paham jika tubuh tambun seperti Yusuf memang membutuhkan asupan makanan yang banyak. “Kita salaman ke Nurma-nya kapan?”

“Nunggu sepi aja.” Kapan akan terjadi. Orang tamunya ribuan. “Gak nyangka akhirnya Nurma nikah.”

“Yah ternyata jodohnya Gusti bukan Geon”.

“Alhamdulillah, gak dapat si matre Geon. Ingat gak dulu Nurma berkorban

banyak, beliin jam tangan mahal, bantu patungan buat beli mobil Geon. Akhirnya apa, Geon dapat lebih kaya Nurma di tinggal kan? Laki semua sama, dia mau ama kita pasti ada maksudnya!" Karena pernikahan pertamanya gagal, Jasmine pesimis terhadap kaum Adam. Baginya menemukan lelaki baik seperti mencari tiram di samudra. Yang menginginkannya banyak tapi yang mampu menyelam hanya sedikit.

"Jadi inget Nurma sampai stres berat waktu di putusin Geon!!"

"Aku ingat kita nunggu dia di rumah sakit gara-gara minum *baygon* cair. Kalau ingat itu jadi ketawa campur sedih!!" Jasmine teringat betapa frustrasinya Nurma ketika ditinggal Geon, lebih gilanya lagi saat Geon nikah sama janda anak satu, Nurma hampir mengirimkan bom molotov ke acara pernikahan mereka. "Masih percaya cinta sejati??" sindirnya pada Kinan.

"Cinta sejati kan gak mesti jodoh."

"Cinta sejati juga gak mesti setia ya?" Kata Jasmine dan dapat cubitan dari Kinan.

"Susah ngomong cinta sama orang yang gak punya cinta." Giliran Kinan menyindirnya.

Cinta sejati?? Jasmine tak pernah percaya itu apalagi setelah orang tuanya berpisah. Cinta itu membara di awal dan meredup di akhir menyisakan abu, mereka para anak-anaknya. Dulu ia kira Herman adalah cinta sejatinya tapi tangan pria itu menjawab segalanya.

"Mbak Jessi!!" teriak Raka yang sudah membawa segelas minuman dari jarak 5 meter.

"Fans nomor satu loe udah datang tuh!!" Senggol Kinan pada bahu Jasmine.

"Nurma dulu pesen bom molotov dimana ya?"

"Buat apa?"

"Buat ngebom tuh bocah biar gak deket sama kita!!"

“Jangan gitu ah, jangan jahat-jahat ama Raka. Siapa tahu kamu nanti malah suka!!” Jasmine mendelik di katai seperti itu. Sudah cukup ia dapat Herman yang emosian, janganlah dapat Raka yang baperan ama modian. Bisa nambah umur jadi 10 tahun lebih tua, Jasmine gak siap muncul keriput di usia dini. “Siapa tahu Raka, cinta sejati kamu?” Jasmine tersenyum kecut, mana ada yang gituh. Janda dapat perjaka tentu seluruh alam semesta bakal murka.

“Hai mbak, Raka boleh duduk gak?”

“Boleh Ka, duduk aja!!” Jasmine memasang wajah jutek. Kenapa juga Raka harus memilih duduk di sampingnya.

“Mbak Jessi hari ini cantik dan juga perfek seperti biasa!!” ucapnya lebay. Dasar si Raka, Raja kadal. Jasmine kebal terhadap rayuan lelaki. Dibilang cantik sering, seksi apalagi tapi jika para pria tak mendapatkan perhatiannya. Kata sundal pun siap meluncur.

“Makasih” Jasmine pura-pura melihat lebih arah depan, menatap tamu-tamu yang bersalaman. “Mbak aku mau ke Nurma sekarang, kayaknya tamunya udah agak surut.”

Kinan yang sedang menyuapi Keanu menengok. Tak sepi malah tambah banyak. “Aku duluan ka, takut gak ke bagian foto bareng.” Kinan paham sekarang, ini hannyalah akal-akalan Jasmine untuk menghindari Raka.

Setelah selesai ke acara pernikahan Nurma, Jasmine dan Kinan pergi ke Mal tepatnya mereka kini duduk di Thai Restoran menunggu teman yang dibicarakan Kinan tentunya bersama Keanu juga. Sedang Leo ada janji temu dengan ayahnya.

"Temen mbak masih lama?" Kinan menengok ke jam tangan yang di pakainya di pergelangan tangan kanannya. Beberapa kali perempuan itu menggigit bibir sembari

memandang jauh ke pintu masuk. Jasmine berdecap sebal. Baru pertemuan pertama sudah ngaret.

"Bentar lagi kok, tenang aja." Jasmine cuma bisa meraih minuman yang telah dipesannya. Beneran inih temannya akan melakukan pengkhianatan. Di tempat umum dan di depan anaknya sendiri. Sungguh gila memang, kadang orang yang tengah sakit hati. Perselingkuhan dibalas dengan hal yang sama adalah hal yang adil tapi Jasmine merasa bahwa pengkhianatan dalam pernikahan adalah sesuatu rendah.

"Deskripsi mbak selingkuh itu kencan di sini sama aku dan Keanu?" Kinan langsung merengut. Dia sebenarnya tak dalam kategori selingkuh cuma sedang main-main dan bernostalgia bersama teman lama. Masalah lanjut jadi hubungan intim, itu urusan belakangan.

Muncullah seorang pria memakai kaos berkerah berwarna biru tua dan celana panjang jeans berwarna Moka. Di lihat dari

penampilannya, teman Kinan bisa di kategorikan tampan dan tinggi. Wajahnya mirip Richard Kile, pacar Jedar. Berkulit coklat, tapi dengan senyum menawan. Lelaki tipe pekerja keras terlihat dari otot tangannya yang menonjol.

"Arya!!" panggil Kinan kegirangan, dan dengan santainya memeluk lelaki tegap itu. Hey ingat di sini ada Jasmine dan Keanu, jangan di kira gambar mati! Mereka masih di restoran bukan di hotel atau tempat remang-remang.

"Kinan!!" Yang namanya Arya pun tak kalah antusiasnya. Ia balas memeluk Kinan dengan lebih erat. "Apa kabar kamu?" Reuni yang memuakkan, umpat Jasmine dalam hati.

"Baik. Gimana kamu sendiri. Anaknya sekarang berapa?" pertanyaan itu dilontarkan setelah pelukan mereka terlepas.Ditanya soal anak Arya malah tersenyum. Mau selingkuh kenapa malah

menanyakan soal keluarga. Pastilah canggung. Dasar pasangan zina amatir.

"Belum dikasih, mesti cari istri dulu kali." Mulut Kinan menganga lebar. Ia tak percaya Arya masih singgel dan belum beristri. Bukannya dulu ada salah satu temannya yang mengabari jika Arya ini sudah menikah.

"Duduk Ya, kita belum pesen. Sekalian nungguin kamu." Arya duduk namun tanpa sengaja melihat dua orang asing di samping Kinan. "Oh iya aku sampai lupa, ini Jasmine temen aku dan anakku Keanu."

"Halo." Arya menjabat tangan Jasmine lalu mengacak rambut Keanu. Namun si pipi gembul Keanu langsung menepisnya kasar, paham dia kalau ini orang mau nglengserin posisi bapaknya.

"Sorry Keanu emang gituh anaknya sama orang asing". Jasmine langsung menahan tawa. Siapa suruh kencan bawa anak. "Mau pesan apa ya?"

"Samain aja."

"Yak udah semua sama kecuali Jasmine yang bakal cuma makan salad buah." Jasmine siap disindir masalah kalori lagi nih.

Makan siang mereka berjalan lancar tepatnya hanya Kinan dan Arya yang saling bicara sedang Jasmine dan Keanu main hape. Yang satu main *game*, yang satu asyik melihat sepatu, tas dan baju yang ada di *online shop*. Menemani orang selingkuh itu tak ada dalam agenda hidup Jasmine.

Jasmine merentangkan tangan saat menyelesaikan separuh laporannya. Lehernya pegal, punggungnya mau patah serta tangannya kebas karena dari tadi sibuk mengetik. Jasmine melongok ke kubikel Kinan. Temannya itu hanya tersenyum dan beberapa kali melihat ponsel. Ini hari Senin kenapa senyum sumringah masih ada, harusnya hari ini punah saja.

"Jas, itu temennya kenapa? Gajian gak di rubah tanggal 20 kan? Dari tadi senyum terus!" tanya Yusuf sewot, kepala si kingkong sejak kapan nangkring di atas kubikel.

"Yah mungkin menang hadiah buka rekening kali. Gajian masih tanggal 29, stok makanan lo masih banyak kan? Kalau makan jangan lo sumpelin plastiknya di kolong meja. Muka lo boleh kotor sama dekil jangan deh meja lo." Kingkong memajukan bibirnya beberapa centi. Jasmine tak pernah merasakan enaknya hidup. Apa menariknya di atas piring hanya ada sayur dan buah tanpa gluten.

"Enak aja, gue udah beli tong sampah," ungkapnya tak terima.

"Buat ngantongin muka lo yang minta di infaqin?"

"Mending muka gue dari pada lo muka jomblo." Hampir saja kalender duduk mengenai kepala Yusuf kalau saja pemuda itu tak berhasil menghindar.

"Jasmine jomblo kan karena pemilih Kong," timpal Kinan yang malah ikut nimbrung. "Bukannya Jasmine pacarnya dedek Raka."

"Mbak...," Kalau sudah dapat sindiran dari dua arah, Jasmine pasti akan merengek.

"Ah masak? Dedek emes mau ama tante jandes." Lagak kingkong di buat sekemayu mungkin sehingga Jasmine mendaratkan sebuah pena ke kepalanya. "Sakit ah lo!! Ini kepala di sajenin ama emak gue. Ngapain sih Lo sok jual mahal ama Raka. Cari cowok jangan terlalu pilih-pilih ah."

"Kayak lo gak aja."

"Ya gue jelas beda, gue suka cewek yang suka makan, yang sesuai ama hobi gue." Jasmine mencibir pilihan Yusuf, sedang Kinan sibuk lagi dengan ponselnya. Sepertinya ia terjebak di antara orang menyebalkan. Kapan Nurma akan masuk kerja lagi.

"Yah mana ada perempuan yang makannya banyak terus gak gemuk-gemuk,

yang ada Perempuan itu cacingan." Jasmine selalu saja begitu, merendahkan Yusuf. Memang kenapa kalau perempuan cacingan masih mending dari pada bini orang.

"Ah gue santai kalau mau cari cewek, jodoh ada di tangan Tuhan. Pokoknya yang nikah belakangan traktir kita Sebulan."

"Berarti lo dong, gue kan janda otomatis udah pernah nikah walau gagal. Yang terakhir berarti lo!!"

Yusuf masih tak terima. "Kagak ya, nikah lo yang *failed* kagak di itung. Mulai start baru ngitungnya." Jasmine mendelik dikira lomba lari apa pakai start segala. Pernikahan bukanlah permainan anak-anak remaja. Di mana kita memilih pasangan yang tepat untuk pendamping hidup kita. Pernikahan Jasmine yang pertama mengajarkan banyak pelajaran getir kehidupan. Bahwa fatamorgana rasa yang di sebut cinta hanya bertahan bila berdua dan dengan keadaan saling menjaga.

Arya

Akhir-akhir ini hariku lebih berwarna, gawai yang biasanya sunyi kini lebih sering berbunyi dan membuatku tersenyum sendiri. Kinanti Atmaja, nama itu yang sering muncul di layar handphone-ku. Aku tahu komunikasi intens kami memang salah tapi hatiku tidak bisa menghentikannya. Kinan membuat hariku yang murung ketika di tinggal mati istriku kini berubah semi. Wulan istriku menderita penyakit kanker

rahim hingga harus terbaring sakit dan menemui ajal di usia yang masih sangat muda. Kami tak memiliki anak. Dulu ada harapan ketika Wulan merasa hamil ketika telat datang bulan. Tapi ketika kami memeriksakan diri ke dokter, kenyataannya yang disimpan di dalam rahim istriku bukan janin melainkan benjolan besar yang dinamakan kanker.

Soal istriku mari lupakan sejenak. Aku mengamati arlojiku yang menghias pada pergelangan tangan. Shit.. aku telat Lima menit. Untunglah aku sudah melewati area kemacetan. Ku putar setir mobilku masuk ke kawasan Mal Puri. Sesudah sampai di parkiran, aku menghubungi Kinan via ponsel.

"Nan, kamu dimana? Aku ke sana sekarang."

Tak sulit menemukan restoran tempat kami janjian. Restoran bergaya masakan ala Thailand itu ada di lantai tiga dekat dengan kedai kopi dan kue manis. Aku

melambaikan tangan, Kinan nampak menyambutnya dengan antusias. Ekor mataku melirik perempuan cantik di sampingnya. Apa Kinan membawa adik perempuannya? Setahuku Kinan itu tak punya saudara perempuan.

"Kenalin ini Jasmine." Jasmine gumamku dalam hati. Harus aku akui teman Kinan ini begitu cantik. Lekuk tubuhnya terlihat sempurna. Kakinya jenjang dan juga sangat seksi. Sekali lihat pun kaum Adam akan langsung bertekuk lutut. Sayang, wanita seperti tipe Jasmine bukan kriteriaku. Aku lebih suka perempuan sederhana, keibuan berpenampilan simpel dan juga percaya diri walau tanpa *make up*. Wanita seperti Jasmine hanya enak di jadikan pacar bukan pasangan sehidup semati.

Kinan dan aku kencan berdua tanpa mengajak Keanu. Oh soal Keanu aku agak sedikit tak enak dengan anak itu. Dia dari tadi mengawasiku kadang malah aku

tangkap pandangannya melotot. Untunglah saat aku dan Kinan hanya berdua, anak itu tak turut serta.

Kinan tetaplah Kinan walau sudah hampir sepuluh tahun kami tak ketemu .Kinan tetap cerewet dan menyenangkan, kami membicarakan kenangan-kenangan kami saat kuliah. Kinan masih cantik walau usianya tidak muda lagi. Apakah rasaku terhadap kinan salah?? Mengingat dia sudah berkeluarga tapi menurutku tidak. Kinan bercerita banyak tentang suaminya, Leo. Menurut ceritanya Leo lelaki baik tapi cepat tergoda oleh perempuan .Entah ceritanya benar atau hanya karangannya semata agar dapat simpatiku. Tapi aki tetap senang jadi tempat curhat sekaligus bersandar untuk Kinan.

Waktu bersama Kinan berjalan singkat, aku benar-benar bahagia saat menggenggam tangannya tapi saat genggamannya terlepas aku sadar dia punya keluarga. Rasaku salah tapi bisakah aku bahagia walau sekejap saja.

.

Semakin hari hubunganku dengan Kinan semakin dekat. Jari jemariku begitu lihai bermain gawai untuk sekedar *chat* atau *video call* dengannya. Aku beberapa hari yang lalu mengiriminya sebuket bunga mawar putih.

"Jo, gambar desain gedung Trikom udah selesai belum? Instalasi sekalian kamu kerjain kan?" tanyaku pada bawahanku Johan. Pria Medan yang telah menikah dan punya anak satu perempuan. Oh ya aku lupa menyebutkan apa pekerjaanku. Aku berprofesi sebagai kepala arsitek dari perusahaan Makro Property.

"Udah dari kemarin. Lo sih main hape terus. Hape lo baru?"

"Iya dari kemaren lo gak konsen, senyum-senyum sendiri. Lagi jatuh cinta ya?" timpal Robby pria paling muda dan atletis di antara kami. Tentu pria dengan sejuta pesona. Selain tampan juga jago gombal.

"Ada deh." Aku tak sanggup menyembunyikan rona wajah bahagiaku. "Rob, tugas dari gue tadi dah lo selesaiin belum? Lama bener, jangan lo pake wifi kantor buat nonton video bokep." Kebiasaan anak itu memang senang sekali menonton film porno via ponsel. Kenapa juga maket yang hanya terdiri dari kardus kecil itu belum Robby selesai susun. Anak itu mau makan gaji apa? "Lo liatin siapa sih?"

Karena sebal. Aku lihat layar ponselnya yang menampilkan seorang perempuan cantik. Wajahnya agak familiar tapi itu siapa aku lupa.

"Cewek cantik." Robby melempar senyum lalu mengambil ponselnya yang ku rebut tadi. "Namanya Jasmine Clara. Temen gym gue. Kita kenal udah lama tapi baru deketnya sekarangan ini."

"Jasmine Clara Raditya?" Tiba-tiba Tantri asisten sekaligus seksi datang sambil membawa empat cangkir teh panas. Sudah

resiko anak itu berjenis kelamin perempuan di antara kami. "Mantannya Herman Radityo?"

Robby menganggguk tersenyum lalu aku ingat dengan sesuatu. Ah yang benar perempuan ini yang di bawa Kinan kemarin. "Mantan pacar?"

"Bukan mantan suami. Jasmine itu janda."

Akun sekilas ingat siapa itu Herman Radityo. Ia adalah anak dari Cokro Radityo, seorang pengusaha dan developer terkenal di Bandung. Jadi yang namanya Jasmine sudah pernah menikah. Aku ingat Jasmine adalah perempuan yang di bawa Kinan kemarin. Aku akui cantik sih. Kalau dengan Robby mungkin cocok, karena pastilah mereka punya gaya serta selera hidup yang sama.

"Ah jaman now, janda lebih menggoda." Sialan memang anak ini. Aku melirik tak enak kepada Tantri. Aku tahu gadis muda itu menyukai Robby dalam diam. Tapi balik

lagi jodoh itu selera juga. Karena prinsipnya laki-laki itu dari mata turun ke hati. Ada juga dari maya turun ke dada.

"Berarti lo siapa sakit hati dan babak belur?" Aku menengok ke arah Tantri. Ucapan asistenku yang tubuhnya mungil ini begitu sengit. Ada nada kecemburuan di sana. Yah jangan salahkan Tantri yang merasa tersaingi. Jasmine kalau di nilai cantiknya itu masuk ke angka delapan.

"Sakit hati? Bonyok juga. Kenapa?"

"Loe inget gak ya, Cokro Radityo yang kerja sama sama kita waktu proyek hotel di Bandung. Herman Radityo Anaknya, itu mantan suami Jasmine. Tiap ada yang deket Jasmine selalu digebukin. Yah denger-denger suaminya masih belum rela aja di cerai." Aku juga tak tahu harus merespons apa. Cokro Radityo itu salah satu orang terkaya di Bandung. Berarti Herman orang yang cukup berpengaruh juga.

"Tenang aja kalau itu." Robby menggulung lengan kemejanya sampai ke

atas. Ia pertontonkan otot biseps trisep hasil *gymnya*. Anak itu memang punya percaya diri yang amat tinggi. "Otot-otot gue cukup kuat buat nglawan Herman." Aku tak yakin itu. Robby boleh kekar, tapi soal nyali aku sangsi.

"Mimpi lo ketinggian bro. Emang Jasmine mau sama lo? Selain cantik, mantannya kaya raya. Lo cuma di anggap upil plankton sama dia." Robby merengut. Ia mode tersinggung. Tapi walau pahit apa yang Johan katakan benar adanya. Jasmine tentu bukan perempuan biasa yang bisa di ajak hidup tanpa AC bukan.

"Orang sukses mimpinya tinggi. Bakal gue pepet, deketin terus, kasih bunga, perhatian sama sun sayang." Aku mulai mual dengan obrolan mereka. Aku memilih duduk, menyibukkan diri dan Tantri kembali ke tempatnya. Namun perdebatan mereka enggan urung.

"Dari pada deketin Jasmine yang persentase keberhasilannya cuma

0.001persen. Mending jalan ama ibu Berlian."

"Gue gak doyan ama barang alot. Kasih Arya sana!!" Aku menengok ketika namaku di sebut. Apa lagi sekarang. Kenapa bawa Berlian yang notabene adalah anak pemilik gedung.

"Kenapa jadi gue di bawa-bawa?" Yang dibahas siapa tapi aku yang kena getahnya. Berlian memang hanya terpaut dua tahun di atasku. Kami akrab namun aku tak berniat juga mendekatinya untuk di jadikan istri.

"Lo kan jomblo. Kelihatan juga kalau Bu Berlian suka sama lo!"

"Ngawur lo!! Lagi pula gue lagi deket sama seseorang."

C'mon, wake up Arya yang loe lagi deketin istri orang, hubungan apa yang nanti bakal kamu jalin. Ini jeritan suara hatiku, entah mengapa hati dan logika tak pernah satu jalan. Menginginkan Kinan hingga rumah tangganya bermasalah sepertinya itu ide yang jahat. Lalu aku harus bagaimana. Aku

takut semakin lama hubungan gelap ini terjadi maka semakin kuat perasaan kami.

Happy weekend, tidak terasa lima hari kerja Jasmine jalani dan saatnya libur. *Weekend* bukan berarti dia akan bangun siang, terus bersantai. Hari ini gadis berbadan indah itu mau ngegym, olahraga. Jasmine menyetel treadmill dengan kecepatan sedang.

"Hai, Jas," sapa seorang laki-laki berwajah tampan, gagah, berperut enam tonjolan dan juga tentu saja beralis tebal. Dilihat sekali pun Robby adalah seseorang yang amat menarik mata dan akan membuat perempuan mengerang gila karena pesonanya. Pria tampan itu adalah seorang arsitek. Muda, gagah, mapan, apa lagi yang kurang?

"Hai juga Robby."

"Kamu udah lama sampai?" tanyanya sambil naik mesin treadmill di samping Jasmine.

"Baru aja." Secara visualisasi Robby menarik sebagai seorang laki-laki. Tubuhnya atletis enak dipanjat dan dibelai namun sayang biasanya laki-laki yang hanya suka menjaga badan, berhati *hello Kitty* dan kurang jantan alias tak suka berkelahi karena tak mau muka tampannya bonyok. Jasmine lebih suka laki-laki gentel dan agak sedikit *badboy*. Ia menyukai laki-laki berkulit coklat seperti teman mbak Kinan kemarin. Eh kenapa ingat pria asing itu sih.

"Kamu cobain Alat lain, angkat barbel yg kecil-kecil atau angkat beban?" tawar Robby yang langsung dijawab gelengan.

"Enggak usah." Beberapa kali ditolak bukan berarti Robby akan menyerah. Apalagi kini Jasmine malah berpindah tempat. Menaiki sebuah lingkaran yang berputar-putar dengan tuas. Benar-benar tubuh Jasmine tidak atletis namun begitu

pas. Tidak terlalu tinggi, tonjolannya pun tak terlalu besar namun begitu pas dipegang dan lihat. Kenapa pikiran Robby jadi ngelantur. Robby sudah lama mengincar perempuan ini tapi sayang, selalu saja Jasmine menolak jika di ajak makan bersama.

Robby sepertinya harus sedikit menebalkan muka. Berdalih membantu, ia lebih dekat berinteraksi dengan Jasmine. "Kamu udah punya pacar?"

Perempuan berukuran dada 36 a itu menengok. Kenapa pertanyaan Robby mengarah ke pribadi dan juga tentu mengusiknya. Jasmine peka sih kalau laki-laki bertubuh macho itu beberapa kali mendekatinya tapi maaf saja ya. Robby itu pacar *wanna be* tapi bukan *soulmate wanna be*. Jasmine mencari seseorang yang pengertian. Pengalaman rumah tangganya dulu mengajarkan banyak hal. Wanita butuh disayang, diperhatikan sedang lelaki butuh dimanja. Menjalin hubungan itu butuh yang

namanya imbal balik, saling mencurahkan cinta. Kalau dengan Robby, Jasmine hanya akan jadi egois dan lebih individualis. Robby lelaki yang tak akan sungkan jika berbagi *BB cream* dengannya.

Untunglah ponsel yang Jasmine simpan di tas kecil pada lengan kiri berbunyi nyaring.

Selamatlah ia dari Robby yang menurut alarm otaknya dalam kategori laki-laki berbahaya.

Madam Kinan *is calling*

" Halo mbak ada apa?" Jasmine menjauhkan diri saat menerima telepon. Panggilan itu dari Kinan.

"---------"

"Apa!! ,terus gimana??"

"-------"

"Bantu gimana?"

"--------"

"Gimana caranya?"

"---------"

"Kok aku lagi yang ditumbalkan, gak mau ah"

"------"

"Oke-oke, aku bantu"

"---------"

"Bye...sampai ketemu nanti malam".

Jasmine menggerutu kesal. Siapa yang sedang *training* selingkuh lalu siapa sekarang yang ketakutan. Kalau masih amatiran jangan main api apalagi main belakang. Pasti akan ketahuan juga. Kalau ujung-ujungnya rumah tangga yang akan karam. Siapa yang akan membantu supaya hal yang salah bisa diterima jadi benar? Yah siapa lagi kalau bukan Jasmine yang merelakan diri jadi tameng. Ingat ini demi anak kecil laki-laki yang tak tahu apa pun akan jadi korban. Jasmine bersedia jadi tumbal

"Kenapa Jas?" Oh astaga!! sejak kapan Robby ada di sampingnya? Benar-benar ini laki-laki tak sopan sama sekali

"Gak apa-apa cuma ada sedikit masalah."

"Kalau ada masalah cerita cerita." Siapa Robby kok mendadak pingin jadi teman curhat, tapi enak kali ya curhat ala *talking pillow* sambil bersandar di dadanya yang bidang. Enak kalau Jasmine mendadak kehilangan kewarasan.

"Bukan maksud pingin kepo." Robby ternyata lebih peka melihat raut perubahan dari lawan bicaranya. "Tapi kan bisa kita ngobrol sambil makan."

Jasmine memutar bola matanya malas.

"*Say sorry*, kayaknya *next time* aja kalau mau ngajakin makan."

"Okey, kapan-kapan bakal aku tagih." Ditagih emang dia punya utang." Minta *Id line* kamu jas, Instagram aku di *follow back* dong!! Masak akun sosial media kamu di privat semua."

"Iya tapi nanti. Aku mau pulang dulu, bye Robby." Lain kali kalau ketemu Robby ingatkan dirinya untuk menghindar.

Malam minggu, malem kelabu buat para jomblo termasuk aku. Ditambah lagi permintaan Mbak Kinan tadi membuatku jadi bersih-bersih dan memasak. Dia ngajakin *dinner* tapi aku yang repot, mana *dinnernya* di rumahku. Katanya demi meyakinkan Mas Leo kalau dia dan Arya tak ada hubungan apa pun. Ck... merepotkan sekali. Kalau bukan teman mana mau dia direpotkan, untung sayang. Kasihan juga sih kalau Keanu harus berpisah dan tinggal dengan salah satu.

Pikiranku ngelantur, hanya karena selingkuh via ponsel. Masak sampai cerai? Aku mengamati layar ponselku yang berkedip-kedip. Nampaklah nomor asing tertera. Siapa gerangan yang mengganggumu di saat sibuk. Kalau membicarakan hal tak penting siap-siap saja nomornya aku blok.

“Halo, Ya ini siapa??

“---------”

"Oh Mas Arya." Ternyata pacar gelap kurang belaian. Kenapa juga nih duda mesti nyerobot istri orang. Emang perempuan jomblo dan singgel masih kurang di luaran sana. "Apartemen aku nomor 231 mas lantai 10."

"---------"

"Oke bye."

Baru jam 5 tapi Mas Arya udah sampe, dinnernya masih jm 7 kan?! Ngapain dia ke sini lebih awal mau bantuin aku masak apa!! Oh mungkin pemanasan dulu buat ngadepin Mas Leo. Mbak Kinan katanya mau balas dendam baru ketahuan selingkuh nyalinya langsung jadi curut. Dia ngaku ke suaminya kalo Arya sering hubungin dia karena PeDeKaTe ma aku. Biar Mas Leo percaya Kita berempat dinner di tempatku. Aku disuruh akting baru jadian ma Arya, kenapa gak jadian beneran? Hahahaha mana mau aku sama pebinor. Aku gak mau jadi pelakor, aku juga gak mau dapat pebinor. Secara Tuhan aja bilang, orang

baik dapatnya orang baik. Aku kan kategori

tua . Gak mungkin kan juga aku jadi jodoh Arya.

Arya

Sabtu harusnya kan aku libur tapi karena Robby yang semestinya lembur malah gedein otot. Jadinya aku yang berangkat ke kantor. Johan yang awalnya ku suruh ganti malah bilang weekend itu hari keluarga bersama istri dan anak. Ck... aku memang belum punya istri lagi jadinya ngalah saja. Membiarkan Johan menghabiskan waktu bersama keluarganya. Tantri menawari untuk menemani tapi ku tolak. Kasihan anak itu sering sekali lembur sampai malam, belum lagi sering kami repotkan dengan hal sepele seperti membuatkan minum dan membuang sampah.

Di saat sibuk ponselku berbunyi. Aku sudah tahu pasti Kinan menelponku. Sesibuk apapun kalau panggilan itu dari Kinan pasti tak akan ku lewatkan. "Ya Nan, ada apa?"

Suara Kinan agak serak, sepertinya perempuan itu tengah menangis. Apa yang terjadi, apa Kinan dipukuli Leo. Sebab aku tahu kalau suami Kinan acap bermain tangan apabila kalau amarahnya memuncak. Aku mendengar apa yang Kinan utarakan dan minta. Kesimpulannya hubungan kami ketahuan, tentu Leo marah besar. Kinan masih waras, ia lebih memilih rumah tangganya dari pada aku. Aku sedikit sakit hati tapi mau bagaimana lagi. Aku siapa juga, memaksa Kinan memilihku. Jalan keluar dari masalah kami adalah minta tolong pada Jasmine.

Ini baru pukul dua siang. Aku masih punya sisa waktu untuk bersiap dan untunglah pakaianku ada yang aku tinggal di mobil, jadi bisa mandi di kantor sekalian.

Aku ragu, bisa tidak akting seolah jadi pacar Jasmine. Ku akui perempuan itu cantik, menarik dan juga sempurna tapi kan sudah ku bilang. Jasmine bukan tipeku sehingga akan sulit kami nantinya membangun *chemistry*.

Aku melihat jam tangan melingkar di tangan kiriku, Baru pukul 4.15. Aku berangkat setelah mendapatkan nomor serta alamat apartemen Jasmine dari Kinan. Tak mau membuang waktu atau kesasar nanti lebih baik kan berangkat sekarang.

Di tengah perjalanan kenapa juga kepalaku harus meleng hingga melihat toko bunga di pinggir jalan. Niatnya gak beli tapi kenapa kakinya malah melangkah ke toko ini. Aku gak tahu bunga apa yang Jasmine suka. Mau tanya Kinan takut kalau cemburu atau lebih

parahnya yang ngangkat Leo. Aku pilih sebuket mawar merah segar. Semoga saja gadis itu suka. Aku pantang saja bertamu tapi tak membawa buah tangan.

Untunglah jalanan menuju apartemen Jasmine lenggang. Jam Lima pas aku sampai. Aku tahu alamat apartemennya tapi tidak tahu nomor berapa. Ku hubungi saja nomor Jasmine. Sialnya, Panggilanku agak lama di angkat. Sedang apa perempuan itu.

"Halo!"

"-----."

"Ini aku Arya. Udah denger kan semuanya dari Kinan?" Perempuan di seberang sana agak lama jawabnya. Biasanya perempuan cantik itu berotak lemot. "Apartemen kamu nomor berapa? Ini aku udah nyampe."

"------"

"Aku ke sana sekarang. Bye!"

Aku melirik sekilas gedung apartemen yang Jasmine tempati. Apartemennya terletak di daerah strategis. Ku dengar harga satu unitnya itu sekitar dua miliar. Mahal kan? Si Jasmine itu gajinya hampir sama dengan Kinan. Untuk mencicil apartemen semewah ini pastilah keberatan. Tapi

Jasmine cantik, bisa kan ia menyuruh sang pacar membayarinya? Buang pikiran negatif tentang si Jasmine. Mau wanita itu punya duit dari mana juga bukan urusanku

"Tingtong... tintong....".

Jasmine tak perlu menatap layar pintu. Ia sudah tahu yang datang di jam Lima lebih itu siapa. Dengan kesal Jasmine melepas apron setengah membantingnya lalu berjalan malas ke depan. Sebelum membuka pintu, ia tarik bibir supaya bisa tersenyum. Setidaknya rasa tak sukanya pada Arya harus Jasmine simpan sendiri di dalam hati.

Di luar dugaan siapa pun. Arya datang dengan memakai kemeja rapi serta celana kain tak lupa sepatu kulit mengilat. Di tangannya ada sebuket bunga mawar merah segar. Bagaimana Kinan tak klepek-klepek dengan sosok yang menjulang tinggi di depannya ini. Arya itu tampan walau yah

sedikit gangguan otak mungkin. Menyukai istri orang, sama dengan kejahatan yang tak dapat dimaafkan.

"Mas Arya udah datang, ayo masuk."

Tak menunggu lama Arya masuk setelah memberi Jasmine sebuket bunga. Bagi Arya respons Jasmine biasa saja. Biasa lah, dia kerap dapatnya bunga bank bukan bunga tanaman.

"Bunganya buat siapa nih? Aku apa mbak Kinan?" Goda Jasmine pada lelaki ini sambil menghirup aroma bunga mawar yang dibawanya. Harum tapi Jasmine lebih mau bunga lili. Bunga yang indah sebetulnya tapi seperti salah alamat.

"Itu buat kamu." Arya tersenyum tak enak. "Aku gak tahu bunga apa yang kamu suka. Jadi aku beli mawar." Bunga sogokan tutup mulut dan mau bekerja sama. Sayangnya harga diri Jasmine terlalu mahal jika dibayar dengan sebuket bunga.

"Bunga yang aku suka?" Jasmine tersenyum tipis sambil meletakkan

bunganya pada vas kosong di meja. "Aku lebih suka lili sih. Tapi bagusan juga bunga bank." Arya tersentak tak enak. Jasmine bisa menerka apa yang ia pikirkan. "Bercanda Mas, jangan panik gituh. Duduk Mas." Lelaki yang hampir menduda tiga tahun itu mengambil tempat di sofa coklat kayu Jasmine yang empuk. "Mau minum apa?"

Gaya Jasmine sok menawari padahal di dapur adanya cuma susu, teh dan sirup.

"Apa aja deh."

Jasmine lega karena pria tak minta yang neko-neko. "Sebentar mas, aku buatin dulu." Ia berbalik pergi ke dapur. Aneh ya? Jasmine itu kalau dengan orang baru selalu waspada tapi kenapa dengan Arya malah tak terlihat takut atau khawatir? Mungkin karena perkenalan mereka yang konyol.

Arya sendiri mengamati rumah Jasmine dari mulai interior sofa. Lemari kayu yang di hiasi beberapa pigura duduk dan tiga buah lukisan alam atau pun tanaman.

Ruang tamunya sederhana tapi begitu klasik dan elegan. Tanpa dikomando, Arya berdiri melihat foto yang di pajang di bufet. Banyak foto Jasmine dari mulai kini atau pun saat kecil. Foto sendiri atau pun bersama keluarga. Namun Arya tertarik dengan sebuah foto keluarga yang berada di belakang foto Jasmine yang sedang piknik di pantai.

Ada foto sebuah keluarga lengkap, ibu, ayah, dua anak perempuan, dan seorang anak laki-laki. Melihat foto *jadul* itu Arya sepertinya mengingat sesuatu. Pria dewasa yang ada di foto, wajahnya begitu familiar dan Arya merasa sangat mengenal gadis gembul yang berada di tengah ini.

"Mas ini minumannya." Arya tersentak kaget namun tak sampai menjatuhkan pigura kaca yang sedang ia pegang. Sedang Jasmine mengerutkan dahi agak dalam ketika melihat Arya tengah melihat foto keluarga utuhnya.

"Jasmine aku boleh tanya?"

"Tanya apa?"

"Ini yang gembul di tengah ini kamu?"

Jasmine hanya tersenyum kecut. "Iya, itu dulu aku saat masih umur belasan. Kenapa?"

"Aku sepertinya kenal dengan laki-laki yang ada di foto ini!!"

"Itu papahku. Mas kenal dimana? Papaku tinggal di Solo loh padahal."

Arya mulai sadar akan sesuatu. Ia jadi ingat semuanya. "Kamu orang Solo?"

"Iya."

Arya kini menemukan titik terang. "Aku ingat sekarang." Jasmine mundur beberapa langkah saat Arya berjalan cepat menghampirinya. "Kamu itu Clara kan? Anaknya Om Prayogo. Kamu si gendut Clara."

Jasmine di buat semakin bingung, dari mana Arya tahu nama ayahnya. "Iya, kalau di rumah aku di panggil Clara."

"Kamu gak ingat aku?" Ia semakin waspada ketika Arya malah memegang

kedua bahunya. Ia agak risih jika disentuh laki-laki yang baru dirinya kenal. “Aku Aryoseno, anak Bude Merry. Tetangga sebelah rumahmu dulu.”

“Hah?” Otak Jasmine mendadak blank. Ingatannya melompat ke tiga belas tahun lalu ketika dia baru mulai suka pada lawan jenis. Ada seorang laki-laki SMA yang suka sekali naik motor. Dia tinggi, keren dan juga tampan.

“Kamu....kamu Mas Seno?” Kalau iya *game over* nasibnya.

“Iya, aku Seno. Aryaseno, anak Bu Merry yang paling sulung.” Senyum Arya terbuka lebar sedang Jasmine malah meneguk ludah. Semoga saja surat cinta yang ia kirim dulu nyangkut di pohon dan tak dibaca.

“Kemana pipi sama lemak kamu?”

Jasmine jadi malu ketika di ingatkan pada badannya yang gembul dulu. Terakhir mereka bertemu pada saat Jasmine berusia 12 tahun. Tiap hari Seno selalu meledeknya, mengatakan kalau badannya mirip tong

berjalan. Siapa yang tak tersinggung dibilang seperti itu. Bodohnya, Jasmine pernah suka sama pria ini. Ia dulu sampai diet agar kurus dan agar dilihat Seno tapi impiannya pupus ketika Seno dikirim ke Jakarta untuk kuliah. Setelah sekian puluh tahun mereka baru ketemu.

"Udah lama gak ketemu kamu. Sekitar tiga belas atau lebih ya? Kamu pindah kemana sama papahmu?" Yah Jasmine sekeluarga pindah saat ibunya mulai pergi dan lalu pulang seenaknya.

"Mungkin. Bude Merry kabarnya gimana sekarang?"

"Baik, dia di rumah sama Vino!" Ah jadi ingat Vino kan, teman SMA-nya. Anak itu apa kabarnya dia? "Papah kamu kabarnya gimana?"

"Baik mas." Walau terakhir beliau masuk ke rumah sakit akibat terkena serangan jantung. Jasmine bisa tenang kini karena papahnya sudah menikah lagi tentu dengan orang yang tepat.

"Mamah kamu apa kabarnya?"

"Mamah yang mana?" ibu yang melahirkannya apa ibu yang sekarang.

"Tante Annete."

"Dia baik dan sehat wal afiat. Dia udah punya keluarga baru sekarang." Ada nada getir yang Arya tangkap. Ia pernah mendengar jika ayah dan ibu Jasmine bercerai. Penyebabnya ia tak tahu. Bukan juga urusannya, lagi pula ia mendengar kabar sekilas itu dari mulut sang bunda.

"Kok kamu bisa kurus?" Jasmine melipat tangannya di depan dada lalu pandangannya menyipit. Pertanyaan yang tak bermutu sama sekali.

"Ya bisa dong," jawabnya super jutek. Lalu Arya menilai penampilan Jasmine dari atas sampai bawah. Kenapa perempuan ini bisa setinggi dan selangsing ini sekarang?

"Kamu gak pernah pulang?"

"Mas sendiri?"

"Kalau lebaran aja. Ayah kamu tinggal dimana? Masih di Solo tapi bagian mana?"

Dasar laki-laki kepo. Jasmine kesal kenapa dipertemukan dengan Seno kembali. Rasanya kesal saja dan laki-laki itu kini malah bermain belakang sama temannya. Mana Seno yang terkenal cool dan dikejar cewek se-kompleks. Tampannya sih masih ada, tapi kenapa malah gak laku sampai mau ngebut bini orang.

"Di daerah Laweyan. Makan malam masih nanti jam 7. Kenapa udah dateng?" Arya hanya menggaruk tengkuknya lalu tersenyum tidak enak.

"Tadi sih takutnya nyasar. Siapa tahu alamat kamu susah di temuin. Kalau udah datang lebih awal begini mau ngapain ya?" Bingung kan? Tapi Jasmine punya ide brilian untuk memanfaatkan orang nganggur.

"Bantu aku masak aja kalau begitu?"

"Kamu masak?" Jasmine menganggguk. "Aku kira kamu bakal pesan makanan."

"Maksud Mas tampang kayak aku gak bisa masak?" Jasmine jelas tersinggung. Dia

cantik tapi tidak bodoh. Hidup sendiri kalau gak bisa masak namanya kiamat.

"Ya udah deh, aku bantuin masak." Jasmine tersentak ketika Arya dengan sok akrabnya malah membalik badannya lalu mendorongnya supaya berjalan. Tapi senyum simpul Jasmine timbul. Kapan lagi Arya mau menurutinya dan ia suruh ini-itu.

Dibantuin masak sama laki-laki itu ternyata tak sesuai ekspektasi. Arya hampir mencacah wortelnya dan sudah memotong tipis buncis. Apa pria itu kira Jasmine akan masak tumis. Terlihat sekali kalau Arya tak bisa masak. Wajar kan dia cowok, memegang pisau saja grogi.

"Mas berani banget main belakang sama Mbak Kinan? Kalian dulu pacaran waktu kuliah."

"Hehehe." Senyum aja terus tanpa dosa. Tuh paling gigi jadi garing. "Iya sih dulu

kita pacaran. Bisa di bilang Kinan itu pacar pertama."

Pacar pertama? Istimewa sekali kedudukan Kinan untuk Arya. Berarti surat cintanya dulu mendarat di tong sampah dong. Ck... Jasmine selamat dari rasa malu tapi ia agak kecewa karena tak dilihat Arya sama sekali. Bagaimana mau dilihat? Seorang remaja SMA yang tampan diincar banyak perempuan sedang saat itu Jasmine masih kelas 6 SD dalam bentuk bakpao siap gigit. "Terus sekarang dilanjut?"

"Emang masih bisa terus kalau keadaan kita udah begini?"

"Bisa aja kalau Mas nekat dan gak punya rasa malu."

Wadaw ini namanya kekerasan. Beberapa wortel potongan gagal melayang mendarat pada rambut Jasmine. "Sembarangan kalau ngomong. Gini-gini kan aku masih punya harga diri."

Harga diri yang mana? Dasar pebinor!!

"Kalau bude Merry tahu anaknya main serong ama istri orang. Gimana ya? Mas pasti bakal di sunati dua kali."

Arya tersentak ngeri pasalnya Jasmine mengibas-ngibaskan pisau di depannya. Kalau setan lewat kan bahaya otongnya bisa terlibas. "Ih kenapa juga bawa-bawa mamah."

"Udah berapa lama duda?"

"Hampir tiga tahun." Untuk seorang pria masa kesendirian Arya bisa di katakan lama. "Kamu sendiri? Aku denger kamu juga janda."

"Satu tahunan. Dari mana mas tahu kalau aku janda. Mbak Kinan cerita?"

"Enggak. Ada temenku yang namanya Robby, kenal kamu. Dia yang cerita." Oh ternyata laki-laki talang air yang ngomong. "Dia naksir kan sama kamu?"

"Gak tahu. Sendirian udah lumayan lama. Kenapa gak dari ganti? Mas cinta banget pasti sama istrinya!" Jasmine akui lelaki yang pernah jadi cinta pertamanya ini

adalah tipe setia. Kinan yang notabene hanya sepenggal kisah masa kuliah saja masih dikenang.

"Ini lagi nyari, kali aja yang di depanku ini mau." Candanya. Jasmine malas membalas. Ia fokus saja masak sambil membuat jus karena hampir pukul tujuh keluarga Kinan pasti sudah dalam perjalanan kemari.

" tingtong.....tingtong.....".

"Mereka datang lebih cepat. Mas siapin semua makanan di meja makan. Aku yang bukain pintu." Hati Arya tentu berdebar hebat. Ia Akan bertemu atau malah dihakimi suami Kinan. Semoga si Jasmine bisa membantunya. Dia udah keringatan, punggungnya basah. Bukannya pengecut, Arya menghindari baku hantam.

Satu keluarga telah datang. Leo dengan muka galak serta marah sedang Kinan menunduk, mencoba menggandeng Keanu masuk. Dari tampang para orang dewasa

jelas tegang. Keanu yang tak tahu apa-apa, sumringah ketika Jasmine membuka pintu.

"Masuk... ayo masuk..." Jasmine bersikap biasa dan ramah. Merasa tak terjadi apa pun. "Duduk dulu... makanannya belum selesai aku siapin."

Kinan hendak menyusul Jasmine ke belakang tapi ia urung karena mendapat pelototan dari Leo. Padahal dia kan mau menyusun skenario yang dapat diterima nalar.

"Mereka udah datang." Jasmine jelas menangkap ekspresi panik Arya. Dengan lembut ia usap lengan lelaki itu pelan. "*Nervous*?"

"Sedikit."

"Tenang aja biar aku yang ngomong. Mas cukup diem." Arya melihat lengannya yang disentuh Jasmine. Ada perasaan aneh yang hinggap. Tangan lembut itu masih membekas hangat dan wangi.

Jasmine malam ini begitu berbeda dengan Jasmine yang saat pertama mereka

bertemu pertama kali. Tak ada *make up*, tak ada baju seksi ataupun *highheels*. Perempuan itu hanya memakai gaun rumahan bermotif bunga melati. Wajahnya polos tanpa *make up*, kakinya hanya di hiasi sandal bulu. Rambut yang biasa di tata rapi, kini hanya di cepol ke atas dengan jepitan kamar mandi. Terkesan sederhana namun manis serta seksi. Arya bergumam dalam hati, anak perempuan tetangganya dulu itu banyak berubah secara fisik.

"Maaf ya hidangannya ala kadarnya. Keanu sini!!" Suara keras Jasmine agak mengagetkannya. Arya tersentak, Kinan, Leo dan anak mereka sudah sampai di ruang makan. Sedang Kinan heran melihat Arya tampil agak berantakan sambil memakai apron. Apron? Apa Arya memasak?

"Mas Arya sini."

Arya mendekat lalu memeluk pinggang Jasmine dari samping. Akting mereka meyakinkan bukan?

"Mas Leo, kenalkan ini Arya. Pacar aku." Melihat sekilas pun kecocokan mereka secara fisik dan chemistri. Siapa orang yang tak mungkin yakin kalau mereka berpacaran.

Tangan Leo terpaksa terulur. Rasa kesalnya agak sirna. Melihat kemesraan dua sejoli ini. Arya terlihat jelas mencintai Jasmine begitu juga sebaliknya. Kinan lega, memang Jasmine bisa di andalkan

"Aku minta maaf atas kesalah pahaman yang terjadi di antara kalian. Karena Arya yang sering menghubungi Mbak Kinan."

Berbohong itu dosa tapi demi mempertahankan rumah tangga serta menyelamatkan masa depan satu anak. Jasmine rela berkorban. Ia memang pintar tapi membuat sebuah skenario cerita terus terang baru pertama kali. Berpura-pura jadi pacar Arya lalu selanjutnya apa?

"Aku kan curiga soalnya kan Kinan kerap di telepon nomor itu. Dia juga akhir-akhir berubah jadi lebih ceria."

Ck... kalau selingkuh kok ya tidak main aman. Dasar amatir!!

"Maaf mas. Aku sering ngambek dan sering non aktifkan ponselku, makanya Arya hubunginya Mbak Kinan. Mungkin Mbak Kinan lebih ceria karena mau naik jabatan." Bohongnya lagi. Jasmine ingin tertawa. Kalau perkataannya jadi kenyataan bisa dijepret dia sama kepala tim.

"Kamu udah tahu kan sekarang aku sama Arya gak ada hubungan apa pun. Kamu emang suka lirik-lirik cewek tapi aku gak mau membalasnya dengan selingkuh." Oh ya? Jasmine sampai berdecih lirih. Ck... Kinan sudah di atas angin karena sudah merasa benar. Dia berani bicara lantang pada suaminya. Sudah biasa laki-laki selingkuh dengan beberapa wanita kalau perempuan di anggap murahan. Kenapa ya? Derajat mereka sama, punya hati satu juga. Laki-laki banyak istri disebut jagoan tapi kalau pihak perempuan punya banyak suami sebutannya keterlaluan.

"Aku juga minta maaf karena aku. Kalian berantem." Arya akhirnya angkat bicara. Dia sudah memutuskan untuk tak menjalin hubungan dengan Kinan. Anggap saja ia khilaf sebentar karena mengenang masa lalu yang indah. Arya masih menggenggam tangan Jasmine. Mereka saling berdekatan juga ketika makan. Ada banyak hal baru yang Arya tangkap dari Jasmine. Janda itu tak seburuk orang bayangkan. Predikat janda memang selalu dikaitkan dengan penggoda pria.

Setelah kesalah pahaman bisa diselesaikan. Mereka bisa makan malam dengan tenang. Sesekali melempar candaan. Jasmine sukses memainkan peran sedang Arya entah kenapa malah agak *baper* dengan kepura-puraan mereka. Ada sih harapan di hati kecilnya kalau Jasmine jadi pacar sungguhan dia. Namun bisa tidak ya Arya menaklukkan sikap jutek dan mulut pedas Jasmine?

Bab 5

Entah kenapa pagi-pagi Kinan sudah ada di depan apartemen dan menjemputnya. Jasmine merasa Kinan masih ada rasa sama tuh si Arya. Jangan sampai minta bantuan buat menjembatani mereka. Jasmine gak sudi. Ia merasa sedikit cemburu ketika tahu Arya itu Seno. Cinta monyetnya.

"Makasih loh Jas atas bantuan kamu." Jasmine mengangguk. Ia fokus jadi penumpang hari ini.

“Karena kamu udah bantu aku. Ini ada rendang dari ibu.” Kinan itu orang Padang. Rendang buatan ibunya itu rasanya nomer satu. Hari ini Jasmine gagal diet karena melihat serta mencium daging rendang yang tertutup rantang.

“Makasih loh. Mbak iklas kan? Gak minta bantuan selanjutnya?”

“Gak. Aku dah kapok coba-coba selingkuh terus ketahuan. Aku putus aja ama Arya. Lagi pula aku berat ke suami sama anakku.” Bagus!! Jasmine mengacungkan jempolnya. Keputusan yang tepat. Tak ada orang selingkuh terus punya akhir yang bahagia.

“Lagian kalau selingkuh itu yang direncana. Mbak juga terlalu cinta sama Mas Leo padahal udah di sakitin beberapa kali. Kalau takut gituh mending diem aja. Siapa tahu ntar mas Leo tobat sendiri.”

Selingkuh ibarat penyakit kambuhan. Ada kesempatan dan juga penglihatan, tak butuh waktu lama bakal terulang lagi

pengkhianatannya. Jasmine jadi ingat kisah pernikahannya dulu. Ia punya suami mapan, setia, cakep, kaya, tapi sayang ringan tangan. Jasmine juga heran waktu nikah dulu dasarnya apa? Kalau cinta, gak cinta banget-banget juga.

Tanpa sadar mobil mereka sudah masuk area pelataran kantor. Kinan memarkirkan mobil di tempat parkir khusus karyawan. Mereka yang baru datang dan turun dari mobil, disambut lambaian tangan dari seorang perempuan muda.

"Ya Allah pengantin baru, hawanya selalu cerah ceria."

Sindirnya pada Nurma yang melangkah mendekat. Nurma tak bisa lagi menyembunyikan rona bahagianya. Dia memang lebih tua setahun dari Jasmine tapi nikahnya belakangan. Masih untung dia masih ada satu makhluk jomblo yang menghuni ruang kerja mereka. "Kalian apaan sih!!"

"Gimana *honeymoonnya* sukses?" Nurma menunduk lalu diam sambil tersenyum. Ia tak mau menjawab godaan para kawannya. Tadi saat berangkat saja ia menyiapkan batin tapi tetap saja tak punya muka. Nikah itu bahagia, menentramkan jiwa dan berbunga-bunga.

"Ih kalian tuh kepo."

Jasmine menggeleng pelan. Ia tahu sekian lama Nurma harus patah hati dengan si Geon. Pria yang sejenis dari Leo tapi lebih parah sedikit. Jasmine yang dulu menarik Nurma dari kubangan rasa belum *move on*. Perempuan ini hampir kehilangan kewarasan. Mencoba bunuh diri dan menangis tanpa henti hingga Jasmine harus menamparnya.

"Di jodohin gak terlalu buruk kan?"

Nurma menggeleng. Tak ada yang salah di dalam perjodohan hanya saja kalau hati sudah bertaut pada satu nama janganlah dipaksakan dengan yang lain.

"Kalau dipikir lucu banget. Kamu yang sekarang bahagia dulu mau minum baygon." Kinan tertawa terbahak-bahak. Teringat cara kampungan Nurma untuk mendapatkan Geon kembali. Ck... bukannya dapat malah ia harus dikirim ke klinik. Cinta gila, cinta buta apalah istilahnya. Ketika berumah tangga dan tahu pribadi masing-masing, cinta itu menguap digantikan perasaan hampa. Yah seperti kedua orang tua Jasmine yang membiarkan cinta itu sirna dan memilih menggantinya. Tidak ada yang salah dalam pilihan itu tapi hanya saja ketika ikrar pernikahan terucap. Bukankah perlu tekad yang kuat untuk bertahan. Karena setelah menikah bukan hanya ada dua orang saja tapi ada anak yang akan menanggung luka bersama.

"Jangan ingat dulu. Malu.... itu kan aku masih *bucin*. Aku bawa oleh-oleh kok buat kalian dari *honeymoon*."

Langkah mereka bertiga harus terhenti ketika seorang pemuda memakai kemeja

biru navy sedang berdiri dekat pintu lift. Mau apa itu berondong nista itu ke sini pagi-pagi. "*Morning* Mbak Jasmine."

Sapanya riang dan otomatis Nurma serta Kinan kompakan kabur duluan. Tak enak jika berada di tengah orang yang berusaha merajut hubungan romantis. "Aduh... ngapain kamu ke sini?" Padahal Jasmine udah tenang loh seminggu ini Raka gak muncul.

"Mau temuin mbak Jessi lah."

"Nama gue itu Jasmine. Siapa lo ganti-ganti nama gue?"

"Calon pacarnya Mbak." Pedenya selangit. Nih anak kalau ngomong otaknya ketinggalan. "Aku ke sini mau ngasih oleh-oleh. Soalnya kan kemarin aku ada tugas ke Garut."

Jasmine menatap jengah ke arah laki-laki yang lebih muda dua tahun di bawahnya ini. Tampannya lumayan tapi sayang. Brondong itu tak masuk daftar buku daftar jodohnya. "Mana?"

“Ini.” Jasmine menerima bungkusan kertas yang berlogo tempat oleh-oleh khas Sunda. Ini makanan gak di kasih jampi-jampi kan? Sedang Raka tersenyum senang karena hadiahnya diterima.

“Mbak nanti kita makan siang bareng kan?” Tuh kan ujung-ujungnya ada maunya.

“Gimana ya Ka, siang nanti Mbak gak bisa keluar makan. Kerjaan banyak.”

“Kalau gitu nanti pulang kantor kita barengan ya Mbak.”

“Gak bisa. Udah janji mau ketemu suami Nurma sekaligus kenalan juga.” Memang benar, kenyataannya seperti itu. Udah di *share* di grup, Gusti suami Nurma ngajak mereka *hang out*. “Kapan-kapan aja deh kalau aku ada waktu.”

“La terus kapan?” Jasmine memundurkan langkah. Pelan-pelan menjauhi Raka. Ia masuk lift tanpa berpamitan. Tak sopan memang tapi kan siapa suruh Raka mengganggu dan membuatnya risih terus. Menikah bukan

lagi prioritas bahkan punya pacar Jasmine saja malas. Ia belum menemukan seseorang lelaki yang pas.

Arya

Hari Senin gue begitu hampa. Semalam Kinan memutuskan hubungan kami via telepon. Memang hubungan kami salah, gue akui itu. Tak ada manfaatnya selingkuh. Gue ngerasa goblok karena pernah jadi kekasih gelapnya. Bagaimana kalau mamah tahu? Habis udah gue nanti diceramahi atau lebih parahnya tak boleh balik ke Jakarta.

"Woy....brow" Gue yang tengah duduk menengok lalu melihat jam tangan. Robby telat sepuluh menit. Anak itu benar-benar keterlaluan. Sudah Sabtu tak lembur, Senin telat. Pacarnya sebanyak apa hingga gak kuat bangun tepat waktu.

"Sini lo!!" Benar kami berteman tapi masalah kerjaan. Gue menjunjung tinggi profesionalitas. Temen ya temen, bisnis is bisnis.

"Apaan sih lo Ya." Gue sengaja mencari file serta kerjaan kecil-kecil guna menyibukkan Robby.

"Ada kerjaan buat lo. Pak Sanjaya mau rumahnya kita yang desain terus bangunan laboratorium sekolah negeri lo juga belum beresin. Belum lagi rumah sakit sama panti jompo di Tangerang." Gue tahu ekspresi Robby pasti udah sekecut ketek. Tapi masak bodoh anggap saja itu hukuman indisipliner.

"Masak gue semua Ya. Kasih sebagian sama Tantri juga Johan."

"Mereka udah pegang proyek Mal sama gedung perkantoran. Bagi lo kan noh proyek printilan kecil. Kerjain semuanya. Gue tunggu besok harusnya selesai." Robby langsung terkejut. Gue berasa bapak tiri yang mau nyiksa anaknya. Biar tuh kadrun

dapat pelajaran. Otak dia jamuran kali karena terlalu sering mikirin cewek.

"Lo gak kasih dispensasi gue?" Gue menggeleng. Enak aja minta keringanan. Gue bukan penjual yang bisa di tawar dagangannya. Tak ada maaf bagimu. " Ini kantor orang bukan kantor milik nenek moyang lo" .

"Ya udah deh gak apa-apa. Gue juga lagi semangat kerja." Gue kira mukanya bakal kesel setengah mati tapi tuh laki malah senyum terus. Gue tambah kesel, apa pekerjaan yang gue kasih itu kurang banyak. Robby duduk tenang di mejanya sambil bersiul ceria.

"Jatuh cinta berjuta rasanya.... di pandang, dibelai, dicium amboi rasanya...." Johan melirik gue. Dia senyum lihat Robby yang mulai gila.

"Lo di sini arsitek bukan penyanyi!!" Gue tambah galak. Gak ada dosanya tampang tuh anak.

"Santai Ya....lo boleh jomblo tapi jangan bawa aura negatif lo ama kita. Lo aslinya kan gak punya pacar. Gue bilang terus terang nih ya. Lo tuh cakep tapi gak laku karena suka marah-marah!!" Apa dia bilang, gue gak laku? Gue pilih-pilih. Eh tapi bener juga kalau ada pilihan kenapa juga pacaran bini orang.

Sementara Johan udah ngebekep mulut, nahan ketawa.

"Kerja lo!!"

"Gue kerjain tapi sambil cerita. Tebak gue kemarin ketemu siapa?"

"Gue gak tahu dan kagak mau tahu juga!!"

"Cerita sama lo gak asik. Gue kemarin ketemu Jasmine di gim. Tuh cewek kok makin hari cantiknya kebangetan." Gue yang merasa nama Jasmine di sebut tiba-tiba ingin tahu. Gue menajamkan kuping.

"Terus?"

"Lo katanya gak mau tahu." Robby tersenyum culas. Dasar badan badak!! "Gur

baik nih mau lanjut cerita. Gue minta ID Line di kasih ama dia." Halah Cuma itu, gue punya nomernya. "Dia follow back gue!!"

Di follow back doang udah senang. Gue malah diajak ke rumahnya buat makan malam. Kok jadi ngebandingin. Gue ke sana dalam rangka bantuin Kinan bukan pedekate apalagi pacaran. Kenapa juga kuping gue jadi panas saat Robby cerita tentang Jasmine. *Fix* lo udah mulai tertarik ama anak tetangga lo Arya.

"Ya Allah ada ya mahluk yang cantiknya paripurna tanpa make up. Gue jadi bayangin kalau Jasmine gak pake baju."

Pletak.

Tanganku gatal ingin memukul Robby. Dia bayangin Jasmine gak pake baju. Mana boleh begitu!!

"Aduh loh tuh Ya. Tega banget jepret gue pakai karet bekas gado-gado. Kalau kena mata kan bahaya."

"Biar lo buta. Bisa-bisanya pikiran lo jorok pagi-pagi gini!! Kerja... kerja lo.. jangan cerita muluk."

Bayangan Jasmine yang tersenyum, gerakannya yang lihai memasak makanan, elusan di tangan, genggaman tangannya membuat hati gue bergetar. Ada perasaan aneh, entah perasaan sebagai kakak atau seorang cowok tapi orang di depan gue ini membuat khayalan gue rusak.

"Eh brow,loe sering kan kirim bunga. Punya kartu nama *florist*-nya kan?!" Masih lanjut tuh anak ngebacot.

"Gak punya. Lo mau beli bunga?"

"Iya. Bunga buat Jasmine. Dia suka bunga apa ya kira-kira?" Ya ampun di otaknya isinya Jasmine semua. Gue tahu Jasmine suka lili tapi kagak bakal gue kasih info. Jasmine bisa aja ke pincut ama tuh curut.

"Kasih aja melati. Namanya aja Jasmine." Ide buruk. Mana ada perempuan hidup yang mau di kasih kembang melati.

"Eh gue lupa masih nyimpen kartu nama *floris*. Bentar gue cariin. "

"Eh bener ya. Kasih melati aja. Cepetan lo cari tuh kartu." Oh dasar laki-laki otak selangkangan. Gak ada pinternya tuh si Robby. Siap-siap aja di tolak Jasmine. Kenapa ya gue punya rencana jahat bin licik kayak gitu. Gue gak mungkin kan naksir tuh cewek.

Asik bicara sendiri sampai gue gak sadar kalau Tantri datang bawain sarapan. Tuh anak gak denger kan kalau tadi kita ngomongin Jasmine. Tantri kenapa pagi-pagi mukanya kayak nelen empedu. "Sarapannya Bang."

"Makasih."

"Robby naksir Jasmine ya Bang?" Dia tersenyum kecut. Gue bingung mau jawab apa. Kalau udah tahu ngapain juga nanyak. Makin sakit ati kan.

"Kayaknya aku bakal *move on* deh."

Bagus itu dari pasa naksir Robby yang ceweknya aja udah ngalahin tulang rusuk

jumlahnya. "Yah. Kamu itu cantik, imut." Tinggi Tantri Cuma 155cm. "Terus baik."

"Standar banget pujiannya bang. Semua cowok suka sama tipe kayak Jasmine?" Pertanyaan retoris. Gue sebagai pria dewasa hanya bisa jawab bijak.

"Gak semua. Kan semua cowok punya selera sendiri-sendiri."

"Kalau abang? Suka gak kayak tipe cewek kayak Jasmine."

Wah gawat, kalau gue bilang iya ntar gue di samain kebanyakan cowok di luaran sana. Yang ngelihat cewek secara fisik. Padahal iya. Gue sedikit tertarik, Cuma sedikit gak banyak.

"Ya gak. Aku aja Cuma lihat orangnya dari foto. Kita gak kenal juga. Bagaimana bisa suka?"

Tantri tersenyum lega, entah apa yang anak itu tengah pikirkan. "Jadi aku gak salah kalau move on ke abang."

"Hah?" Apa dia kata, anak ini pindah suka sama dia. Bukannya dia gak mau hanya

saja Tantri terlalu muda untuknya. Kasihan kan kalau Cuma dapat duda.

"Bercanda kali bang. Jangan tegang gitu mukanya." Tantri benar-benar hampir membuat gue kena serangan jantung dini. Gue bakal canggung kalau akhirnya hanya dapat pasangan satu kantor. Di taksir cewek lurus kayak Tantri itu bakal jadi beban. Gak di terima salah, di terima kok gak ada *chemistri*. Gue mungkin *cemistrinya* kali sama istri ora malahan.

Jasmine

Udah jelas kalau hari Senin itu hari sibuk. Banyak kerjaan, kertas laporan, data yang belum di input dan juga hari dimana biasanya orang males kerja. Untung tanggal muda jadinya gak begitu males. Aku sih orangnya slow, kerjaan numpuk ya di selesaikan. Tapi moodku ambruk tatkala menerima sebuah karangan bunga melati.

Cowok begok mana sih yang ngirimin aku bunga pemakaman. Wanginya itu loh bikin suketi ke sini.

"Bunga dari mana lagi itu? Siapa yang engkau bikin jatuh cinta?" Yusuf begitu tuh kalau di mejaku ada bunga. Dia bergendang dengan menabuh meja sambil bernyanyi. "Kenapa kau tak pernah membalasnya???"

Aku mengambil kertas yang ada di jepitan tangkai. Robby, manusia bodoh yang memberiku bunga duka cita. Kesal tentu pasti, membuangnya ke tong sampah sayang. "Banyak kali yang ngirimin Jasmine bunga. Banyak pula yang kau php in."

"Gue gak pernah phpin mereka. Gue aja gak pernah bales apa yang mereka kirim."

"Dari semua cowok yang dekat sama lo. Apa ada satu dari mereka yang nyantol?" Jujur gak ada. Karena aku tahu mereka hanya mengagumi apa yang dinamakan kecantikan padahal kelebihanku banyak loh selain fisik. Jadi orang cakep serba bingung

jutek di kira sombong, bersikap ramah di kira murahan.

"Gak ada. Gue juga lagi gak niat cari cowok!!"

"Ada aja. Tapi lo menampik kehadirannya karna dia masih muda. Ini jaman emansipasi wanita. Nabi aja istrinya lebih tua." Cowok lebih muda itu siapa aku tahu tapi bukan karena umur aku menolaknya. Jiwa muda Raka yang menggebu sedikit menganggukku, biasanya anak seumuran begitu masih suka menyelesaikan masalah dengan berkelahi dan emosi.

"Iya loh. Raka yang gak ada putus adanya deketin lo. Walau di kasiarin, di jutekin, si acuhin. Dia pantang menyerah loh. Jarang kan cowok ngejar yang sebegitunya." Banyak kok yang begitu malah mantan suamiku lebih nekat lagi.

"Buka hati dong buat Raka siapa tahu itu anak jodoh kamu." Aku diam, input data lebih penting tapi perutku rasanya lapar

sekali. Aku ingat masih menyimpan makanan dari Raka. Oleh-olehnya maksudku. Anggap aja munafik mau hadiahnya tapi gak mau orangnya.

Nurma sendiri malah membelikanku oleh-oleh kaos dan juga sandal jepit.

"Kita ngomong gak di dengerin ih!!"

Aku meraih bungkus kertas yang ku simpan dekat meja. Ku buka isinya... tara... dan isinya bukan makanan tapi sebuah lingeri merah darah dengan tali tipis. Ih gila Raka memberiku barang tak bermanfaat sama sekali. Aku mau menunjukkan pada para temanku kalai Raka tak sebaik yang mereka bayangkan namun aku ingat di sini ada Yusuf yang notabene laki-laki. Jadi aku simpan baju kurang bahan itu yah siapa tahu bisa aku kasih Nurma.

Acara yang katanya perkenalan dengan si Gusti , suami Nurma terjalin lancar. Mereka berlima minus Kinan yang katanya tak bisa pergi karena ada janji keluarga makan petang di sebuah restoran Jepang. Gusti, suami Nurma adalah pribadi yang sangat santai, santun dan juga sangat menyayangi sang istri. Terlihat dari cara pria itu mengambilkan makanan untuk Nurma . Jasmine iri, kapan bisa kawin lagi eh... maksudnya nikah. Sedang Yusuf malah

mencomot beberapa makanan yang perempuan itu tak makan. Karena katanya mengandung banyak kalori.

"Habis ini ke Club atau ke karaoke?"

Jasmine tak memilih keduanya. Ia benci Club karena banyak pria kurang ajar dan benci tempat karaoke karena suaranya terdengar fales. Jasmine sempurna tapi tidak dengan cara bernyanyinya. "Vote deh mau kemana?" Ujar lelaki paling gendut di antara mereka. "Siapa yang setuju ke Club?"

Keempatnya angkat tangan kecuali Jasmine. Oh belum cerita jika gerombolan mereka ketambahan satu perempuan lagi yaitu Bintang. Sepupu Gusti, sekaligus senior mereka di kantor. Ah perempuan berjilbab itu tak apa jika masuk ke Club malam dengan kepala penuh perban kain tertutup. Agama mereka menyuruh menutup aurat, mau aklak jelek atau bahkan nista. Itu urusan personal. Jasmine jadi melihat bajunya sendiri. Dia memakai kemeja panjang yang digulung sesiku.

Roknya bisa di katakan pendek walau ukuran normal jika berdiri panjangnya tepat di atas lutut. Tapi jika duduk, ke tarik jadi pendek. Pakaiannya mengundang sahwat dan auratnya terlihat. Ah sibuk memikirkan tentang aurat, ia jadi tak sadar ketika keempat temannya setuju ke Club. Jasmine hanya jadi pengekor. Di sana lebih baik tak menenggak minuman apa pun.

Wajah Arya ditekuk masam, ia mencoba tersenyum sambil menjadi supir untuk teman-temannya. Di sampingnya ada Berlian yang senang sekali tersipu akibat ulah jahil para bawahannya. Mereka berlima naik mobil Arya menuju sebuah Club malam besar di Jakarta. Berlian mentraktir mereka karena sedang berulang tahun.

"Emang ulang tahun ke berapa sih Mbak?" tanya Robby yang segan ketika memanggil dengan sebutan mbak. Padahal

biasanya ibuk. Katanya ini di luar kantor jadi tak usah memakai panggilan formal.

"Aku malu Robby kalau bilang. Umurku udah banyak, aku udah tua."

"Tua apaan? Mbak aja kelihatan lebih muda dari saya." Arya bersungut-sungut mendengar gombalan Robby. Baru kemarin Robby bicara kalau Berlian itu suntik botoks. Dasar laki-laki kardus, mulutnya minta dilakban.

"Ah masak? Padahal hari ini aku tepat berumur 35 tahun." Semuanya di sana langsung membuka mulut, secara hitungan usia. Mereka semua kalah matang. Robby berusia 28 tahun, Johan 30 tahun, sama dengan Arya. Sedang Tantri termuda di antara mereka. Baru berusia 24 tahun.

"Kok cantik gini belum nikah? Apa karena mbak milih-milih. Orang cantik mah bebas." Berlian yang awalnya agak tersinggung kini malah tersipu merah pipinya. "Temen saya yang lagi pegang setir

itu jomblo loh Mbak. Udah duda lama. Gak niat tuh menjalin... hubungan."

Anjing.

Robby cari mati. Apa maksudnya mengumpankan Arya pada Berlian. Kalau mau naik jabatan. Tolong yang rasional. Jadikan saja Berlian istri, jangan sangkut pautkan dia yang sedari tadi hanya diam memegang kendali kuda besi. *Mood* buruk, bisa tabrakan nih. Tapi untunglah Berlian hanya diam walau dalam hati tersenyum penuh arti. Ia dari awal memang mengincar Arya. Selain baik, Arya juga cerdas, bertanggung jawab, tampan dan juga orang tua Berlian suka.

Awalnya mereka masih mencari tempat, karena hari Jumat. Club malam biasanya ramai dan penuh. Ini salah Gusti yang tak memesan tempat terlebih dulu. "Kamu sih yang, tahu rame. Gak pesan dulu."

“Mana aku tahu, kita ke sini juga dadakan.”

Tapi kenapa khawatir kalau si dewi kecantikan sudah ada di rombongan mereka. Ketika nama Jasmine di panggil berarti ada tempat kosong. “Jasmine!!”

Jasmine otomatis memutar leher. Ia menyipit ketika melihat siluet seorang pria di dalam kelap-kelip lampu warna-warni. Tak jelas memang tapi memanggil berarti mereka kenal.

“Robby?” ucapnya lirih, langsung mendapat senggolan Nurma.

“Hai, kamu ke sini juga?” Jasmine jelas canggung. Keduanya tak dekat, bahkan Jasmine beberapa kali menolak panggilan Robby. Lebih parahnya tidak satu pun pesan laki-laki ia tanggapi. Sekarang mereka malah secara tidak sengaja bertemu.

“Iya, sama temen.” Robby menelisik, satu-satu yang dibilang teman oleh Jasmine. Hampir tak ada yang ia kenal kecuali satu

orang laki-laki, yang pernah ia temui satu dua kali di tempat kerjanya. “Pak Gusti?”

“Robby?” Gusti memiringkan kepalanya sambil menyipitkan satu mata. “Anak buah Arya, kan?”

“Iya Pak. Kok bapak juga kebetulan di sini.” Jangan sampai kalau teman Arya ini ketika membangun sebuah ruko berlantai sepuluh di kelapa gading ini adalah pacar Jasmine.

“Biasa lagi nurutin istriku, yang mau ke sini sama temen-temennya.” Untunglah Gusti memeluk seorang perempuan muda yang lebih pendek dan pastinya bukan Jasmine-nya. “Eh tapi penuh, kita malah gak dapat tempat.”

“Ikut saya aja Pak. Kebetulan teman saya ulang tahun. Pesen tempat VIP yang gede. Cukup buat sepuluh orangan lebih.”

“Kita, boleh gabung?” Robby tersenyum penuh arti. Boleh asal, si cantik juga ikut.

"Boleh dong Pak. Lagian kalau rame kan seru. Yang ulang tahun Bu Berlian. Bapak kenal juga kan?"

"Iya saya tahu. Berlian yang anaknya pemilik perusahaan tempat kamu kerja kan?" Robby hanya mengulas senyum penuh arti. Ia tak bisa menatap Jasmine yang menatap kanan kiri. Aduh perempuan ini kalau diam sungguhlah cantik. Sayang, Jasmine hanya memakai kemeja bukan gaun malam yang seksi.

"Iya Pak. Bu Berlian pasti seneng yang ngrayain ultahnya jadi banyak." Mereka, para teman Jasmine hanya saling melihat. Ragu mau ikut atau tidak. Gerombolan itu tak kenal dengan yang namanya Berlian tapi dari pada tak dapat tempat. Mereka setuju mengikuti langkah Robby yang kini sudah lancang menarik Jasmine untuk ikut.

Tempat yang berjudul VIP, itu letaknya di lantai atas. Di tutup oleh kaca gelap tapi orang dalam bisa mengawasi orang di luar.

Mereka harus naik dulu melalui tangan berulir. “Sorry, lama. Aku bawa temen.”

Berlian tentu mengembangkan senyum cemerlang. Ulang tahunnya kali ini tak terasa sepi apalagi ada satu orang yang ia kenal dari rombongan yang Robby bawa. “Pak Gusti?”

“Maaf ya Bu, datang ke acara ibu. Tapi kamu gak bawa hadiah. Gimana kalau nanti saya yang traktir. Soalnya tadi saya ke sini juga rencananya mau merayakan pernikahan saya.”

Berlian mengibaskan tangannya di depan wajah. Ia menunduk malu. “Santai aja Pak. Saya jadi inget kalau Pak Gusti masih pengantin baru. Maaf, gak bisa datang ke resepsi. Tapi kan bapak ini saya udah mewakili. Silakan duduk loh semuanya “

“Gak apa-apa buk.” Pandangan Gusti bertemu Arya yang sedang setengah melamun atau malah mengamati seseorang. Tentu saja Arya mengamati sosok cantik yang di ajak Robby duduk bersama. Sialan

memang, anak itu tahu mencari kesempatan.

"Arya!!"

Arya yang di panggil hanya tersenyum tipis sambil menganggukkan kepala. Ia di undang kemarin ke acara pernikahan Gusti tapi karena ada urusan ia tak datang. "Selamat pak, atas pernikahannya."

"Iya.. Ya. Kamu kapan nyusul? Di sini banyak loh calon perempuan yang potensial?" Gusti sengaja bilang begitu karena ia mau menjodohkan Arya dengan sepupunya Bintang. Arya itu laki-laki baik, bertanggung jawab dan juga suami potensial.

"Masih nyari Pak." Yang di cari Arya ada di depan mata tapi gadis itu melihatnya saja tidak. Sebenarnya Jasmine tadi memandang Arya untuk beberapa saat. Tapi dia jadi muak sendiri, pasalnya Arya itu duduk di apit Berlian dan juga seorang wanita muda. Kualitas mantan Kinan bisa dikatakan laki-

laki penebar pesona. Laki-laki yang katanya baik tapi tak jauh beda dengan Leo.

Obrolan mereka harus terhenti ketika sebuah kue tart coklat berbentuk tas Hermes di antar oleh seorang pelayan. Semua orang tahu itu kue milik Berlian. "Mas, tolong pesanan saya di tambah ya?" Seorang waitres laki-laki mengeluarkan sebuah catatan. Ia menulis setiap pesanan yang Berlian minta. Jasmine sendiri tak ambil pusing. Karena di sana tak ada makanan yang kayak dimakan. Kecuali Cerry yang ada di bibir gelas. Tapi itu juga bukan buah segar tetapi buah kaleng. Tak apa toh mereka sudah makan tadi sebelum kemari.

Lagu selamat ulang tahun dilantunkan. Jasmine hanya bertepuk tangan sedang Robby bernyanyi paling keras hingga membuat telinga Jasmine hampir tuli. Ya ampun dia tadi juga kenapa mau digandeng dan di ajak duduk berdampingan. Mata Jasmine hampir melotot, masak setua itu

harus ada potongan kue pertama dan nyanyian Selamat ulang tahun. Bukannya cukup dengan *make a wish* saja.

Kue pertama diberikan Berlian kepada Arya. Tahu kan apa artinya kue potongan pertama kalau tidak diberi pada orang tua atau pasangan. Apa mereka pacaran? Itu pertanyaan yang ada dibenak semua orang yang hadir. Mereka terlihat serasi walau di mata Jasmine wajah Berlian bisa dikatakan agak aneh. Perempuan itu kalau tertawa tak bisa lepas, seperti ada yang menarik wajahnya jadi sekaku semen.

"Jas, kamu mau kue-nya?"

"Enggak." Tolaknya halus tapi Robby nekat menyodorkan sendok kecil berisi potongan kue coklat ke arah depan mulut perempuan itu. Arya yang melihatnya nampak kesal lalu lebih menghabiskan minuman di dalam gelas. Semua orang di sana, asyik ngobrol sendiri. Belum ada yang berniat turun ke *dance floor*, kecuali sepasang pengantin baru yang mencuri start duluan.

"Ya, mau gak turun nemenin aku?" Pinta Berlian, yang tahu kalau Arya dari tadi tak peka dikode oleh dirinya.

"Hah?" Yah si Laki-laki malah terkejut gagap.

"Mau ikut *dance* di bawah?"

"Boleh." Arya berdiri, mengulurkan tangan ke arah Berlian sebelum menatap Jasmine dengan sengit. Dari pada di sini tiba-tiba ia kepanasan lebih baik kan bersama Berlian menikmati musik.

Satu persatu mereka yang di sana mulai turun menyusul. Tinggal Jasmine yang sedari tadi hanya diam, mau bermain gawai juga tak enak karena dari tadi Robby mengajaknya bicara. Jasmine tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Setiap bertemu Arya, moodnya memburuk. "Lainnya udah pada turun loh. Kamu mau di sini terus. Aku gak apa-apa sih nemenin kamu."

Jasmine baru sadar jika hanya tinggal berdua dengan Robby. Dari pada dia di apa-apakan lebih baik turun menyusul yang

lain. “Kita turun aja!!” Jawabnya cepat dan berdiri untuk berjalan meninggalkan Robby.

Sampai di tengah tangga, matanya memicing ketika melihat Arya yang tengah digelayuti oleh Berlian. Mereka berdua cocok sekali? Kenapa juga Jasmine malah kesal. Apalagi Berlian kini yang sudah melepas blazer, hanya menggunakan *tangtop* bertali tipis. Di kira dengan meliuk-liukkan tubuh, perempuan matang itu terlihat seksi. Jasmine bahkan bisa lebih seksi dari itu. Kenapa juga harus membandingkan diri.

Tanpa sadar Jasmine sudah sampai di undakan terakhir. Ck... di sana sudah hanya berpuluh manusia, yang menyatu dalam sebuah tarian. Ia jelas tak begitu suka keadaan ini. Alkohol, rokok, parfum dan keringat berbaur jadi satu. Ah harusnya ia turun sekalian membawa tas dan pulang. “Jas, ayo!!”

Di tambah lagi Robby mengajaknya, tambah buruk saja nasibnya kini. “Mbak Jessy!!” Teriak seseorang yang membuat

Jasmine semakin menundukkan wajah. Di sana para temannya malah menyeringai lebar. Jasmine tahu pemuda bisa kemari atas undangan siapa. Ia padahal tak minum alkohol tapi kepalanya rasanya hampir pecah.

Dua laki-laki yang tidak masuk kriterianya tiba-tiba ada di hadapannya. Ia bukannya bingung memilih tapi Jasmine sebenarnya enggan menentukan pilihan. Keduanya jelas tak membuat jantung atau hatinya berdebar gila. Hal yang disebut cinta, yang muncul dengan tanda kupu-kupu beterbangan dari perut tak ada, malah isi perutnya minta dikeluarkan.

Jasmine berjongkok di wastafel, melihat tatanan rambutnya yang kacau di cermin setelah membasuh wajahnya dengan air dingin. Tak apa *make up*-nya luntur. Jasmine meninggalkan kedua laki-laki potensial dijadikan kekasih, beradu mulut di tengah

Club. Sedang ia malah kabur bersembunyi di kamar mandi sembari menunggu waktu yang tepat untuk melarikan diri.

Jasmine keluar dengan penampilan yang bisa dikatakan kacau. Ia bersumpah, terakhir kalinya menginjak tempat dengan tingkat kemesuman maksimal ini. Tapi baru menapak beberapa langkah, ia malah ditegur seseorang. "Lama banget kamu ke toiletnya?"

Satu laki-laki lagi, yang mungkin akan membuat wajah Jasmine lecek layaknya uang gopek. "Kamu kenapa di sini? Jangan bilang kamu nungguin aku."

"Aku emang nungguin kamu. Aku gak bisa membiarkan wanita yang aku kenal dulu sebagai adik kecil anak tetangga sebelah. Harus pulang larut sendirian."

Alasan klise yang membuat Jasmine memutar bola matanya yang seindah warna madu itu dengan malas. "Baru juga jam 11. Taksi masih banyak, atau kendaraan *online* masih beroperasi. Jadi jangan *lebay*, oke?"

Nyatanya gadis gembul belasan tahun lalu itu keras kepala. Arya jadi ingat mengatai Jasmine dengan sebutan gendut seratus kali pun, perempuan itu tak akan berhenti makan coklat. "Aku antar!" Nada Arya seperti memerintah seorang anak buah. Jasmine semakin tak suka ketika Arya menarik lengannya. Perlakuan lelaki ini seperti bunglon. Kadang baik, kadang juga jahat tapi yang jelas satu. Lengan Jasmine serasa gemetaran hebat akibat Arya sentuh. Betapa dahsyat kekuatan lelaki ini. Jasmine bukannya mencoba melepaskan diri tapi malah menikmati wajah tampan Arya yang terlihat dari sisi kiri.

Sedang Arya menggeleng beberapa kali setelah menutup pintu mobil. Hanya karena seorang Jasmine. Ia rela meninggalkan rombongan temannya yang mungkin akan misuh-misuh saat mengetahui kalau ia pergi duluan. Tak apalah, mereka kan bisa pesan taksi terus kembali ke kantor mengambil mobil masing-masing. Salah siapa yang tadi

mengusulkan hanya menggunakan satu mobil saja.

Sepanjang perjalanan ke apartemen Jasmine, keduanya enggan membuka mulut atau mengobrol kecil. Arya fokus menyetir, sedang janda itu malah sibuk membuang muka ke luar jendela. Jasmine sadar saat mencium aroma parfum serta keringat Arya yang berabu khas lelaki. Sesuatu dalam dirinya yang sengaja ia tahan lama bangkit kembali. Arya benar-benar pria berbahaya. Hanya memandang wajahnya, Jasmine terlena. Hanya karena mencium aroma maskulinnya, hasrat Jasmine jadi menggebu. Kalau otaknya sanggup Arya baca. Jasmine pasti saat ini minta turun saja di tengah jalan karena malu.

“Sudah sampai.” Tanpa diperintah atau dibukakan pintu pun Jasmine akan keluar mobil. Tapi entah kenapa Arya sedikit sulit melepas janda itu lenyap dari hadapannya.

“Jasmine!!” Arya hampir memukul mulutnya karena sudah memanggil keras nama perempuan bebal itu.

“Iya, kenapa?”

“Ehmmm...” Arya dengan tololnya malah menggaruk rambut. “Hari Minggu kamu ada acara gak?”

Dahi Jasmine mengerut dalam serta matanya memicing. Dia tahu jika Arya akan mengajaknya jalan tapi kenapa tidak dari tadi saja pas mereka hanya berdua di mobil. “Gak, emang kenapa?”

“Aku pingin ngajak kamu jalan-jalan.” Benar kan tebakannya. Jasmine sudah lama tak pernah berkencan dengan lawan jenis. Selain malas menjalin hubungan yang menurutnya hanya buang waktu, ia juga belum menemukan sosok yang pas. “Kamu mau?”

Tak ada salahnya bersenang-senang sekalian menguji seberapa besarnya pengaruh tubuhnya terhadap sosok Arya. “Boleh.”

"Kalau begitu, besok hari minggu pagi aku jemput ya?"

Jasmine menganggukkan kepala tanda setuju lalu melambaikan tangan sebelum masuk apartemen. Hanya begitu saja bisa membuat Arya berbalik girang dan hampir melompat senang. Tapi akhirnya pria itu hanya bersikap santai lalu masuk ke dalam mobil *Pajero*-nya . Jasmine sendiri juga bingung dengan keputusannya yang bisa di katakan gegabah. Mengiyakan langsung ajakan Arya padahal kalau bersama lelaki lain, ajakan itu akan ia pending dalam waktu yang tak bisa ditentukan.

Jalan dalam artian bukan kencan atau pacaran bahkan mengarah ke pendekatan. Jalan dalam artian sebenarnya. Arya mengajak Jasmine berolahraga pagi dengan jalan-jalan mengelilingi Senayan. Keduanya berolahraga bersama sambil mengobrol ringan atau kadang bicara tentang masa kecil mereka dulu.

"Aku jadi inget. Aku marah waktu bunda nyuruh aku gendong kamu karena gak sengaja ku serempet pakai motor."

Kenangan itu kenangan menyakitkan sekaligus menyenangkan. Arya yang kepayahan mengangkat tubuhnya yang gembul, dan harus dibantu Vino. Sebenarnya waktu itu kaki Jasmine tak sakit-sakit amat tapi kapan lagi bisa dibopong Arya.

"Kenapa masih waktu itu serempet aku?"

"Sebenarnya aku gak bisa pakai motor kopling tapi kan biar gaya kek cowok banget. Aku nekat naikin." Jasmine lupa, dulu pria ini suka tebar pesona. Baginya mengendarai motor sambil berkeliling kampung sudah menjadi hobi. Dan di masa itu si gembul Jasmine dengan bodohnya menunggu Arya lewat. Hanya melihat siluet Arya yang mengendarai motor dengan kecepatan sedang. Ia bisa girang sambil melompat di balik tembok. Jasmine ingat saking hebohnya, tak sengaja tangannya tertusuk duri bunga mawar yang ibunya tanam. Ah jadi ingat ibunya 'kan? Yang

menghubunginya hanya satu bulan sekali, itu pun pas tanggal muda.

"Sekarang udah bisa naik motornya?"

"Udah jago lah. Kapan-kapan aku bawa kamu naik motor. Aku punya satu di rumah."

Ada banyak yang berubah di antara mereka. Entah fisik atau pun sifat . Jasmine yang dulu adalah seorang gadis yang secara terbuka menunjukkan sikap, ekspresi, keramahan kini seakan memasang antipati. Sedang Arya yang dulu adalah sesosok lelaki muda cool, yang di gilai banyak remaja kini berubah jadi pribadi banyak bicara dan bodohnya membanting harga diri dengan mendekati istri orang. Miris memang, nasib mereka terjungkir. Siapa yang mengejar, kini balik dikejar. Karena kelelahan, mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak di pinggir pembatas rerumputan. Keduanya menyelonjorkan kaki lalu minum air mineral yang tadi

mereka beli saat mau masuk. "Lebih capek ya ternyata dari pada nge-*gym*."

"Kamu kalau *weekend* suka ngegym kan ama Robby?" Jasmine menengok heran.

"Kok Mas bisa tahu?"

"Robby cerita. Anak itu suka heboh habis ketemu kamu. Dia naksir kayaknya." Arya melirik si perempuan dengan ekor matanya. Tak ada reaksi apa pun, hanya helaan pelan. Padahal ia menunggu jawaban Jasmine. Apa balik naksir Robby atau tidak.

"Aku gak terlalu kenal Robby juga. Gak minat jadi pacarnya." Syukurlah..

"Tapi masih minat kan nikah lagi?" Perempuan berambut panjang di samping Arya hanya diam. Tak menghela nafas, tak memejam cuma memandang orang yang lewat dengan tatapan kosong. "Nikah lagi, punya keluarga, ada anak yang lucu-lucu. Pasti menyenangkan."

Tak ada jawaban, mulut Jasmine terkunci. Ia melihat seorang anak yang digandeng kedua orang tuanya yang

jaraknya agak jauh dari mereka. Iri jelas ia rasa saat melihat sebuah keluarga kecil, keinginan menikah lagi tentu ada. Namun ia merasa pesimis sekarang. Pernikahan pertamanya gagal, agak membuatnya trauma. Kandasnya rumah tangganya ada hubungannya dengan anak dan juga mertua.

"Mas mau nikah lagi?"

"Kamu mau juga?" Kenapa malah mereka saling melempar tanya. "Kalau kamu mau, nikah yuk sama aku?"

Raut wajah Jasmine berubah, ia berusaha menjaga jarak, menggeser tubuhnya agak jauh. "Bercanda kali!

Cari makan yuk. Di dekat pintu timur ada bubur ayam enak banget, "usulnya sambil berdiri setelah membersihkan pantatnya yang kena bekas tanah. Tangannya terulur menunggu Jasmine sambut.

Jasmine sendiri bingung kadang. Ia begitu nyaman dengan Arya. Mereka mengobrol banyak padahal baru saja

bertemu. Mereka kerap bersama serta bersentuhan fisik, padahal Jasmine sendiri adalah tipe perempuan rewel jika ada yang memegang walau disentuh Arya menimbulkan gelenyar aneh di hatinya. Namun baru saja mereka berjalan beberapa meter tiba-tiba Arya mendadak berhenti. Tubuhnya seolah kaku di tempat. "Jas, kita lewat jalan sana aja ya?"

"Eh, kenapa? Lewat sana kan lebih jauh."

"Kayaknya tadi aku lihat ada bangunan bagus. Aku baru ingat, aku mau cari referensi buat desain." Jasmine semakin bingung, tapi Arya bergerak cepat. Ia memutar bahu Jasmine agar perempuan itu berbalik. Di depan mereka tadi berjarak 20 meter. Ada Tantri yang joging juga dengan beberapa teman perempuannya. Arya tak mau jika di cap laki-laki pasaran, yang menyukai seseorang dari ukuran fisik karena ketahuan jalan dengan Jasmine.

"Bubur di kampung lebih enak dari ini. Ada banyak sayurnya lagi!" ungkap janda itu setelah abang penjual bubur, menyuguhkan bubur semangkok di lengkapi dengan *toping* suwiran ayam, kerupuk, setusuk telur puyuh dan tak lupa potongan ati ampela.

Arya hanya tersenyum, lalu mengelus kepala perempuan yang sedari tadi hanya mengaduk bubur serta memilih menyingkirkan dagingnya. "Kapan-kapan kita pulang kampung bareng. Aku traktir bubur juga."

"Kenapa mesti bubur. Makanan khas Solo banyak kali Mas. Traktir Timlo juga enak, garang asem, selad Solo." Untuk sejenak, Jasmine melupakan diet sehatnya. Kadang juga perlu penghiburan diri dengan menyantap makanan berlemak.

"Oke... oke... ntar aku ajak kamu makan. Tapi bubur ini dihabisin dulu." Jasmine mengerucutkan bibir tanda sebal. Sedang Arya yang tadinya makan lahap, kini agak

melambatkan sendokkannya. Jasmine makan bubur layaknya siput.

"Aku bantuin kamu makan." Gilanya, si duda malah menyodorkan sesendok penuh bubur tepat di depan bibir Jasmine.

"Ih aku bukan anak kecil!!"

"Bukan anak kecil gimana? Kamu aja makannya ama anak itu." Tunjuknya pada dua orang anak kembar yang sedang disuapi sang ibu. "Cepetan mereka."

Tanpa malu, Jasmine makan dari suapan Arya. Kenapa juga ia mau, kenapa tidak menolak karena gengsi. Ia juga berpikir tentang sikapnya pada Arya, membandingkan jika bersanding dengan pria lain. Apa mungkin Jasmine sudah berdamai dengan hatinya, lalu mau memulai suatu hubungan?

"Sudah sampai," ujar Arya setelah berhasil mengantarkan Jasmine dengan selamat. Mereka menghabiskan waktu

sampai zuhur. Hanya untuk jalan-jalan, makan serta berbincang. Arya sih maunya seharian membawa perempuan ini tapi ia juga harus tahu diri. Mengajak keluar seorang wanita apalagi berstatus jomblo lama harus juga mengenal waktu.

"Mau mampir?" tawarnya karena melihat Arya turun juga dari mobil.

"Enggak, tapi gak apa-apa kan aku nganter kamu sampai ke lobi." Tak perlu di iyakan, sebab Jasmine sudah menariknya ikut berjalan. Kadang keduanya merasa konyol sendiri. Bagaimana secepat ini rasa nyaman itu ada, tanpa memperhitungkan jika mereka bersama akan mendatangkan berbagai asumsi negatif, banyak tatapan cemburu atau cibiran berbisik tak suka. Namun ketika hendak membuka pintu kaca lobi, Jasmine berhenti.

"Kenapa?"

Tadi pagi Arya mendadak berbalik, apakah kini ia juga boleh melakukan hal yang sama?

Arya sibuk menerka tapi belum mau bertanya. Ia biarkan Jasmine menuntaskan rasa cemasnya sampai usai baru mereka bicara. Tak menyangka saja perempuan ini dengan rambut agak basah, ternyata baru saja menyelesaikan ibadah Shalat. Ia saja kadang bolong walau tak pernah absen jumatan.

Jasmine hanya duduk, takut mendera seluruh tubuhnya. Ia memeluk lengannya tanpa sadar. Setelah beribadah, jiwanya sedikit tenang tapi ketakutannya enggan larung. Ia juga tak sadar jika Arya sedari tadi menunggu sebuah kata terucap. "Tadi itu..."

"Dia mantan suamiku." Sejauh apa Jasmine pergi, kenapa mesti ketahuan juga? Ia sudah menjual unit apartemen yang lama lalu pindah ke tempat yang baru, mobil pemberian Herman ia jual dan segala sesuatu yang menyangkut pria itu ia musnahkan. Bila dirinya melihat Herman, yang Jasmine ingat hannyalah sebuah

kesakitan. Pukulan Herman masih membekas laranya.

"Jadi kamu menghindar karena gak mau ketemu dia."

"Iya," jawabnya singkat karena masih menyesapi semuanya. Herman sosok suami idaman secara finansial tapi cacat secara mental.

"Kenapa? Kalian dulu cerai gak baik-baik?" Arya pernah dengar jika suami Jasmine melakukan kekerasan kepada setiap laki-laki yang dekat dengan perempuan ini. Apa dia juga termasuk? Apa sekarang Arya juga jadi ciut dan takut?

"Banyak alasan kenapa kami berpisah. Salah satunya KDRT baik fisik dan verbal. Ada juga masalah lain tapi intinya yang memperberat vonis hakim yaitu KDRT." Entah sejak kapan, tangan Arya berada di belakang punggung Jasmine. Mendarat di sana dan bergerak naik turun lembut. Ia tahu Jasmine sebentar lagi akan meluruhkan air mata.

“Gimana dulu, kamu bisa nikah sama orang itu?”

Bertemu Herman adalah sesuatu kesialan dan juga keberkahan. Di saat Jasmine berada di titik terendah. Ibunya meninggalkan sang ayah dengan setumpuk hutang hingga rumahnya terpaksa dijual, dia terancam keluar kuliah karena tak sanggup membayar dan adiknya yang super pintar terancam cuma lulus SMA. Belum lagi masalah lain yang tak kalah beratnya. Herman datang menawarkan pernikahan, di saat usianya baru 19 tahun. Pernikahan yang menyelamatkan dirinya dari belitan kesulitan keuangan.

Namun hidup tak semulus paha, ada tanjakan terjal dan derita. Perkenalan singkat dengan Herman berbuah petaka. Ia tak tahu rupa sebenarnya. Herman ibarat Rahwana berwujud Rama. “Aku menikah pas usia 19 tahun. Dengan mahar yang cukup besar. Herman bagai malaikat karena berhasil membuat keluargaku terbantu.”

"Kamu gak cinta dia?"

"Pernah cinta dulu saat awal nikah tapi sebelum semua sifat aslinya keluar." Jasmine menepis ingatan tentang pernikahan yang sempat terlihat indah dan manis. "Ngapain sih mesti ingat mantan suami. Udah lupain semuannya. Sekarang gimana caranya balik ke apartemen tapi Herman gak tahu!"

"Selain lobi, bisa lewat jalan lain 'kan? Tapi di cek dulu Herman masih ada gak?" Ia cukup kenal Herman luar dalam, setelah tahu tempat hunian Jasmine dimana. Ia pasti akan sering ke sana. Jasmine bisa lewat Tangga darurat jika ia mau masuk unitnya tapi sampai kapan ia terus menghindar. Kadang kan lelah jadi pengecut. Sekali ini mungkin lolos tapi besok-besok.

Takdir Jasmine mungkin memang selalu bersinggungan dengan yang namanya laki-laki. Ia menerima sebuket bunga Lily yang

di berikan resepsionis. Bunga indah itu biasanya akan ia taruh di vas meja kubikelnya tapi ketika melihat nama pengirimnya, ia urung. Mungkin kalau yang lain, Jasmine masih ikhlas memandang atau sekadar memberikan bunganya pada orang lain. Namun bunga Lily ini seolah menjadi sebuah kenangan buruk tatkala nama Herman tertera dalam kartu ucapan yang terselip di antara kelopak besarnya yang berwarna putih.

Tangan Jasmine gemetar padahal sudah membuang bunga pemberian mantan suaminya ke tong sampah dekat lift. Ia bukan seorang penakut, gadis awal Dua puluhan yang akan menurut jika Herman memerintah telah berubah. Begitukah? Tapi kenapa Jasmine malah melamun di dalam lift? Mengingat kebodohannya dulu, kelemahannya yang tak bisa melawan keberingasan Herman. Cuma karena uang dan rasa ketergantungan, ia sampai mengesampingkan harga diri. Ah andai

dapat memutar waktu, lebih baik cuma lulusan SMA lalu kuliah sambil bekerja. Namun nasi sudah jadi bubur, mungkin kehadiran Herman merupakan tapakan supaya Jasmine bertambah dewasa.

"Jas?" panggil Nurma yang datang lebih awal. Namun Jasmine seolah tuli, menatap kosong sambil berjalan. "Jasmine!!" teriak istri Gusti itu sambil menepuk bahu temannya.

"I... ya... kenapa?"

"Kamu yang kenapa. Aku panggil gak denger, kamu jalan tapi tatapan kamu kosong." Jasmine hanya menjawabnya dengan senyuman tipis. Lalu perlahan duduk di mejanya sendiri.

"Aku kepikiran sesuatu. *Sorry* kalau aku gak nyahut waktu kamu panggil." Tanpa diketahui siapa pun, ia mengambil sesuatu di dalam laci mejanya. Benda yang dapat membuatnya tenang dan tak memikirkan Herman lagi.

"Aku ijin buat ke *rooftop* dulu. Nanti bilang yang lain kalau mereka udah datang."

Ketika Nurma ingin mencegah. Jasmine keburu melangkah cepat. Ia tahu kalau janda tanpa anak itu sedang dalam masalah tapi jika Nurma ikutan menyusul lalu siapa yang nanti dimintai ijin. Lebih baik ia duduk sembari menunggu yang lain.

Jasmine menyalakan rokok elektrik sambil berdiri di pembatas atap gedung. Kehadiran Herman di hidupnya kembali memberi dampak besar tapi bukan dampak sakit hati tapi lebih ke arah dampak ngeri. Dimana hidupnya yang sudah berjalan tenang selama ini seakan diganggu gugat. Kepulan asap memenuhi udara, anggap saja kadang Jasmine ingin jadi liar tapi keberaniannya hanya sebatas di rokok bukan alkohol atau menggila di Club malam. Jasmine ingat ketika tertekan saat ibunya pergi kabur bersama pria lain, dia

sering diejek dan dicemooh karena kelakuan ibunya atau saat ia lelah mengurus semua keperluan adik-adiknya. Jasmine akan merokok di kamar mandi untuk menghilangkan tekanan batin. Selain bekasnya mudah hilang dengan karbol, tak ada yang curiga juga ketika ia kedapatan sering buang air besar terlalu lama.

"Walau rokok elektrik tapi tetap aja paru-paru lo hancur," ujar Kinan sembari menyodorkan dua bungkus coklat batangan. Sejak kapan ibu Keanu ini datang, bahkan suara pijakan *stelleto*-nya tak terdengar. Apa Jasmine yang terlalu fokus mengenyahkan penat "Makan ini biar lo gak stres lagi."

Hanya seorang Kinan yang tahu jika Jasmine banyak pikiran pastilah bersembunyi dan menghisap rokok elektrik. "Ada masalah apa?"

Kinan adalah satu-satunya sahabat yang selalu Jasmine jadikan tempat curhat. "Herman tahu apartemen aku dimana."

“Bukannya apartemen kamu ada keamanan dan CCTV. Terus apa yang perlu kamu takutin?”

“Herman gak akan nyerah gangguin aku, dia gak akan diam aja pas tahu tempat tinggalku. Kemarin dia nunggu di lobi karena aku lagi pergi.” Jasmine membuka bungkus coklat, lalu mengunyahnya dengan pelan. Menikmati setiap getaran manisnya, menikmati rasanya yang enak. Andai hidupnya semanis coklat. Rokok elektrik yang ia taruh di tembok pembatas malah didorong Kinan hingga jatuh ke lantai dasar. Pasti benda itu sudah remuk ketika sampai ke bawah. “Kok dibuang sih mbak?”

“Kamu gak cocok ngrokok,” cibir Kinan walau sebenarnya ia sangat sayang pada perempuan ini. Jasmine mendengus kesal lalu berpikir jika nanti ia bisa beli lagi.

“Kamu masih takut sama Herman? Kamu cemen Jasmine.”

Jasmine melotot tak terima dibilang cemen. “Bukannya takut tapi gak mau lagi ketemu. Setelah palu hakim diketuk, aku rasa kami harusnya gak punya hubungan apa pun.”

“Herman belum bisa melepas kamu. Jadi yang harus menyingkirkan dia cuma kamu. Kamu gak bisa lagi menghindar, gak bisa lagi kabur. Kamu harus berani berhadapan dengan Herman. Jasmine sekarang wanita karier, wanita mandiri bukan perempuan muda yang akan menciut nyalinya jika Herman bentak atau cambuk gesper!”

Apa yang Kinan ungkap semua benar, tanpa Herman ia dapat makan dan hidup. Jasmine sepenuhnya tak ketergantungan pada pria itu. Masalah kekerasan harusnya ia bisa kan melapor ke polisi. Tapi bagaimana dengan perangai buruk Herman yang suka memukuli pria yang dekat dengannya? Membayang jika salah satu pria yang mendekatinya babak belur, Jasmine ngeri, bulu kuduknya berdiri. Apalagi kalau

Arya yang di pukul. Kenapa pikirannya jadi melenceng ke Arya.

"Udah saatnya kamu *move on*. Bukan *move on* ngelupain Herman. Mbak yakin kamu udah bener-bener gak cinta sama mantan tapi *move on* dari luka kamu, *move on* buat ketemu pria baik. Carilah kebahagiaan kamu sendiri tanpa merasa takut atau terancam."

Sudah terlalu lama Jasmine hidup dalam tekanan saatnya merdeka, mencari bahagia lalu membuat hubungan baru. Sederhana sebenarnya, punya suami orang biasa bukan miliarder. "Apa bisa? Semua gak semudah yang dikatakan."

"Mudah kalau kamu mau menghilangkan ketakutan dan tak berprasangka buruk sama lelaki. Banyak laki-laki baik, trauma karena gagal sekali gak akan buat kamu jera kan?"

Jasmine tersenyum tak enak. Dibanding Nurma lukanya lebih dalam dan perih tapi ia berusaha jadi perempuan kuat di hadapan semua orang walau sebenarnya Jasmine itu

sulit menjalin cinta bukan karena pemilih tapi karena trauma. Tak lama ponselnya berdering, ada panggilan dari nomor yang ia kenal.

Mungkin si penelepon di ujung sana adalah petunjuk *move on*-nya yang di kirim Tuhan.

Bab 8

Kesempatan hidupnya dunia sudah Tuhan bagi sekali. Kesempatan bahagia tentu Jasmine akan beri ke dirinya sendiri lagi. Kecewa, sakit hati menderita luka batin dan fisik selalu jadi tumpuan awal. Bahwa bahagia harus diciptakan sendiri. Kita berhak memilih dan menyeleksi, mana yang terbaik.

Bukan bermaksud tamak atau penebar pesona. Jasmine merasa berhak memberi

kesempatan yang sama pada semua laki-laki yang mendekatinya.

"Kamu suka jalan-jalan ke mana?"

Jasmine berpikir keras. Pertanyaan Robby bisa dijawab dengan mudah. Jasmine suka di rumah, memasak, belanja *olshop* mungkin kalau jalan-jalan cuma ke taman. Liburan ia habiskan untuk pulang kampung. Tapi semua terasa monoton. Dia mungkin sebentar lagi akan dicap sebagai perempuan membosankan. "Ke mal sesekali atau makan di luar seperti ini."

Robi agak kaget, Jasmine itu termasuk kategori cantik. Seorang perempuan yang jarang bicara dan terbuka. Terlihat angkuh, kuat, seksi serta sombong. Robby tertantang menaklukkan perempuan ini. Jasmine layaknya gunung es yang sukar didaki. "Kamu udah punya pacar?"

Sejujurnya Jasmine saat ini tak tertarik menjalin hubungan dengan siapa pun. "Belum."

"Kalau seandainya kita menjalin hubungan. Kamu suka hubungan yang seperti apa? Serius atau berjalan santai sampai waktu yang tidak di tentukan." Rata-rata perempuan selalu menginginkan hubungan serius yang bermuara ke pernikahan sakral.

"Aku pernah gagal karena nikah terlalu cepat. Jadi untuk menikah lagi, aku perlu mikir seribu kali." Robby tersenyum senang. Dalam hati ia berteriak girang. Nyatanya seorang Jasmine juga berpikiran terbuka. Ia sebagai pria belum siap jika diajak berhubungan serius.

"Aku setuju, nikah itu perlu banyak persiapan...." namun tatkala mereka sedang mengobrol akrab. Ponsel Jasmine berdering kencang. Di layarnya tertera nomor asing yang menuntut untuk diangkat.

"Iya hallo."

"---" wajah Jasmine berubah serius. Entah siapa yang menghubungi perempuan itu. Jasmine yang semula mengerutkan dahi,

kini terlihat cemas dan menggigit bibir. Seperti ada hal genting yang terjadi.

"Aku akan ke sana secepatnya. Kebetulan aku makam siang sama teman di dekat kantor."

Begitu panggilan itu di tutup, Robby langsung menyela. "Ada apa, sesuatu terjadi?"

"Sorry, makan siangnya kita tunda dulu. Aku ada urusan penting." Terasa tak sopan memang. Jasmine segera berdiri lalu berjalan dengan cepat keluar restoran. Tentu saja Robby yang khawatir mengikutinya setelah meletakkan dua lembar uang seratus ribu di atas meja.

Jasmine sendiri begitu sampai ke jalan, langsung berlari kencang. Ia di kabari jika Herman membuat masalah dengan Raka di depan kantornya dan jadi tontonan banyak orang. Jasmine merasa sebagai penyebab utama, harus melerai mereka berdua. Untunglah keamanan berhasil memisahkan keduanya. Tapi nasi sudah jadi bubur,

Herman dan juga Raka sudah babak belur ketika dia datang.

"Lepasin gue, biar gue hajar anak ingusan itu. Beraninya dia deketin Jasmine!!"

Raka pun maju walau badannya sudah di pegangi keamanan. "Lo pikir, gue takut sama lo! Sini lo kalau berani, dasar mantan laki gila. Kalian udah cerai, Mbak Jasmine udah *ilfeel* ma lo. Dasar om-om gak sadar diri!!" Keduanya walau telah dipisah tapi masih saja melempar pembelaan dan juga hinaan.

"Berhenti kalian!!" teriak Jasmine yang datang dengan nafas putus-putus, karena berlari cepat untuk datang.

"Dan kamu." Tunjuknya pada mantan suaminya. "Kamu sebaiknya pergi!!"

Herman malah terkekeh, sambil mengelap sudut bibirnya yang berdarah. "Kamu mau lari ke mana pun, akan aku kejar!!"

Tangan Jasmine gemetaran tanpa orang tahu. Ia sadar jika ucapan mantan suaminya bukan isapan jempol belaka. "Dan kamu akan jadi milik aku lagi!!"

Plak

"Tutup mulut kamu. Berhenti bicara omong kosong!!"

Mulut Herman menganga lebar. Ia tak percaya jika Jasmine banyak berubah. Perempuan itu sudah berani melawan dan juga menyakitinya. Tamparan ini tak seberapa sakit tapi tamparan ini menjadi tanda jika perempuan itu mudah ditindas. Jasmine yang dulu telah berubah banyak. Si lemah yang hanya bisa menangis dan memegang pipi jika dipukul kini mendongakkan wajah serta menatap Herman dengan mata terbelalak sempurna. Tak ada rasa takut, yang ada di mata itu cuma amarah.

Jasmine sendiri juga bingung, ia dapat dari mana keberanian sebesar ini. Herman tak mau dilawan atau dibantah. Ia kenal pria

itu lama. Perangainya yang buruk, membuat Jasmine tak betah. Mantan suaminya juga seorang pendendam. Tamparan darinya ini pasti akan pria itu balas. Tapi sampai kapan dia akan jadi pengecut, yang cuma bisa lari menghindar. Herman harus di hadapi, mereka tak terikat status apa pun kini.

Arya menatap layar laptopnya. Pikirannya dengan lancang mengarah ke Jasmine dan Robby. Ah mereka tengah memadu kasih dengan makan siang romantis berdua. Mungkin sehabis ini Robby akan datang dengan wajah sumringah. Mengabarkan jika mereka sudah jadian. Hati Arya mendadak remuk. Ia mengaku sedang cemburu dan kalah.

"Bang Arya! " panggil Tantri satu kali, Arya tidak bergeming. Padahal anak itu ingin menyerahkan makan siang Arya.

"Bang Arya!!" panggilnya kedua, kali ini agak keras tapi Arya tak menyahut. Hilang

sudah kesabaran Tantri. Ia kemudian memilih cara kasar, dengan menepuk bahu Arya keras-keras. “Bang!!”

“Ada apa?”

“Abang ngalamun ya? Ini aku bawain makanan pesanan abang.” Tantri menyerahkan sebungkus nasi pecel dalam keresek putih. Arya ingat belum makan tapi bagaimana mau nafsu makan kalau bayangan di otaknya itu yang menari-nari itu kemesraan Robby dan Jasmine.

“Makasih. Robby belum balik ya?” Tantri mau menjawab tapi orang yang mereka bahas sudah datang dan dengan santai duduk di kursi. Ada apa dengan anak itu. Apa Robby nembak tapi di tolak. Bagus kalau begitu.

Tantri yang ingin bicara dengan Arya merasa bodoh. Karena pria matang itu memilih menghampiri Robby dari pada berbicara dengannya.

“Kencan lo gimana? tanya Arya basa-basi.

"Kencan gue berantakan dan kayaknya gue harus mundur deketin Jasmine," ucap Robby terdengar putus asa.

"Lo ditolak?" Arya sangat berharap temannya ini mendapat penolakan dari Jasmine, jadi dia akan terang-terangan mendekati wanita itu.

"Enggak juga," jawab Robby sambil menundukkan wajah tampannya di atas meja. Baru kali ini Robby menyerah segampang dan sesingkat itu. Biasanya anak ini selalu berhasil mendapatkan targetnya.

"Tadi gue lihat Herman Radityo berkelahi sama Raka cuma gara-gara Jasmine. Muka mereka sama-sama bonyok karena gak ada yang mau ngalah," mengingat pemandangan yang tak sengaja ia saksikan tadi, membuat wajah Robby mendadak pucat pasi. Ada banyak darah, lebam dan juga pakaian berantakan setengah robek.

"Terus waktu mereka berkelahi Jasmine Dimana?" Yang di pikiran Arya sekarang

hanya Jasmine. Wanita itu pernah mendapatkan kekerasan yang dilakukan Herman. Kemarin saja Jasmine sengaja menghindar, saat si mantan suami bertandang ke apartemen.

"Yah misahin mereka lah."

"Terus loe??"

Robby menggaruk rambut, mencari jawaban yang pas. Masak dia mau bilang kalau bersembunyi di balik pohon di pinggir jalan, cuma jadi penonton. "Jasmine nampar Herman terus Herman pergi. Gue dateng udah pada bubar, karena habis itu Jasmine pergi ama Raka."

"Tampar? Jasmine nampar Herman?" Arya tak percaya. Perempuan itu terlihat kuat memang tapi ia tahu bagaimana rapuhnya Jasmine bila berhadapan dengan masa lalu.

"Iya. Yang berantem kan Raka sama Herman, terus ngapain tanya keadaan Jasmine terus?"

"Ya kan gue kenalnya sama Jasmine. Ngapain gue tanya keadaan dua laki itu. Kenal aja cuma nama, ketemu juga nggak!!" ucapan Arya ada benarnya. Robby berpikir kenapa dia malah sembunyi seperti pengecut. Harusnya dia menghampiri Jasmine yang mungkin saat ini sedang bersama si brondong Raka. Ah lebih baik mundur sekarang, dari pada dapat cinta tapi akhirnya babak belur dan berakhir di UGD.

Arya ingin bertanya lebih detail tapi dia takut jika Robby curiga kalau ia juga menaruh hati pada Jasmine. Arya harus menetapkan hatinya dan memilih. Memperjuangkan Jasmine untuk jadi miliknya atau melindungi Jasmine sebagai adik kecil anak tetangga. Perasaan jadi tak karuan sekarang. Bukannya maju adalah pilihan tepat. Mengingat Robby sudah mundur dari kompetisi ini. Saingannya hilang satu tapi masih bersisa dua. Arya tentu lebih unggul. Jasmine pernah mencintainya dulu ketika remaja. Surat cinta

itu ia baca, walau harus berakhir di tong sampah. Mengingat itu Arya seperti kena karma. Gadis yang dulu ia tolak, kini ia kejar dan ingin gapai.

Jasmine mengamati jendela sembari mengecap teh hijau. Tempat paling aman dan hangat adalah apartemennya sendiri. Di sini ia bisa melihat kelap-kelip lampu kendaraan yang ada di bawahnya, di sini juga Herman tak akan bisa naik dan menariknya keluar. Keamanannya benar-benar terjamin. Jasmine sudah memberikan foto Herman pada dua sekuriti depan. Orang di dalam gambar itu dilarang datang atau sekedar berdiri di dekat lobi. Karena Jasmine sadar jika tamparannya pasti mendapat hadiah balasan. Watak Herman begitu keras, keras lisan dan juga tangan.

Ponsel Jasmine yang ada disandarkan pada kaca bergetar, layarnya yang lebar menyala. Ia tersentak sejenak karena saking

takutnya sebelum menyadari jika Herman mana tahu nomor ponselnya. “Iya hallo?”

“-----”

Ternyata panggilan itu dari Arya. Pria itu mengabari akan datang bertamu. Arya akan datang dalam hitungan menit. Tentang pria itu, Jasmine juga tak mengerti. Kenapa seolah ia mudah menerimanya masuk ke dalam kehidupannya. Sampai makan, bertamu dan juga mengobrol. Apa karena mereka kenal dari lama atau hati Jasmine masih sedikit menyimpan rasa.

Bel apartemen berbunyi keras. Jasmine tahu, Arya sudah datang. Ia rapikan sebentar rambutnya yang berantakan karena di cepol asal dan mengambil kardigan panjang supaya menutupi pakaian mini yang ia kenakan. “Mas...”

Salahnya sendiri yang tidak melihat layar di samping pintu. Tak meneliti siapa yang datang. Seseorang berdiri sembari tersenyum mengerikan. Pria itu membuka topi. Jasmine salah tebak.

"Mau apa kamu ke sini!!" Ternyata Herman yang datang. Pria itu memakai baju serba hitam.

Posisi waspada Jasmine pasang. Wajahnya jelas tak bersahabat. Perempuan ini menegakkan dagu, menutupi tubuhnya yang gemetaran. Herman menyeringai lalu melepas kumis palsunya. Kalau tidak menyamar mana mungkin bisa mengecoh keamanan di apartemen ini.

"Ternyata tempat tinggal kamu nyaman, luas dan juga strategis. Gak aku sangka kamu pintar memilih hunian."

Bodohnya Jasmine mundur, ketika mantan suaminya berjalan masuk apartemen. Ia berada di lantai 10, akan butuh waktu lama keamanan agar ke sini. Jasmine mencari akal sembari menjelajah ke dalam ruangan. Mencari benda yang bisa melindungi dirinya.

"Pergi kamu dari sini!!" Jasmine menodongkan pisau buah yang tergeletak di meja.

Herman pura-pura takut sambil mengangkat tangan. "Wow, benda itu terlalu tajam. Kamu yakin bisa menggunakannya. Kamu bahkan dulu tak tega membunuh ikan?"

Jasmine meneguk ludah. Perkataan Herman tentang dirinya, benar. Tapi jika ia gentar, lelaki ini akan ada di atas angin. Jasmine tak boleh lengah, merasa tak tega atau malah pasrah. Ia harus melawan, bahkan bila di penjara sekalipun ia tak boleh gentar.

"Keluar!!" Teriaknya nyaring sembari menebas-nebaskan pisau. Pisau ini memang kecil tapi masih sanggup merobek perut.

Herman waspada. Mata Jasmine sarat akan amarah walau ia masih menangkap getaran ketakutan di bibir mantan istrinya itu. Tapi bukannya tenaga seorang perempuan tak seberapa dengan keperkasaan seorang laki-laki. Herman bergerak cepat hendak mencekal tangan yang memegang pisau tapi Jasmine

membuktikan ancamannya. Ia berani memberikan mantan suaminya sebuah goresan panjang di lengan.

"Achh.. brengsek!!"

Jasmine gemetaran, ia membuang pisau lalu kabur berlari ke luar setelah melihat darah. Tapi di tengah lorong, ia menubruk seseorang.

"Lepas!!" Jasmine meronta. Ia benar-benar ketakutan, menerka bila yang menangkapnya adalah komplotan Herman.

"Hey Jasmine!!" panggil Arya, sembari terus mengerutkan pelukannya. "Kamu kenapa?"

"Mas Arya?" Tangisnya langsung pecah. Ia balas memeluk Arya lebih erat. Nafas serta debar jantungnya menjadi lega. "Aku takut.. takut."

"Takut, kenapa? Sama siapa?"

Arya melihat seorang pria berjalan keluar dari apartemen Jasmine sembari memegang lengan tapi berjalan cepat berlawanan arah dengan mereka berdiri. Arya yang ingin

mengejarnya tapi tertahan dengan pelukan wanita itu. “Mantan suamiku, dia datang.”

“Udah kamu tenang ya? Dia kayaknya baru aja pergi.” Jasmine berangsur-angsur mulai teratur bernafas lalu melepas pelukan. Dengan berat hati dan rasa takut mendominasi. Ia membalik badan. Tak ada apa pun di belakang mereka. Jasmine bisa lega sekarang.

“Kamu bisa lapor polisi. Darah Herman yang menempel di pisau bisa jadi barang bukti dan pasti di sini ada CCTV kan?”

Arya menjelaskan sambil berdiri. Lalu pandangan menelisik ke segala penjuru. Mencari barang yang dirusak atau barang yang diambil tapi nyatanya nihil. Pria yang bernama Herman itu datang, memang sengaja untuk mengganggu Jasmine. Sedang perempuan yang baru saja mendapat teror itu, cuma bisa duduk sambil menekuk kaki di atas sofa. Pandangannya kosong ke

depan. Entah apa yang tengah Jasmine pikirkan tapi melapor ke polisi bukan jalan keluar. Dia dulu juga melaporkan Herman karena KDRT tapi pria gila itu keluar penjara beberapa bulan kemudian.

"Lapor polisi? Apa perlu?"

"Sangat perlu, Herman harus dapat pelajaran."

"Dia pernah di penjara karena aku setelah itu dia lagi-lagi cari aku. Kalau aku lapor polisi, semuanya akan berakhir di siklus yang sama. Terornya tak akan berhenti, aku juga gak bisa lari terus."

Arya menggigit bibir sembari menatap lekat-lekat ke arah perempuan yang terlihat kokoh ini. Jasmine menyimpan banyak luka, janganlah ia menawarkan opsi yang akan merugikan mereka berdua ke depannya nanti. "Kamu nikah aja lagi. Akan ada pria yang melindungi kamu dari Herman."

Jasmine malah terkekeh lucu. "Menikah kembali, jatuh ke lubang yang sama. Andai membangun rumah tangga segampang

membangun pagar. Pernikahannya gagal, karena berbagai hal yang rumit dan banyak menyisakan luka. Mas pikir, aku mau nikah Lagi setelah hidup dalam ketakutan dan penganiayaan?"

Arya sadar, salah bicara. Harusnya ia terus terang, meminta Jasmine menikah dengannya saja. Tapi kepercayaan wanita ini terhadap lelaki sepertinya sudah terkikis habis. Sikap Arya yang tergesa-gesa, dapat membuat Jasmine malah menjauh. "Apa kamu belajar bela diri supaya bisa jaga diri?"

"Ide yang bagus. Tapi belajar kemana?"

Arya membusungkan dada sembari menaik-turunkan alisnya. Jasmine lupa kenapa Arya dulu jadi incaran beberapa gadis. Karena lelaki itu jago dalam olahraga taekwondo. Tapi setelah pindah ke Jakarta untuk kuliah. Apa pria itu masih melanjutkan kesenian bela diri dari Korea itu?

"Aku yang akan mengajari kamu bela diri."

Sebelum ada kelas belajar mengajar antara Jasmine dan Arya. Sepertinya perempuan itu harus menuntaskan masalahnya yang lain. Masalah Raka yang babak belur dan terpaksa tidak berangkat kerja. Rasa bersalah menggerogoti sanubari-nya. Sebenarnya ia tak mau memberi harapan lebih. Tapi ketika pria muda itu berkorban banyak, masak dia tetap memasang wajah dingin.

"Mbak Jessi!!" teriak anak berusia awal dia puluhan itu kegirangan. Karena sang pujaan hati datang menjenguk sembari membawa buah tangan. Raka dengan cekatan, memeluk Jasmine dengan erat. Tak menghiraukan beberapa penghuni kos yang menatap mereka geli dan satu orang pria yang menatap keduanya galak.

"Ka.. lepas..!!"

“Ehmm... ehm.” Deheman seseorang membuat si brondong melepas pelukannya dengan terpaksa.

“Dia siapa mbak?” Arya membenahi kerah lalu menjulurkan tangannya dengan senyum mengembang. “Oh.. aku tahu, kakak Mbak 'kan?”

Bibir Arya yang melengkung terpaksa dia turunkan. Ada tebakan yang lebih masuk akal selain mereka terlihat hubungan persaudaraan. “Ayo Mbak, Mas masuk.”

Jasmine menatap Arya singkat. Tadi kan dia suruh pria ini untuk menunggu di luar atau di dalam mobil. Kenapa malah ikut bertamu. “Maaf, kos aku kotor. Maklum anak cowok.”

Arya mendelik. Dia juga lelaki tapi rumahnya bersih, kamarnya wangi, lemarinya rapi. Kalau malas jadi alasan karena gender. Ia rasa seorang Raka tak pantas menjadi suami Jasmine berikutnya. “Gak apa-apa Ka. Gimana luka kamu? Perlu ke dokter lagi?”

“Enggak usah mbak. Toh obat penyembuhnya udah datang!”

Gombal, cuih

“Maaf ya, gara-gara aku kamu jadi babak belur.”

Raka menggaruk rambut bagian belakangnya. Jadi merasa bahwa pengorbanannya tak sia-sia. Jasmine bersikap halus, lemah lembut dan sopan. Perempuan itu tak judes lagi, malah sekarang membawakan makanan berupa masakan rumah yang diwadahi rantang. “Ini gak seberapa. Mbak gak usah lagi takut kalau mantan mbak datang. Ada aku!!”

Arya memutar bola matanya jengah. Ia kepanasan, entah karena cemburu atau karena memang di kos-kosa Raka yang sempit. “Mas datang jauh-jauh dari Solo pasti karena tahu kalau adiknya di samperin mantan lagi?”

Arah melongo, karena Raka bertanya sambil menatap ke arah dirinya. “Saya?” tunjuknya dengan jari pada dirinya sendiri.

“Iya mas. Pasti datang buat menjemput Mbak Jasmine karena di sini udah gak aman.”

Arya seperti orang dungu. Tak tahu mesti menjawab apa sedangkan, Jasmine terkikik geli menahan tawa. Perempuan ini juga tak berniat meluruskan hubungan mereka. “Mbak Jasmine gak usah dibawa pulang. Tenang aja ada saya yang siap jaga dia.”

Ya Tuhan Arya ingin sekali rasanya menambah lebam di wajah Raka. Ia mau mengaku kalau mereka itu rival, saingan untuk mendapatkan Jasmine. Kemudian ia menatap wajah Jasmine lekat-lekat. Lalu berpikir, apa wajah mereka begitu mirip hingga disangka saudara? Tapi gurat kekesalannya berganti menjadi wajah penuh kelegaan. Bukannya kalau jodoh itu memang mirip.

Mentari masih muncul malu-malu, panasnya belum menyengat sempurna. Tapi Jasmine sudah harus berjibaku dengan keringat. Arya memang lembut jika melakukan pendekatan tapi ketika lelaki itu menjadi guru bela diri. Kekejamannya timbul, Jasmine disuruh berlari, sit up dan juga. Pemanasan yang benar-benar membakar kalori. Terus terang ia lebih suka berolahraga ringan seperti jalan atau berlari kecil.

“Terlalu lemah!!” Lihatlah pukulan Jasmine dianggap tak bertenaga. Pria itu berhasil menangkas dan juga menerima pukulannya dengan telapak tangan tanpa merasa sakit. Padahal nafas Jasmine sudah hampir putus.

“Istirahat Mas.”

Arya menggeleng pelan, menunjukkan penolakan. “Kamu perlu kerja keras. Kalau begini Herman pas datang, gampang menyerang kamu.” Kodratnya tenaga perempuan tak ada tandingannya bila di bandingkan dengan keperkasaan lelaki.

“Kurang keras apa sih latihan kita hari ini?” Jasmine memutar tutup botol, meneguk isinya hingga tinggal separuh. “Kira-kira berapa lama aku latihan supaya bisa jago bela diriku sendiri?”

“Setahun mungkin, lebih?” Mulut Jasmine yang kecil mungil menganga.

“Lama banget?”

“Itu pun kalau kamu gak latihan bakal lupa juga.”

Jasmine langsung tak peduli, ia memilih merosot duduk di pembatas jalan. Sumpah badannya pegal semua. Latihan yang dibuat Arya benar-benar berat dan membuatnya lemas. "Ide mas kayaknya lebih bagus."

"Ide apaan?"

"Ide punya pasangan atau suami lagi?"

Arya mendadak hatinya berbunga-bunga. Perempuan ini harus berpikiran rasional. Memiliki pasangan hidup itu perlu, wanita memang di takdirkan menjadi lemah dan pria sebagai pelindungnya.

"Kira-kira kalau perempuan dapat suami lebih muda itu sah-sah aja mas?"

Arya melotot tak terima, karena tahu arah pembicaraan mereka ke siapa. "Kira-kira kalau suami kita itu lebih muda, hubungan kita ke depannya langgeng gak?"

Tangan Arya terulur. "Bangun!! Latihan lagi. Ngomong kamu makin ngaco."

Jasmine berdiri. "Ngaco gimana? Mas kan lihat pengorbanan Raka. Keberanian dia?"

Arya diam membisu, malas menjawab. Kalau pun mereka ada di posisi yang sama. Arya pun akan melakukannya.

"Aku kasih kamu cara buat mengantisipasi serangan."

Jasmine memutar bola mata, ia mau menjadi penonton. Melihat apa yang akan Arya ajarkan. Pria ini benar-benar membuatnya kesal. Ia juga aneh pada dirinya sendiri. Selama ini berdekatan atau Cuma berdua dengan Arya, ia nyaman dan juga merasa terlindung.

"Kamu serang aku dari belakang. Dekap dari belakang atau tarik bahuku dari belakang."

Ia menurut, melakukan apa yang Arya perintahkan. Tapi ketika tangan Jasmine memegang bahu duda itu. Tangannya yang pegangannya Cuma lemah langsung di tarik, tubuhnya di banting ke samping. "Aaa..." Arya serius menjatuhkannya ke tanah dan rasanya luar biasa sakit. Belum bisa bangun, bahunya jelas nyeri dan juga ia melihat Arya

dengan mata memicing. Tatkala pria itu bukannya menolongnya, malah mengukung tubuhnya dengan dua lengan pria itu yang kokoh.

Arya dengan lancang mendaratkan satu ciuman singkat. “Daripada kamu cari suami yang jauh-jauh. Kenapa gak sama aku aja?”

Mata Jasmine yang bulat mengerjab-ngerjab. Membangun hubungan kembali, bersama Arya. Pernah terlintas tapi tak ingin diwujudkan. Pria ini dalam kategori gila. Kesetiaan miliknya masih dipertanyakan. Jasmine juga tak yakin jika mencintai Arya lebih mudah dari pada mencintai Raka. Banyak rintangan dalam hubungan mereka nanti. Tapi bukannya setiap hubungan mengandung sebuah resiko.

“Mas bercanda?”

“Ciuman tadi bukan main-main. Kamu mau jadi pacar aku?”

Cara nembak Arya benar-benar tak elite. Apa Jasmine dikira anak SMA yang akan

menganggguk yakin atau malu-malu jika ada seseorang menyatakan cinta. “Kenapa aku mesti jadi pacar mas?”

Arya memutar otak. Menjadikan Jasmine kekasih karena ia tak rela jika ada lelaki lain yang berkeliaran di sekitar perempuan ini. Terdengar klise dan sarat akan rasa posesif serta cemburu. Kalau cinta? Bukannya di usianya yang sekarang, cinta menggebu-gebu itu sudah tak pantas. “Karena aku gak rela kalau ada cowok lain deketin lain. Yah daripada di embat cowok lain duluan. Mending aku yang nyatain perasaan. Jadi diterima gak?”

Lelaki yang baru berusia 30 tahun itu berdiri, sembari mengulurkan tangan. Berharap cinta dan tangannya diterima. Namun Jasmin Cuma mengawasinya. Entah apa yang perempuan itu tengah pikirkan. Yang jelas membangun hubungan lagi, tak akan mudah bagi seorang seperti Jasmine yang menderita banyak trauma. “Boleh dicoba? “

Bibir Arya mengembang lebar, ketika Jasmine menerima tangannya untuk berdiri. "Aku diterima."

"Baru juga trial kalau cocok lanjut. Kalau enggak jadi temen kan juga masih bisa."

Entah ini Cuma uji coba atau bertahan lama. Yang pasti mereka kini punya hubungan yang jelas. Arya dengan tak sabaran menarik Jasmine ke dalam pelukannya lalu mendaratkan ciuman di pipinya berapa kali. Jasmine sampai malu sendiri, sedari tadi perbuatan mereka sudah jadi pusat perhatian. Untung saja tak terciduk keamanan atau orang yang berani menegur keduanya.

Soleh mengamati kubikel Jasmine sedari tadi. Perempuan itu akhir-akhir ini terlihat beda. Jasmine yang biasanya berisik dan juga selalu bertampang jutek kini lebih sering tersenyum. Ada apa gerangan? Bukannya dia iri melihat teman

sekomplotnya bersuka ria, hanya ingin tahu penyebab perempuan yang menjanda setahun lebih itu berubah banyak?

"Ssst.." Soleh memanggil Nurma yang sedang sibuk menyusun *file* di meja. Pengantin baru itu kini sering terlihat rambutnya basah di pagi hari. Karena panggilannya tak didengar, ia melempar Nyonya Gusti Wardana dengan kulit kacang. Merasa terganggu, Nurma menengok.

"Apaan sih lo!"

Melalui gerakan matanya yang melirik ke samping, Nurma tahu jika ketenangan Jasmine yang tengah makan sedikit mengganggu pria ini. Apa Kingkong *mupeng* mengawasi temannya makan dengan lahap. "Jasmine makan."

"Gue tahu, pesenan gue juga belum datang. Lo bukannya udah makan nasi ama soto tangkar."

"Justru itu. Jasmine makan, makanan yang sama kek gue. Pakai tambahan kikil

sama tetelan. Lo bayangin aja tuh perempuan yang biasanya nimbang kalori kalau mau makan. Tiba-tiba makan makanan berlemak tinggi?"

Nurma tak percaya. Ia sendiri sampai melongok melihat kawannya makan. "Jas, lo makan soto tangkar?"

"Heem.. enak! Lo mau coba?" Nurma menggeleng lalu menurunkan kepala. Rasanya tak percaya, setelah ini perempuan itu akan olahraga berapa lama.

"Tumben lo makan, sesuatu yang kek begitu." Jasmine mengikuti ke mana arah mata temannya melihat. Kuah soto tangkar hangat dengan nasi dan juga sambal. Di dalam kuahnya yang kuning pekat, para daging, empal, kikil dan juga tetelan saling berenang. Ia sendiri saja tak percaya sampai melanggar semua aturan dietnya.

"Lagi pingin aja." Jawabnya sambil menelan nasi. "Eh Mbak Kinan ke mana?"

"Dia diajak makan di luar ama suaminya."

Jasmine hanya menjawab o tanpa mau bertanya lagi. Apa hubungannya dengan Arya kini, sahabatnya itu berhak tahu? Kadang Jasmine khawatir, kalau Kinan masih menyimpan rasa pada Arya. Hubungan yang dijalaninya penuh resiko. Belum lagi suatu saat, cepat atau lambat dia akan bertemu keluarga Arya juga. Kenapa sekarang Jasmine malah pusing? Belum tentu hubungan mereka akan berakhir ke jenjang yang lebih serius 'kan. Bisa saja mereka putus di tengah jalan.

Nanti pulang kantor aku jemput

Satu pesan dari Arya membaut senyumnya terbit. Tak ada salahnya kalau membahagiakan diri kan? Walau belum masuk ke ranah jatuh cinta, setidaknya hubungan mereka di dasari rasa suka, nyambung jika ngobrol dan juga nyaman. Untunglah tadi dia tak membawa mobil karena mobilnya tengah diservice.

Jasmine bersenandung riang sembari berjalan di trotoar depan kantor. Tangan kanannya berpegang pada tali tas. Sebelum keluar tadi, ia sempatkan ke toilet untuk berdandan dan merapikan pakaian. Di ujung jalan mobil Arya sudah terparkir. Kalau dipikir, sebenarnya mereka sedang *backstreet* atau main kucing-kucingan dengan siapa? Keduanya sama-sama bukan suami atau istri orang. Keduanya masih berstatus single walau pernah gagal dalam pernikahan. Jasmine juga bingung belum mau mendeklarasikan hubungan mereka padahal Arya saja mendesaknya terus.

"Baa!!"

Jasmine jelas kaget dan hampir melempar tasnya ketika melihat Raka keluar dari semak-semak pinggir jalan. Anak ini bikin jantungnya mau copot.

"Kaget ya?"

"Raka!!"

Kaget memang tapi daripada menghabiskan waktu bersama Raka. Lebih baik segera pergi dengan Arya.

"Mbak mau pulang?"

Jasmine tak buat menjawab tapi Raka selalu berhasil menyamai langkahnya.

"Aku anter pakai motor. Kebetulan mbak juga pakai celana. Kita boncengan berdua."

"Aku udah pesen ojol!!"

"Mana?"

Dasar bodoh. Memesan ojol tapi kakinya jalan terus. Anak ini kenapa juga muncul sekarang sih. Jasmine kesal tapi kejengkelannya surut ketika melihat Arya turun dari mobil lalu menghampirinya.

"Sayang, kita jadi pulang kan sekarang?"

"Jadi." Panggilan Arya terasa aneh tapi satu kata itu sukses membuat Raka jadi patung dan rahangnya hampir jatuh. Tapi si daun muda tetap berpikir positif, mungkin sesama saudara juga boleh kan memanggil seperti itu.

“Mas, masih di sini belum Pulang?” Arya yang sedang membukakan pintu, menoleh. Anak muda ini mau apalagi. Arya sudah cukup bersabar, Cuma jadi penonton saat Raka gigih mendekati pacarnya.

“Ini mau pulang.”

“Pulang ke kampung maksudnya?”

Arya berhenti sejenak, lalu melipat kedua tangan di depan dada. Terasa kejam dan jahat gak sih kalau mengakui hubungannya dengan Jasmine kepada pria yang mengharapkan perempuan kesayangannya setengah mati. “Enggak, aku kerja di sini.”

“Mas sampai pindah. Apa gak sedikit berlebihan.”

“Gak ada yang berlebihan.” Jasmine sendiri di dalam mobil sudah menggigit kuku ketika melihat Arya dan Raka terlibat pembicaraan serius. “Sebagai seorang lelaki, kalau pacarnya di ganggu pasti bela dan lindungan.”

“Pacar?”

"Iya, aku pacar Jasmine bukan kakaknya."

Skakmat

Raka terasa di tembak dengan peluru kecil nan mematikan tanpa suara letusan. Hatinya langsung sakit ketika mengetahui jika perempuan yang harapkan jadi pasangan hidup sudah punya pacar. Jasmine yang ketus lebih baik karena berstatus jomblo. Jasmine sekarang ramah dan juga lembut bahkan lebih buruk karena statusnya sudah jadi pacar orang. Arya sendiri memutar setir sembari tersenyum menang ketika melihat pemuda itu terdiam di tempat meresapi patah hati.

Tapi kemudian Raka sadar, jika status pacaran itu adalah hal yang sepele. Status tak halal saja di banggakan. Sebelum janur kuning belum melengkung, kesempatannya masih terbuka lebar. Jasmine boleh jadi pacar Arya tapi tetap akan jadi istri dan ibu dari anaknya kelak.

Setelah lama tak menjalin kisah romansa, tentu canggung mendera. Jasmine pernah pacaran beberapa kali, dengan Arya jelas bukan yang pertama. Tapi tetap saja berjalan dengan Arya saling menggandeng tangan, mendatangkan dentuman keras pada jantung serta membuat perutnya terasa di aduk-aduk. Padahal keduanya kini hanya berjalan di lorong supermarket. Mengisi troli dengan berbagai daging, sayur buah dan beberapa bumbu untuk masak. Mereka memutuskan untuk berkencan di rumah saja. Masak bersama lalu melakukan *candle light dinner*. Arya menempatkan diri sebagai para romantis, sosok yang semua perempuan idamkan. Tentu ia ingin memberi Jasmine kesan terbaik.

"Setelah istri mas meninggal sempat menjalin hubungan?"

"Ada satu, dua orang tapi cuma pendekatan belum masuk ke ranah pacaran."

"Mbak Kinan juga?"

Mata Arya menyipit, mengamati pacarnya yang tertawa puas. "Kita kayaknya harus bikin kesepakatan buat gak bahas ini deh!"

Jasmine malah menutup mulutnya dengan telapak tangan, dalam hati ia kegirangan. Jujur membahas Kinan dan Arya tak pernah mendatangkan rasa cemburu. "Kenapa? Aku saksi, jejak kamu pernah jadi *pebinor* loh."

Arya terlihat cemberut, mau ngambek rasanya seperti anak kecil. Dia menarik tangan Jasmine dan mendaratkan beberapa cubitan ke pinggang, lengan dan juga pipi. Saat perempuan itu mengaduh, terasa menggemaskan. Arya tak mau berhenti sebelum merasakan jika sang kekasihnya berdiri tegang, menatap fokus ke satu titik.

"Jasmine?" Seorang wanita paruh baya berdiri di depan mereka sambil mendorong troli berisi kebutuhan pokok. Arya sendiri cuma mampu jadi penonton di antara dua perempuan saling beradu pandang.

"Tante?"

"Apa kabar?"

"Baik." Bibir Jasmine sengaja perempuan itu gigit sedikit. Ia cepat berubah, dari Jasmine yang ceria jadi sekaku es batu. "Tante, ke sini belanja. Sendirian?" Namun pertanyaan itu hanya tertelan ludah ketika seorang anak kecil laki-laki berlari kecil menghampiri keduanya.

"Nenek, aku udah ambil coklat sama permennya." Kepala Jasmine seperti terlempar ke belakang. Untung saja tangan Arya siap ia jadikan pegangan. Hatinya terhantam ngeri ketika senyum tenang perempuan paruh baya di depannya timbul. Senyum yang tak pernah Jasmine dapat ketika menjadi bagian dari keluarganya.

"Udah semua?" Anak laki-laki berpotongan bros itu mengangguk antusias. Perempuan ini adalah ibu Herman sekaligus mantan mertuanya yang bernama Santi. Santi menatap Jasmine dengan pandangan menyipit, sarat akan sebuah ejekan. Lalu ia

mengelus kepala cucu tersayangnya. Seperti membuat penanda kalau telah memenangkan satu permainan.

"Jasmine, sekarang kamu udah bahagia ya? Udah ketemu pengganti anak saya." Arya pun paham jika orang yang tak sengaja mereka temui adalah mantan mertua kekasihnya berarti ibu si biang masalah, Herman.

Jasmine tak berniat menjawab. Ia coba menegakkan punggung dan wajah. Dirinya tak boleh terlihat lemah dan tertindas. Perempuan yang dulu cuma dianggap benalu oleh seorang Santi kini sudah bahagia, tanpa harta atau anaknya. Jasmine sekarang adalah sosok perempuan baru yang tak akan lagi menggigil jika dibentak atau dikasari.

"Saya berharap kamu tidak mengganggu Herman lagi. Saya duluan!"

"Tunggu!!" Arya angkat bicara. Orang yang melahirkan Herman ini harus tahu kelakuan buruk anaknya. "Jasmine yang

harusnya ngomong seperti itu. Herman kemarin sempat datang ke apartemennya dan membuat keributan. Tolong jika ibu benar ibu Herman. Bilang ke anak ibu. Jangan pernah ganggu atau muncul di hadapan Jasmine lagi."

"Siapa kamu berani bicara seperti itu?" Mata tua Santi melotot tak terima. Kalau tak ada cucunya, sudah pasti sumpah serapah akan ia lontarkan.

"Saya Arya, calon suami Jasmine. Saya harap anak ibuk gak menemui Jasmine lagi."

Arya tak mau kalah atau direndahkan. Ia tarik kekasihnya pergi sekaligus menyeret troli ke kasir. Meninggalkan Santi yang mengepalkan tangan dengan geram. Beraninya lelaki muda itu mendiktenya. Kenapa Herman juga masih nekat menemui mantan istrinya yang tak tahu diri dan tak tahu terima kasih itu. Apa hebatnya Jasmine? Perempuan itu cuma menang di

body dan kecantikan tapi buat apa kalau elok rupa tapi tak bisa menghasilkan keturunan.

Tiba di apartemen, Arya semakin dibuat bingung. Jasmine memang di dapur memasak tapi perempuan itu tak mau membuka mulut untuk bicara. Apa sikapnya di supermarket tadi agak keterlaluan atau ada ucapannya yang salah? Jasmine memang memotong sayuran dan merebus air tapi entah kenapa matanya seperti tak fokus untuk membuat makanan.

"Jas... kamu kenapa?"

"Gak apa-apa."

Arya lebih peka dan sigap. Ia putar tubuh Jasmine agar menghadapnya. "Kalau punya masalah cerita, kamu gak nyaman ketemu mantan mertua tadi atau ada ucapanku yang salah?"

Tubuh Jasmine terguncang dan bergetar. Suara tangis mirisnya mulai terdengar. Ia langsung memeluk tubuh Arya dan

menyembunyikan wajahnya yang terlihat menyedihkan ke dekapan dada bidang kekasihnya. Arya tak mengerti, apa yang membuat Jasmine sesedih dan terpuruk. Cuma bertemu dengan ibu Herman, memberi efek seburuk ini? Arya semakin dibuat penasaran tentang keadaan rumah tangga Jasmine dulu.

Jasmine sudah tenang, duduk di atas sofa dengan menekuk lutut dan membawa secangkir teh hijau hangat. Tangis perempuan itu sudah reda walau jejaknya masih kentara. Arya sebagai seorang kekasih, setia menunggunya tenang dan mulai bercerita. Itu pun kalau si perempuan mau mengungkapkan apa yang dirasakannya.

"Dia tadi memang ibu Herman dan anak kecil yang bersamanya tadi adalah..." ada jeda panjang. Jasmine menarik nafas, ia berat mengungkapkan. Karena apa yang

akan ia katakan adalah sebuah rahasia besar yang sanggup membuat hatinya babak belur serta rumah tangganya dahulu porak poranda. "Anak Herman dengan perempuan lain."

Satu titik air mata meluncur kembali. Arya membuka mulut namun tak berniat menambahi kata. Ia cukup jadi pendengar. Biarlah Jasmine menguras habis lukanya, karena setelah ini Arya akan menghapus derita wanita ini dengan menggantinya dengan bahagia dan tawa. "Anak itu ada sebelum aku nikah sama Herman. Waktu itu seorang perempuan datang mengakui kalau hamil dengan Herman. Setelah tes DNA, anak itu memang positif punya gen yang sama dengan Herman. Aku berusaha menerima tapi desakan mertua dan kenyataan yang ada di sertai KDRT itu, memukulku mundur. Aku meminta cerai. Empat tahun lebih kami menikah, aku belum bisa memberinya seorang anak.

Mungkin aku memang perempuan mandul dan gak berguna."

Arya mendesah, lalu menumpukkan sikunya pada sandaran sofa. "Kamu udah periksa ke dokter, kok bisa bilang mandul?"

"Kata dokter aku sehat atau memang dokter itu yang salah. Aku gak bisa hamil sampai sekarang?"

"Jadi kamu cerai karena masalah kompleks banget ya? Bukan cuma KDRT."

Masalah kompleks itu membuat Jasmine jera memulai suatu hubungan serius. Menikah lagi serasa bagai fatamorgana. Layaknya sesuatu yang indah dan manis namun jika kita menjalani dan masuk ke dalamnya. Rasanya ingin keluar dan lari tunggang langgang. Ketika Jasmine mau menitipkan hatinya ke seseorang. Ia terserang ambigu, takut hatinya akan di genggam dan di remukkan lagi makanya ia tak berani jatuh cinta terlalu dalam.

"Banyak hal yang gak mungkin aku jabarkan satu-satu."

"Orang selalu bilang. Jasmine cerai karena terlalu keras kepala dan pemberontakannya berbuah kekerasan padahal kamu banyak mengalami luka batin."

Jasmine mendesah lelah, lalu meletakkan kepalanya ke sandaran sofa. Matanya menantang terangnya lampu ruang tamu walau silau. Ia kuatkan melihat walau pada akhirnya matanya memejam. "Aku paling gak suka di kasihani. Rahasia rumah tanggaku cuma ku simpan sendiri tanpa mau aku umbar. Cuma kamu yang aku beritahu. Aku gak terlihat lemah dan minta dilindungi"

"Berarti aku orang yang cukup istimewa yang hingga kamu kasih tahu?"

Jasmine menegakkan kepala lalu tersenyum ke arah Arya. Melihat wajah dan candaan pria ini. Rasa sedihnya menguar entah ke mana. "Bisa dibilang begitu."

Tangannya yang lentik dengan lancang meraba relief wajah Arya. Wajah milik

kekasihnya memang begitu sempurna dan juga tampan. “Dan ternyata Jasmine yang sangat sempurna secara luarnya menyimpan jiwa yang rapuh. Aku kira si cantik yang terlalu indah dipandang tak akan bisa mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga.” Jasmine terkekeh geli. Semua pria memang begitu, memasang dari luarnya saja padahal porselen yang cantik itu terbentuk karena dibakar api yang amat panas.

“Tangan yang indah ini” Arya mengecup punggung tangan Jasmine begitu lama dan dalam. “Bisa membuat masakan enak dan juga memegang sapu.”

Jasmine mengarahkan dua telapak tangannya untuk mengimpit kedua pipi kekasihnya. Lalu memajukan wajahnya, baru kemudian memberi lumatan pada bibir Arya. Agresif memang tapi ia sepertinya menyukai kekenyalan bibir kekasihnya ini.

Matahari belum muncul penuh. Semburat jingganya baru juga naik sepertiga. Tapi Jasmine sudah bangun dan bergegas ke kamar mandi. Ia sadar kalau tak tidur sendirian. Kamarnya yang di hiasi warna krem dan pastel itu kini menambah satu penghuni yang sedang tertidur pulas di bawah selimut hangat. Jasmine agak melanggar batas norma kemarin malam. Menyerang Arya dan berakhirlah mereka di atas ranjang dengan tubuh telanjang.

Ia duduk di depan cermin besar, menyisir rambutnya yang basah. Jasmine meraba bekas *hickey* yang tercetak jelas di sekitar area dada. Arya pintar, lelaki itu tak membuat tanda tempat terbuka agar nanti tak memalukan mereka berdua. Ketika Jasmine menyemprotkan *hairtonik* pada rambut. Alisnya mengerut mengawasi bayangan selimut bergerak yang terlihat pada kaca. Ternyata si pejantan tangguh sudah mulai bangun.

Arya mengucek matanya yang sebagian tertutupi kotoran mata. Ia mencoba menegakkan tubuh tapi punggungnya terasa pegal dan nyeri. “Morning...” Ia meneguk ludah, tak jadi menegakkan punggung. Ia memijit pelipisnya ketika melihat tubuh Jasmine yang cuma tertutup handuk sepaha sedang duduk di kursi kotak. Arya teringat kejadian semalam. Kejadian di luar kendalinya, karena mereka sama-sama tak bisa mengendalikan diri. Bukan menyesal, ia tak mau di sebut lelaki brengsek yang cuma mau menikmati tubuh indah janda kembang itu.

“Udah hampir jam enam pagi. Kamu sebaiknya bangun terus mandi. Aku mau bikin sarapan. Bangun sekarang atau kamu bakal telat datang ke kantor.” Arya tak berani melihat atau sekedar melirik padahal Jasmine santai saja melepas handuk lalu mengambil dalaman serta baju kantornya di dalam almari.

"Kamu bawa kemeja cadangan kan mas? Baju kamu kemarin aku udah masukin mesin cuci. Apa kita nanti beli kemeja dulu tapi kamu perginya pakai apa ya? Soalnya aku gak punya baju laki-laki."

"Aku bawa kemeja dan celana di mobil." Arya berbicara sepelan mungkin untuk menutupi wajahnya yang memerah dan gugup. Tapi tanpa diduga, Jasmine malah menyibak selimutnya.

"Mas gak niat bangun?" Arya melotot saking kagetnya. Jasmine di hadapannya cuma memakai Bra dan rok, kemeja perempuan ini belum terpakai. Ia jadi ingat adegan panas semalam. Pantas Herman sulit melepas Jasmine. Tubuh kekasih Arya itu mempunyai lekuk sempurna dan seksi di beberapa tempat. Belum lagi gerakan wanita ini saat memacunya semalam. Mengingat itu bagian tubuh bawah Arya berdiri. Oh sialan!!

"Aku mau mandi sekarang." Jasmine hanya tersenyum lalu mengacungkan dua jempolnya.

Masuk ke kantor untuk pertama kali di antar Arya sampai di depan gedung. Walau was-was, untunglah Jasmine tak bertemu teman satu divisinya. Cuma bertemu Leo yang mengantar Kinan, membuatnya hampir terkena serangan jantung. Ia kira tak ada masalah setelah masuk ruangan tanpa dicurigai siapa pun. tapi ternyata rambut basahnya di pagi hari mendatangkan banyak tanda tanya serta mengundang perhatian beberapa pasang mata.

"Wah rambut lo tumben setengah basah di pagi hari. Semalam lo ngapain?" Pertanyaan dari Yusuf memang cuma candaan tapi seperti sebuah sindiran telak. Sialan memang, salah sendiri *hair dryer*-nya malah rusak saat dibutuhkan.

"Lagi pingin keramas aja, soalnya kepala gue gatel."

"Tumben? Lo kan paling gak suka keramas pagi-pagi?" Kini pandangan Nurma yang menyipit, mencari kejujuran tapi salah di artikan oleh Jasmine. Perempuan itu panik sendiri, lalu mengambil kaca kecil. Tadi pagi ia sudah meneliti, jika di lehernya tak ada tanda cinta.

"Gatal banget rambut gue." Tanpa sadar Jasmine menggaruk leher yang tak gatal.

"Ada kutunya?"

Pertanyaan tak bermoral, mana mungkin di usianya yang dewasa. Kutu bisa hinggap. Rambutnya selalu ia rawat dan di jamah kapster salon. "Enak aja lo!!"

"Jas, *weekend* jalan-jalan yuk. Udah lama kita gak jalan bareng, hang out sama-sama. Lo juga kalau *weekend* kemana, gak pernah ngajak main. Biasanya lo yang suka datang ke rumah kita tiba-tiba." Menanggapi pertanyaan itu, ia hanya tersenyum

canggung. Kalau *weekend* dia kan selalu dengan Arya.

"Kan lo udah nikah. Gak enak gue tiba-tiba ganggu pengantin baru." Alasan yang tepat walau seakan Jasmine jadi menarik diri.

"Gak apa-apa kali."

"Lo juga jarang ngajak gue jalan atau main ke tempat kos gue." Kali ini Yusuf yang bicara. Teman kosnya selalu menanyakan kapan si cantik ini datang.

"Gak ah. Gue gak kuat beliin lo oleh-oleh."

"*Weekend* ini jalan-jalan yuk. Ke mal cuci mata, ntar mampir ke resto yang baru aja buka itu. Katanya makan sepuasnya, bayarnya seikhlasnya," ujar Yusuf dengan dada membusung senang. Orang yang badannya melar dan anak kos pasti doyan makan gratisan.

"Itu sih mau lo. Resto kek begitu buat orang gak mampu. Lo itu masih punya duit beli makan."

Mendengar itu Yusuf seperti disadarkan bila sikap takutnya janganlah keterlaluan. Hak orang miskin yang makannya jarang saja sampai dia embat.

Jasmine memfokuskan diri ke arah komputer. Pekerjaannya banyak, bertumpuk-tumpuk malah. Tapi ia tersenyum senang ketika melihat satu pesan dari Arya yang di sertai *emotion love*. Memang mencoba jatuh cinta kembali tak ada salahnya. Asal hati tak diberikan semua. Namun kadang terlalu lama menjalin hubungan membuat terlena dan hilang arah. Ketika sakit hati datang, rasanya tetap sama begitu mengerikan.

Arya menunduk di bawah meja. Mencari gambar desainnya yang kemarin ia buat di tumpukan kertas. Seingatnya kertas itu sudah dibawanya masuk. Kenapa benda tipis bergambar itu tak terlihat. Apa ia lupa masih menaruhnya di dalam mobil. Semoga

saja iya. Jika hilang, Arya tak yakin mau membuatnya kembali. Namun ketika berdiri lalu mengambil kunci. Ia melihat Berlian sudah berjalan dari pintu masuk ke arah meja kerjanya.

"Aku ganggu gak, Ya?"

"Enggak, emang kenapa mbak?"

Perempuan yang usianya lebih tua beberapa tahun dari Arya itu nampak tersenyum malu-malu. Kedua tangannya, ia sembunyikan di belakang tubuh seperti tengah membawa sesuatu.

"Kemarin aku ke Singapura terus aku lihat dasi yang lucu." Arya mencium gelagat yang tidak mengenakkan. Berlian datang tentu tak dengan tangan kosong. Perempuan anak pemilik gedung itu mengeluarkan sebuah benda kotak persegi panjang yang dibungkus kado warna biru tua polos. "Tolong diterima ya."

Arya berat mengulurkan tangan karena ketika ia menerima apa yang Berlian beri. Secara tak langsung ia memberi harapan

kepada perempuan matang ini. Hubungannya dengan berlian cuma sebatas atasan dan bawahan. Ia tak mau memberi harapan lebih, karena jujur tak tertarik. Walau Berlian itu terkenal kaya raya. Namun jika menolak, Arya takut dikira menghina. "Terima kasih tapi besok-besok jangan bawa hadiah lagi. Aku gak mau kalau dianggap memanfaatkan kamu."

Senyum Berlian malah semakin lebar. Ia seperti menemukan pria yang selama ini ia cari. Pria baik hati, bertanggung jawab, tampan, matang dan tak silau dengan kekayaannya. "Aku gak keberatan ngasih kamu barang. Omongan orang jangan didengar." Tidak mendengar omongan orang bagaimana? Jika anak buah Arya sudah melihat mereka dengan mata berbinar bahagia serta senyum culas bersiap melempar ledekan.

"Aku malu sebagai laki-laki yang menerima pemberian seorang perempuan apalagi kita gak punya hubungan apa pun."

Berlian malah mengibaskan tangannya, lalu meletakan beberapa rambutnya ke belakang telinga.

"Ah Arya... gak usah malu gituh. Aku ikhlas kok." Arya mendesah kecewa sambil tersenyum tak enak. Jawabannya malah mendatangkan persepsi lain di pihak perempuan. Celakalah dia yang tak pandai mengurai kata. Tapi ternyata bunyi ponsel di saku berlian menyelamatkannya dari rasa canggung yang mendera. Perempuan yang memakai heels 5 cm itu kini melangkah pergi keluar.

"Cie... cie... yang dikasih ama mbak Berlian. Udah sikat aja, Ya. Dia anak pemilik gedung, ortunya tajir. Lo gak usah kerja keras dapat rumah di perumahan Elit dan dapat aset gedung bertingkat." ujaran tak bermutu itu keluar dari mulut Robby. Apa dikira Arya itu mata duitan. Cinta tidak diukur dari sesuatu yang bisa dihitung atau ditukar dengan nominal.

"Gue udah punya pacar. Jadi ini dasi dari Berlian buat lo aja." Mata Robby terbelalak kaget ketika *leader*-nya meletakkan wadah dasi itu tepat di atas mejanya. Ini seperti lomba lari estafet. Dia tak mau menjadi korban selanjutnya dari Berlian. Walau kaya, Berlian terlalu tua untuknya.

"Enggak bisa!! Dia kasihnya kan ke lo." Terjadilah adegan dorong mendorong barang. Sampai Johan angkat suara untuk melerai.

"Kalau gak mau buat gue aja." Arya hanya menggidikkan bahu, Robby cuma diam. Masalah selesai karena tak mungkin Berlian naksir lelaki yang sudah beristri. Lagi pula dasi mahal ini, sayang bila cuma di lempar ke sana-sini.

"Tapi lo beneran punya pacar, Ya?"

"Gue beneran punya."

"Wah yang punya pacar baru, traktirannya mana. Kenalin ke kita dong."

"Iya nanti."

Arya tersenyum getir. Ingin sekali ia mengenalkan Jasmine kepada teman sejawatnya terutama Robby. Biar pria berotot tanpa otak itu tahu jika dari semua pria, Jasmine memilih dirinya namun kesulitannya di situ. Bagaimana mencari cara agar perempuan itu setuju untuk mengungkapkan hubungan keduanya. Selama ini yang alot itu Jasmine. Alasannya banyak perasaan yang harus mereka jaga. Arya terbebani jika harus menjaga perasaan orang lain lalu perasaannya bagaimana?

Memulai kisah cinta dengan lelaki berbeda tentu terasa berbeda juga. Kegagalannya dulu bisa dijadikan pelajaran serta cambukkan supaya ke depannya lebih selektif memilih. Jasmine menatap Arya yang sedang bekerja sembari fokus ke laptop. Di samping laki-laki itu terdapat kertas menumpuk, yang beberapa sudah tersebar di meja. Pulang kerja Arya langsung ke apartemennya sambil membawakan makan malam.

"Ini aku buat *cake*." Sepotong kue coklat dihiasi potongan Cerry Cuma dilirik, tak niat disentuh apalagi dimakan. Jasmine mendesah kecewa tapi Cuma diam. Ia tak mau memulai keributan kecil di tengah hubungan mereka yang baru seumur jagung. Tipe pria pekerja keras seperti Arya memang favoritnya, namun jika diabaikan tentu mana ada perempuan yang mau. Jasmine berdiri, lebih baik ke dapur membuat minuman.

Begitu sang perempuan beranjak. Arya mendesah lega. Fokusnya sempat pecah karena ada Jasmine yang duduk di sisi kanannya. Perempuan itu hanya memakai daster berlengan spageti, bermotif bunga putih, yang panjangnya di atas lutut. Rambutnya yang panjang, Cuma dicepol asal memperlihatkan lehernya yang putih dan jenjang. Jasmine tidak sadar. Mereka Cuma berdua di apartemen. Kapan pun setan bisa lewat. Kalau tiba-tiba Arya tak kuat menahan nafsu lalu menerkam Jasmine

bagaimana? Untuk mengalihkan kepalanya yang penat dan pening. Arya memotong kue coklat lalu memasukkannya ke mulut.

Suara gelas di letakkan terdengar. Nampaknya Jasmine sudah kembali dengan dua gelas teh hangat. Yang manis tentu untuk Arya, tanpa gula untuknya. "Gimana kuenya, enak?"

"Lumayan."

Senyum Jasmine terbit. "Padahal aku baru sekali coba. Soalnya ovennya baru aku beli."

Pantas rasanya agak kurang kenyal dan berhenti di tengah tenggorokan. Rasa coklatnya juga kurang manis. "Aku suka bikin kue manis tapi gak suka makan."

"Masalah dengan kalori?"

"Yah begitulah."

"Makan sepotong kue gak akan bikin kamu gendut."

Jasmine yang sedang minum, menatap Arya skeptis. "Itu yang dibilang orang yang gak pernah gendut." Dan Jasmine seperti

diingatkan kembali. Saat ia menderita bobot tubuh berlebihan. Bahkan Arya remaja acuh padanya. Tiba-tiba saja rasa kesal hinggap namun rasa kesal hilang ketika sang kekasih mengubah arah topik pembicaraan.

"Soal kemarin malam..."

"Kita udah sama-sama dewasa dan pernah menikah jadi jangan berlagak seperti seorang pemuda yang kehilangan keperjakaan," ujar Jasmine telak. Apa salahnya dengan seks. Mereka punya kebutuhan batin yang perlu disalurkan. Masalah moral dan agama, itu urusan setiap orang dengan kepercayaannya.

"Bukan masalah itu tapi aku kayak laki-laki brengsek yang memanfaatkan kamu."

Perempuan bermata coklat madu itu berdecih lirih. Arya bukan pria seperti itu. Pada dasarnya pria di depannya ini baik tapi kadang cara berpikirnya yang sedikit berbeda. Jasmine yakin Arya tak akan sama dengan Herman. Pria ini memiliki hati yang lembut sehingga tak tega menyakiti

perasaan. "Gak ada yang dimanfaatkan, kita mau sama mau."

"Jadi kamu siap jika hubungan mengarah ke jenjang yang lebih serius?"

"Aku selalu serius menjalin hubungan."

"Termasuk jika kita go publik."

Tubuh Jasmine jadi sekaku batu. Setiap perempuan pasti perlu diakui tapi untuknya semua begitu menakutkan. Bagaimana kalau hubungan mereka pada akhirnya gagal? Bagaimana suatu saat nanti salah satu dari mereka menemukan seseorang yang lebih baik? Jujur Jasmine tak siap jika para temannya tahu. "Bisa tidak kita menjalani hubungan ini secara dewasa. Hubungan dewasa itu tak perlu diumbar dan masalah hati cukup kita yang tahu."

"Tapi kita udah melangkah terlalu jauh dengan melibatkan seks di dalamnya."

"Hubungan jauh kalau melibatkan orang tua. Seks itu sebagai pelengkap."

Tapi jawaban Jasmine yang seolah santai itu mendatangkan tanda tanya besar.

Perempuan ini terlihat kuat, kokoh dan tak mudah disentuh lalu begitu Arya mengenalnya. Jasmine itu sebenarnya rapuh, banyak menyimpan luka batin sekaligus seorang perempuan yang kadang diselubungi rasa khawatir. Jasmine banyak menyimpan kejutan. "Jangan terlalu banyak mikir. Jalani aja hubungan kita sekarang. Soal ke depannya nanti gimana, itu urusan belakangan."

Jasmine bersikap santai. Hubungan mereka tak ada tuntutan akan berakhir ke mana. Pernikahan masih jauh. Jika benar Arya jodohnya dan akan menghabiskan waktu seumur hidup dengan pria itu, setidaknya Jasmine harus mengenal sangat sosok Arya. Sejauh ini Arya bersikap baik, bertanggung jawab dan juga sabar tapi ia masih amat ragu tentang kesetiaan pria yang sedang menatapnya dengan sorot nelangsa itu. Jasmine pernah dikhianati dan rasanya tentu sakit.

Seperti janji yang sudah mereka sepakati. Akhirnya pada hari Sabtu Jasmine libur, ia menghabiskan waktu untuk memanjakan diri dan juga pergi ke salon sekaligus jalan-jalan bersama temannya. Tak apa 'kan *weekend* ini tidak bersama Arya? Dia sudah ijin, lagi pula pria itu juga ada janji dengan seseorang.

"Gue mau warnain rambut tapi gue takut zat kimia bisa bikin bayi gue kenapa-kenapa."

"Lo udah hamil?"

"Belum sih tapi jaga-jaga aja kalau jadi. Gue udah kepingin banget punya anak di usia gua yang udah gak muda lagi." Jasmine menatap Nurma miris. Dulu keinginan juga begitu, sebelum semua impiannya dipatahkan oleh mantan mertuanya. Ia disepelekan ketika anak Herman dengan perempuan lain datang. Bersikap lapang dada, ia usahakan tapi semuanya sia-sia.

“Rambutnya mau dipotong mbak?” tanya seorang kapster yang setengah pria kepada Jasmine. Sayang janda kembang itu menggeleng.”Atau mau diwarnai?” Gelengan kedua perempuan itu berikan. Jasmine suka rambut hitam alaminya.

“Di *hair mask* aja mas.” Si kapster merengut kecewa karena dipanggil Mas bukan mbak. Sedang Nurma malah menahan tawa dengan menutup mulutnya dengan ponsel. Mau terbahak tapi terasa tak sopan.

“Kingkong udah duluan makan tuh.”

Jasmine mengerti Yusuf tidak dapat menunda lagi makan siangnya. Perut sebesar karung goni pria itu sudah berteriak minta diberi sedekah lemak. Jasmine dan Nurma jika ke salon pasti lama. Biasa perempuan, niat awal Cuma merawat rambut tapi jatuhnya kemana-mana.

“Eh suami gue ngikut ya, kebetulan dia habis ketemu ama klien di restoran bawah.” Si janda langsung merengut, memajukan

bibirnya yang tipis. Katanya jalan Cuma dengan teman tapi kenapa tiba-tiba bawa pasangan.

"Kalau suami lo ikut jadi gak asyik dong!"

"Yah gak apa-apa daripada si kingkong cowok sendiri. Anggap aja dobel Date." Ide gila. Kingkong dan dia tidak pernah berpikir untuk jadi pasangan. Jasmine selalu merasa aman jika bersama Yusuf. Pria itu satu-satunya lelaki yang tak akan menganggapnya perempuan cantik atau enak untuk diterkam. Bagi pria yang memahaminya luar dalam pasti akan seperti Yusuf, berpikir ribuan kali mengajaknya berkencan.

"Habis ini kita kemana?"

"Nonton bioskop, ada film bagus."

"Ada film thriller atau horor yang bagus?"

Kepala Nurma yang terbungkus *steam* bulat, menoleh sadis. Temannya ini cantik, kelihatan dari luar feminin dan juga lembut

tapi kenapa film favoritnya adalah film menyeramkan serta mengerikan. "Gue belum bisa *move on* dari joker." Dan Nurma juga belum *move on* dari ketakutannya karena nekat nonton bersama perempuan ini.

"Katanya ada film Harley Quinn, temennya joker. Nonton itu aja."

"Lo gak bisa apa nonton film Dylan atau apa kek yang ceritanya ringan sama romantis."

Bagi Jasmine film yang bagus itu bisa mengaduk emosi penonton, terutama rasa penasaran, ketakutan, berdebar dan ngeri. Buat apa film cinta-cintaan yang sedih atau berakhir Happy Ending.

"Lo hubungin laki lo ama si kingkong. Mereka mau nonton film apa?"

Nurma langsung lemas, karena tahu dia kalah suara. Dua pria itu tak akan mau diajak nonton film romantis apalagi bergaya anak muda.

Di sinilah mereka kini, berdiri mengantre tiket bioskop. Nurma yang mengantre sedang Jasmine membeli makanan serta minuman. Akhirnya mereka akan menonton film yang Jasmine sukai. Andai Nurma beneran hamil, ia akan memanfaatkan momen itu untuk memaksa suami dan temannya nonton film Dylan.

"Si kingkong pesen *Popcorn* banyak, minuman juga. Apa tadi makan di restoran gak puas makan?"

"Harusnya gue yang tanya ama lo. Lo gak laper, gue sempet makan *corndog* empat biji. Perut lo Cuma kemasukan salad." Jasmine menggeleng. Bahkan mungkin jika sahabat Nurma itu dibuang ke Gurun Sahara. Ia yakin, Jasmine kuat menahan lapar.

Tak terasa keduanya sudah berada di depan petugas loket. Nurma menatap sejenak, poster film bergambar seorang perempuan gila memakai baju pink dengan di kucir kuda. Perempuan kan harusnya

menggunakan *make up* supaya kelihatan cantik bukan malah mencoret-coret wajahnya. Ia bergidik sebentar sebelum membulatkan tekad untuk memesan. "Tiket Harley Quinn empat."

"Enam." Keduanya kompak menoleh karena mendengar seruan Gusti dari belakang. Tapi alangkah terkejutnya para perempuan itu ketika acara mereka nonton menambah anggota.

"Sorry, aku gak bilang ngajak Arya dan Bintang tadi." Otot leher Jasmine jadi kaku. Melihat sang kekasih di sini bersama perempuan lain. Mukanya berubah pucat pasi. Mau cemburu seakan tak punya hak karena hubungan mereka memang dirahasiakan. Jadi ia Cuma diam saja melihat Bintang tersenyum tulus menyapanya.

"Yang, kok kamu gak bilang kalau bawa teman?" Gusti merangkul bahu istrinya, lalu membisikkan sesuatu.

"Aku tadi emang meting dengan Arya. Tapi karena Bintang naksir dia, aku ajak sekalian. Aku mau jadi mak comblang mereka." Ucapan itu begitu pelan tapi masih dapat didengar Jasmine. Ia mengepalkan tangan dengan erat karena mendengar ide gila suami sahabatnya. Mak comblang? Gusti terasa lancang, tidak menanyakan jika Arya punya pasangan apa belum.

Sedang Arya dari jarak 3 meter, Cuma mampu berdiri dan meneguk ludah kasar. Sorot mata Jasmine terpaku padanya. Wanita ini jelas cemburu dan marah tapi seorang Jasmine adalah pemain peran ulung. Perempuan itu bisa menahan amarah setinggi apa pun. Arya mengenal kekasihnya dengan baik. Penderitaan yang diberi Herman saja bisa perempuan ini simpan rapat-rapat apalagi Cuma sebatas rasa dongkol melihat Arya berdiri di sisi perempuan lain. Tapi Demi Tuhan Arya tak tahu jika Bintang akan ikut. Ia saja bertemu

gadis itu di restoran setelah selesai berdiskusi dengan Gusti.

Layar Bioskop lebar dan terpampang jelas. Para penonton mengamati dengan seksama, gambar yang layar tampilkan. Seorang wanita menggila menyerang membabi buta sambil tertawa. Gila tapi tidak se-menarik film *Joker*.

Keenam orang itu harusnya menikmati tapi ternyata mereka sibuk sendiri. Nurma malah bermanja pada lengan suaminya. Perempuan itu tak suka menonton film *action* yang berlatar gangguan mental. Yusuf sibuk mengunyah makanan daripada menikmati film yang telah ia beli tiketnya. Bintang pura-pura menonton padahal mengantuk. Pedekate yang sepupunya janjikan tak terjadi. Arya malah tengah sibuk memegangi tangan Jasmine, walau beberapa kali kekasihnya itu tepis.

Siapa yang tak dongkol harus nonton dengan pacar tapi membawa perempuan lain. Harusnya waktu akhir pekan bersama kawannya berlangsung menyenangkan bukan malah mendatangkan *badmood*. Jasmine mau cuek dengan menonton pun tak bisa. Karena Arya sibuk mencari celah agar mereka bicara. Tapi sepertinya pria itu urat malu dan rasa sabarnya terkikis habis. Arya berdiri lalu mengulurkan tangan tepat di hadapan Jasmine.

"Ayo kita pulang."

Satu kata itu mampu membuat empat pasang mata menatap penuh tanda tanya pada keduanya. Arya tak dekat dengan Jasmine atau memang ada yang mereka lewatkan. Jasmine terpaksa berdiri karena tak mau membuat keributan di gedung bioskop. Biarkan kawannya sibuk menerka hubungan keduanya. Besok akan Jasmine coba jelaskan.

Keduanya kini tengah berada di mobil saling mendiamkan, tak ada yang mulai

bicara. Arya yang konsentrasi menyetir, tak suka keadaan ini. Lebih baik kalau Jasmine marah, mengumpat atau bahkan mengamuk. Emosi perempuan yang ia cintai ini tak terbaca. Marah tapi matanya kosong, cemburu tapi Jasmine mampu begitu tenang menguasai keadaan. .

"Kamu berhak marah atau mungkin cemburu."

Jasmine tak menggubris. Ia lebih suka membuka pintu mobil lalu berjalan menuju lift. Apartemennya adalah tempat yang paling nyaman untuk meledakkan tangis. Sejak dini Jasmine diajarkan menyembunyikan emosi. Jasmine berlatih sangat baik karena sering melihat kedua orang tuanya bertengkar. Tersenyum setelah menangis, bilang tidak apa-apa padahal sehabis dipukuli, atau bahkan bisa tertawa setelah mendapat kabar duka.

"Jas, hubungan yang baik kalau dilandasi komunikasi."

Seperti halnya sebuah pasukan. Tiba-tiba kakinya balik arah, matanya menatap nyalang ke arah Arya. "Aku dulu sering melihat atau bahkan mengalami pertengkaran. Gak ibuku, gak rumah tanggaku sendiri. Bertengkar itu gak ada ujungnya dan gak bikin kita menemukan solusi. Aku sempat terkejut, kamu jalan sama Bintang tapi pada akhirnya aku introspeksi diri. Itu juga karena salahku yang gak mau kita *go publik*."

Kaki Arya maju, ia memeluk tubuh Jasmine. Untungnya area parkir yang sepi. "Aku gak ada hubungan apa pun sama Bintang. Aku tadi *meeting* sama Gusti. Aku gak tahu kenapa Bintang bisa datang."

"Terus kenapa kamu bisa sampai ke bioskop?"

"Gusti yang ngajak."

" Hubungan kita sepertinya perlu dipikir ulang. Pacaran mungkin gak cocok dengan gaya hidup yang kita jalani." Jasmine sudah terlalu nyaman dengan status singgel. Ia

benci merasakan emosi cemburu atau posesif kepada seorang pria. Sedang Arya, sangat ia ragukan kesetiaannya.

"Maksud kamu? Kamu minta udahan? Kamu minta putus?"

Jasmine rasa itu bagus. Ia tak mau bergelung dengan yang namanya sakit hati. Melihat Arya bersama bintang tadi membuat hatinya diserang nyeri. Ia tak ingin terlalu jauh merasakan jatuh cinta. Kalau pun pada akhirnya nanti Jasmine menikah kembali alangkah baiknya orang tuanya yang memilihkannya saja.

"Iya. Mungkin dengan ngambil jalan sendiri-sendiri kita lebih bahagia."

"Aku gak mau. Karena kebahagiaan aku Cuma di kamu." Arya menangkup pipi Jasmine, agar menatap matanya langsung. Sepasang netra itu menunjukkan ada secercah cinta dan juga keputusan asaan.

"Apa alasan kamu minta hubungan kita berakhir?" Tak ada jawaban.

"Kamu gak cinta sama aku?"

Nyatanya perasaan cinta itu mulai tumbuh dan perlahan mencekik Jasmine. Ia kesal Cuma dengan memandang Arya tepat ke arah netranya. Air matanya seakan berlomba turun. Jasmine tak ingin jadi melankolis. Ia benar-benar takut sekarang. Arya sudah mengambil alih hatinya, hingga mempengaruhi emosi. Jasmine benci dikendalikan. "Jangan Cuma diem. Katakan yang kamu mau katakan. Pukul atau maki, aku emang brengsek. Gak bisa jaga perasaan kamu."

"Cukup!" Tangis Jasmine pecah, berderai-derai. Ia tak menerima kenyataan jika tangisnya disebabkan rasa cemburunya. Kalau sudah begini, apa ia sanggup kalau nanti mereka berpisah lalu melihat Arya bersama Bintang, atau perempuan lain di luaran sana. Cinta erat hubungannya dengan sifat egois ingin memiliki. Sikap seperti mantan suaminya yang lama kelamaan akan menghancurkan.

Arya memeluk kekasihnya erat. Kepala Jasmine, ia cerukkan ke arah dadanya yang bidang lalu mencium puncak kepala mantan istri Herman itu. "Aku janji ke depannya lagi lebih jaga perasaan kamu. Kita jaga hubungan ini sama-sama. Jangan katakan pisah atau putus."

Kenapa harus begini, kenapa mesti cinta ini ada. Jasmine merasa kehilangan daya tolaknya. Hatinya begitu kuat mencengkeram logika. Hingga begitu mudah luluh dan memaafkan Arya. Jasmine benci menjadi feminin, benci mengetahui fakta jika hati perempuan mudah untuk menjadi seorang pemaaf dan memberi kesempatan.

Ketika masuk kantor di hari Senin pagi. Jasmine sudah tahu jika sikap Arya kemarin akan mendatangkan banyak tanya. Begitu ia turun dari mobil Arya dan menapak tangga. Jasmine melihat Nurma bersedekap di

depan pintu masuk. Pandangan perempuan itu tadi memicing tajam saat melihat Pajero hitam yang melaju ke jalan raya. Istri Gusti itu layaknya *satpol pp* yang hendak menciduk pedagang kaki lima.

"Sejauh apa hubungan lo sama Arya? Berapa lama Kalian kenal dan apa status Kalian?" Nurma bertanya banyak dan langsung ke intinya. Jasmine yang mengenal Nurma lama Cuma tersenyum simpul sambil merangkul pundak sahabatnya untuk berjalan masuk gedung.

"Pengkhianat lo!! Gue ngambek, lo punya pacar gak cerita-cerita!!"

"Tenang Bu... gue akan jawab semua pertanyaan lo."

"Gue sebel sama lo. Kalau tahu Arya cowok lo, gak mungkin suami gue jodohin ama Bintang." Soal itu memang Gusti terasa lancang tanpa mencari tahu apa Arya sudah ada yang punya atau belum. "Kapan Kalian jadian. Lo gak pernah cerita kalau udah punya cowok."

“Kita jadian udah sebulan dan kita kenal udah lama. Orang tua kita tetanggaan di kampung.”

“Jadi Kalian asalnya dari daerah yang sama? Terus hubungan kalian sejauh apa? Arya nganterin lo pagi-pagi.”

“Gue gak akan cerita karena itu rahasia.”

Nurma langsung menghentak-hentakkan kaki karena sebal. “Ih gue bakal minta traktir lo makanan mahal.”

Tiba-tiba entah kapan datangnya, Yusuf datang bergabung ketika mendengar kata makan. “Jadi beneran kalau Arya, si arsitek pacar lo? Karena kalian jadian jadi lo mau traktir kita-kita makan?”

“Lo kalau ngomongin makanan koneknya cepet.”

“Kalau ada orang jadian kan biasanya makan-makan.”

“Siapa yang jadian?” Ketiga kepala itu menengok bersamaan. Kinan sudah datang duluan ternyata. Jasmine masih bisa menanggapi pertanyaan Nurma atau rasa

penasaran Yusuf tapi untuk Kinan kasusnya lain. Bagaimana ia bisa cerita kalau menjalin hubungan dengan Arya. Dulu Kinan dan Arya sempat menjalin hubungan gelap 'kan.

Kesalahan seseorang bukan untuk diungkit atau dikuliti. Seorang manusia biasa, pastilah pernah khilaf. Yang terpenting setelah melakukan kesalahan mau memperbaiki. Tapi kadang Jasmine lupa hidup di tempat manusia maha suci berada padahal di dalam agamanya sifat nyinyir dilarang dilestarikan.

Jasmine mengamati pemandangan dari jendela apartemennya. Tak ada yang istimewa, Cuma ada lampu yang sebagian

menyala dan dimatikan. Kalau malam keadaan sunyi, walau ia berada di kota metropolitan.

Hari ini sungguh hatinya lelah sekali. Nasehat Kinan jelas menjadi pikiran. Ucapan wanita yang lebih tua darinya itu benar. Bahwa bagaimana pun kekhilafan Arya dulu. Itu bukan sesuatu yang harus dijadikan momok menakutkan. Arya pernah khilaf tapi tak sampai jauh. Jasmine juga harusnya menyadari jika dirinya bukanlah wanita tanpa noda. Kinan tak mempermasalahkan hubungannya dengan Arya, mereka sama-sama single. Hari ini juga ibunya menelpon, mengabari jika adik tirinya mau masuk sekolah dan butuh biaya. Lalu Jasmine harus apa? Adiknya itu penyebab kedua orang tuanya berpisah, adiknya penyebab kemalangan untuk adiknya yang lain. Seorang ibu, panutan untuk anak perempuan tapi bagi Jasmine ibunya seperti jelaga dalam hidupnya.

Sebutan anak durhaka mungkin cocok untuknya tapi siapa yang mulai duluan.

Jasmine memijit pelipis, kadang ajaran agama bertabrakan dengan Realita hidup. Ia hembuskan nafas lelah, hingga membentuk embun di kaca jendela . Sebuah tangan kokoh melingkar di pinggang, diiringi kecupan basah pada lekukan bahunya yang Cuma dihiasi tali satin tipis.

"Gak bisa tidur? Aku bangun karena gak ada kamu di sampingku. Aku pikir kamu ke dapur, ngambil minum. Tapi malah ngelamun di sini. Apa ada yang sedang kamu pikirkan?"

Jasmine mengulurkan tangan, membelai rahang Arya yang dihiasi bulu jambang yang agak lebat, mungkin pria ini lupa mencukurnya. Terus terang ia malah suka. Arya terlihat begitu maskulin dan juga gagah, apalagi ketika bulu-bulu yang panjangnya tak lebih dari 1 cm ini menggelitik pipinya, terasa geli-geli enak.

“Gak ada apa-apa.” Tak semua harus diungkap. Jasmine tak tahu hubungannya akan berakhir kapan. Paling aman menyimpan risalah hatinya untuk dirinya sendiri.

“Besok Sabtu, perusahaan mengadakan pesta. Kamu bersedia ikut? Sekalian kita go publik?”

Dahi Jasmine membentuk cekungan tipis. Matanya yang bulat itu berkedip sesaat. Arya memohon dengan penuh harap. Apa susahnya mengumumkan hubungan mereka, toh semua temannya juga sudah tahu. “Baiklah, tapi aku juga punya permintaan.”

“Apa?”

“Maaf, aku sudah go publik duluan karena tingkah konyol Mas kemarin yang tiba-tiba menyeretku pulang, membuat temanku curiga dan pada akhirnya mereka minta traktiran makan.” Sebutan Mas membuat hati Arya bergetar hebat, Jasmine

dalam mode merayu pasti selalu menggunakan kata mujarab itu.

Arya dengan gemas menjepit hidung mancungnya, menggoyangnya sedikit. “Itu masalah kecil.”

Tapi setelah ini Arya yang malah mendapat masalah besar ketika kedua tangan Jasmine melingkar pada lehernya. Wajah mereka sama-sama maju dan mengikis jarak. Walau sudah berkali-kali menyicip bibir Jasmine, tapi ia tak merasa bosan malah bibir yang tipis di bagian atas dan tebal di bagian bawah ini membuatnya kecanduan dan merasa kehausan.

Arya sekarang tahu, kenapa Herman ngotot mengejar perempuan ini. Selain cantik, lekuk tubuh Jasmine juga sempurna dan begitu indah saat tak memakai sehelai kain pun. Bukan Cuma itu, Jasmine seperti kuda liar bila di atas ranjang. Arya tak pernah merasakan seks sehebat ini, meski bersama Almarhum istrinya dulu.

Jasmine memberinya pengalaman lain dan kekuatan ekstra ketika keduanya bergumul. Arya bahkan kadang kehilangan kendali diri dan sering berbuat ceroboh dengan melupakan pengaman. Keduanya sudah sama-sama dewasa. Seks bukan hal yang tabu, toh Arya dan Jasmine pernah mengarungi biduk rumah tangga walau karam.

Berbagai hidangan laut sudah tersedia di meja panjang. Ada lobter yang dimasak mentega, udang saus Padang, kepiting saus barbeque, dan jangan lupakan kerang Dara yang ditumis bersama cabai dan saus tiram. Masing-masing kursi disediakan satu minuman penyegar dahaga, sesuai pesanan setiap orang.

Air liur Yusuf menetes. Ada banyak hidangan enak, siap santap dan juga gratis. Mata yang sipit karena terjepit lemak pipi itu, fokus pada kepiting paling besar yang

tersaji tepat di depan Jasmine. Perempuan ini melewatkan makanan enak. Jasmine Cuma mengambil jagung dan ca kangkung. Membuang kesempatan untuk menikmati hidangan penggoyang lidah.

Tangan Yusuf bergerak lebih cepat, mengambil kepiting incarannya. "Lo itu kalau makan pakai aturan. Seafood mengandung kolesterol. Jangan makan banyak-banyak!!"

Peringatan Nurma yang bergelayut pada Gusti, Cuma dianggap sebuah berita basi. Google juga bilang begitu, buku tentang gizi pun juga sama. Tapi manusia lupa, ia butuh kolesterol juga untuk mengolah pro vitamin d menjadi vitamin d untuk menguatkan tulang. Yusuf butuh tulang kuat untuk menyangga tubuhnya yang lumayan berat.

Nurma berdecak, ia malu punya teman seperti Yusuf yang sudah mendominasi satu bakul nasi untuk dirinya sendiri dan juga dua gelas es jeruk segar. Lelaki maruk, perut

kantung beras. Lalu ia menegakkan dagu, mengamati dua sejoli yang sedang di dalam mode penuh cinta hingga sekitarnya terasa mengeluarkan aura merah jambu.

"Ya, makasih udah di traktir dan maaf, gue sempet jodohin lo ama Bintang," ujar Gusti yang sejak tadi diam-diam mengikuti arah mata sang istri tertuju. Nurma dan Jasmine bersahabat, hubungan keduanya selayaknya saudara tak terpisahkan. Nurma merasa tenang sekaligus bahagia, kini ada seorang pria yang menjaga Jasmine.

"Gak apa-apa. Sekarang kan jadi udah tahu kalau gue punya pacar."

Arya menengok perempuan di sampingnya yang sedari tadi membantunya mengupas sajian laut tanpa ikut makan. Minim orang tahu, jika Jasmine itu seorang perempuan berhati halus, lembut dan juga telaten mengurusnya. Jasmine yang terkesan seksi, glamor, cantik dan sempurna sangat berbeda jika berada di rumah. Kalau dilihat dengan seksama, kuku Jasmine pun tak

pernah panjang atau sekedar diberi cat warna. Perempuan ini benci kuku cantik jika akhirnya patah saat mencuci pakaian atau memasak makanan.

Lihat, begitu melihat kawannya belepotan aneka saus. Jasmine menarik beberapa lembar tisu lalu menyodorkannya, sembari berkata. “Lap tuh, bibir lo belepotan. Lo makan bisa hati-hati gak sih!” Walau nada bicaranya terlihat ketus.

Kadang Arya bingung, perempuan dengan kesempurnaan hati dan fisik ini kenapa tak diberi keberkahan oleh Tuhan untuk dititipi seorang anak dan kebahagiaan. Apa Tuhan sengaja mengirimnya untuk membahagiakan Jasmine luar dalam. Mungkin begitu, atau kemungkinan terburuk. Ia adalah salah satu cobaan berat agar membuat perempuan ini makin matang.

“Lo tahu gue jarang makan enak. Cicilan gue banyak.”

"Lah lo gak kira-kira. Gaji karyawan biasa nekat beli mobil mahal. Akhirnya cicilan lo di bank membengkak, sama kek badan lo!!"

"Kalian gak pernah sih ngrasain gimana pontang-pantingnya jadi laki. Laki lo mapan, mantan lo ninggalin warisan banyak." Yusuf menunjuk kedua sahabat perempuannya yang hidup serba berkecukupan. "Laki itu tanggung jawabnya banyak. Kita harus punya rumah, punya mobil juga, kerjaan yang bagus sebelum resmi melamar perempuan."

Jasmine menggosok leher. Ia mulai tak nyaman dengan pembahasan mereka. Segala yang dimilikinya sekarang adalah harta gono-gini yang dia dapat dari Herman. Tak perlu bekerja keras memang tapi hatinya yang jadi keras. Untunglah Arya meraih jemarinya yang tergeletak mengenaskan di meja. Pria mengusap-usap lembut, tahu mungkin kalau Jasmine disergap kegugupan.

“Aku masih nyicil rumah.” Timpal Gusti berterus terang. Rumah masa depannya memang dia yang memberi dp, tapi selanjutnya Nurma dan Gusti patungan menyicil.

“Gak semua perempuan itu mau susah senang bersama. Mulai kek ngisi bensin, ‘dari nol ya Mas?” Yusuf melirik Jasmine sebelum melanjutkan omongannya. “Tapi gue sadar kok, itu kewajiban lelaki menafkahi, mencukupi dan mengayomi.”

Jasmine menjadi pendengar yang baik walau tersindir. Toh kenyataannya, ia menikah dulu memang karena uang. Saat ini masih butuh uang, kecantikannya dibangun karena perawatan tentu menggunakan uang. Ia tak mau jadi munafik, semua perempuan butuh materi walau bukan itu yang terpenting. Kalau yang bisa membuat nyaman dan bahagia, Jasmine harusnya tak melepas Herman atau menghindari pria itu dengan beberapa kali pindah apartemen.

Sedang Arya menafsir lain, bagaimana dulu dia dengan percaya dirinya melamar Jasmine padahal yang Arya punya tak ada seujung kuku pun dengan harta milik Herman. Tentu saja Jasmine merasa keberatan. Jaminan masa depan masih abu-abu, rumah baru setengah jadi dan tabungan yang mungkin tak seberapa. Arya tersadar jika pernikahan keduanya masih jauh di ujung tebing. Jasmine tak mungkin mau dilamar dengan cincin biasa, tanpa Berlian atau pernikahan hanya di KUA tanpa pesta.

Di dalam suatu hubungan entah itu pertemanan, bisnis, pacaran atau pernikahan komunikasi adalah kuncinya. Arya tak menyadari itu. Ia suka berasumsi dengan otak yang kemampuannya terbatas. Merasa bahwa mungkin Jasmine butuh diyakinkan dan butuh jaminan. Ia membawa kekasihnya ke tempat ini. Suatu tempat yang Arya impian sejak lama. Tempat yang dibangun dengan kerja kerasnya sedari muda.

“Ini?”

“Rumahku, yang setengah jadi.”

Jasmine turun dari kuda besi dengan langkah hati-hati. Ia menatap takjub bangunan yang terlihat kokoh walau Cuma berupa batu batu merah yang belum dipoles semen. Jasmine melangkah waspada, karena di sekitarnya banyak bekas semen diaduk, pasir dengan kerikil, potongan batu bata dan besi juga. Untungnya ia memakai sepatu ber-hak 5 cm dengan alas bawah yang cukup tebal.

Keadaan di sini sepi, mungkin karena tanggal merah para pekerjanya libur. “Kau yang mendesainnya?”

“Tentu saja. Keahlianku tak akan aku sia-siakan.”

Jasmine merasakan sesuatu yang hangat menggenggam telapak tangannya. Arya punya tangan yang besar, sedikit kasar namun hangat atau lebih tepatnya panas. Keduanya berjalan beberapa meter dari bagian depan menuju samping, ke sebuah

kebun yang terdiri dari berbagai tanaman besar seperti mangga, nangka dan juga kersen.

"Luas tanah ini 1000 meter persegi. Aku membelinya saat harga 1 meternya masih 1 jutaan." Intinya Arya dulu menghabiskan dana 1 milyar lebih untuk membelinya. "Sekarang entah harganya sudah berapa." Rumah yang Arya bangun terletak di pinggir kota Jakarta walau pinggir, mungkin semeter kini harganya memasuki angka 3 jutaan lebih.

Jasmine sebenarnya malas menafsir atau bermain tebaik harga. Ini toh milik Arya, mau dibuat apa terserah dia. Tapi dari nada bicara, ekspresi yang begitu ceria dan bangga. Jasmine menerka jika kekasihnya seakan sedang 'pamer'.

"Sisa tanahnya masih luas. Mau kau buat apa?"

"Menurutmu, bagusnya untuk apa?"

Jasmine mengerutkan dahi. Kenapa dia yang ditanya.

"Aku berpikir mungkin suatu hari nanti, kita bisa tinggal bersama di sini. Membangun sebuah keluarga dengan beberapa anak. Bagaimana menurutmu?"

Arya melempar pandangan pada perempuan di sampingnya. Tak bisa dibayangkan jika suatu saat nanti bukan Jasmine yang tinggal di rumah ini. Arya berharap sangat jika Jasmine menyetujui apa yang ia rencanakan. Tapi nampaknya Jasmine berpikir lain. Perempuan itu melepas pegangan Arya lalu memalingkan wajah. Arya harap wajah Jasmine saat ini merona merah tapi lagi-lagi kenyataan menghantamnya. Wajah Jasmine jelas tegang, rahangnya mengetat serta matanya sempat melotot. Menyinggung soal pernikahan, seperti menjatuhkan martil pada kepala perempuan ini.

"Kalau rumahmu masih begini. Lalu selama ini kamu tinggal dimana?"

Benar dugaannya, Jasmine malah mengganti topik pembicaraan.

"Aku menyewa rumah bersama Robby di dekat kantor tapi aku juga jarang ke sana. Kadang aku tidur di kantor sambil lembur. Sekarang bahkan aku lebih suka tidur di apartemenmu." Rona merahnya baru muncul sekarang.

Arya kira membicarakan aset yang dimilikinya membuat seorang Jasmine tertarik, ternyata dugaannya meleset. Semua perempuan selalu menginginkan kepastian, mengukur layak tidak seorang lelaki yang dekat dengan mereka namun Jasmine membuat Arya merasa, 'tak semua perempuan menginginkan hal yang sama'. Mencoba bersabar adalah jalan terbaik. Bukannya hubungannya dengan Jasmine maju selangkah. Perempuan itu setuju untuk datang bersamanya ke pesta perusahaan sebagai pasangan. Setuju tanpa protes atau menyangkal keberatan.

Jasmine mematutkan diri di cermin besar. Ia terlihat menawan dengan gaun berlengan tiga perempat, berwarna hitam legam, berbahan velvet yang panjangnya pas di atas lutut. Arya tidak akan protes dengan gaun yang membentuk lekuk tubuhnya ini 'kan? Tubuhnya yang ramping adalah takdir Tuhan. Wajahnya yang cantik, keturunan sang ibu. Tapi untungnya ibunya tak menurunkan sifat jalangnya.

Ia mengambil sepasang sepatu bermodel t-strap bewarna hitam bertabur batu Swarovski. Sepatu mahal yang tentu Jasmine tak membelinya dengan uangnya sendiri. Dulu ia pernah berada di dalam kemewahan sangkar emas namun sekarang memilih menjadi karyawan biasa tapi bebas mengepakkan sayap. Ketika mengambil clutch-nya, Jasmine tersenyum miris. Benda-benda ini dulu dibeli, ternyata ada gunanya juga.

Ponselnya berbunyi, Arya mengirimi pesan jika pria itu menunggu di bawah.

Baiklah ia akan turun, lalu datang ke pesta, bersenang-senang dan menunjukkan diri sebagai milik Arya. Jasmine rasa tak terlalu buruk. Jujur kadang ia suka para perempuan iri dengan kesempurnaannya tapi dia benci bila ditatap kurang ajar oleh kaum adam. Namun kini Arya pun melihatnya dengan dandanan begitu menawan dan elegan. Pria itu menatapnya kagum, lalu tersenyum ramah.

Namun itu pun tak berlangsung lama, lelaki itu terpekik kaget ketika melihat bentuk gaun itu dari belakang. Punggung Jasmine terlihat terbuka, apalagi model rambut perempuan itu yang disanggul tinggi. "Kok punggungnya begitu?"

Jasmine merotasi matanya sebelum membuka pintu. Tadi kan Cuma bilang jangan pakai baju tanpa lengan, baju pendek sepaha tapi tak bilang kalau punggung tak boleh terlihat. Jasmine duduk dengan tenang di kursi samping kemudi sebelum

Arya membuat ulah dengan melepas sanggul cetarnya.

“Jadi berantakan ‘kan? Aku udah susah-susah buatnya!!”

“Tinggal di sisir terus jepitnya pisah aja di samping. Kalau begini ‘kan kelihatannya manis. Aku suka yang begini,” ucap lelaki itu sambil mengedipkan mata.

Sepanjang perjalanan keduanya membicarakan banyak hal. Mulai dari Jasmine harus bagaimana di pesta nanti. Yang akan mereka hadiri bukan pesta pernikahan tapi pesta ulang tahun perusahaan. Dimana susunan acaranya pasti membosankan dan tentu Arya mungkin akan meninggalkannya untuk mengobrol dengan beberapa temannya di kantor atau malah mengambil peran dalam acara. Seingatnya waktu perusahaannya mengadakan perayaan ulang tahun. Paling mentok juga gathering, acara olahraga bersama, paling parah mengundang biduan

dengan mendirikan panggung dan pada akhirnya membagikan doorprize.

Jasmine mengeratkan genggaman pada Arya saat memasuki gedung. Ia menarik nafas lalu menghembuskankannya. Penampilannya ada yang salah tidak ya? "Mas, penampilanku ada yang kurang gak?"

Mata Arya menyipit lalu menggeleng. "Kamu cantik, bajunya juga pas tapi aku gak suka sama lipstik yang kamu pakai."

"Kenapa?" Bisik Jasmine mulai was-was.

"Warnanya terlalu cerah, bibir kamu jadi terlihat sangat seksi. Rasanya aku pingin lumat tuh bibir dan bawa kamu pulang ke rumah." Perkataan Arya sukses mendapat cubitan keras dari kekasihnya.

Semakin hari mengenal Arya, Jasmine jadi makin tahu jika lelaki yang terlihat lurus, kalem, tak pernah kasar serta sopan ini ternyata adalah pribadi mesum, sering mengatakan hal vulgar saat aktivitas mereka di atas ranjang. Bahkan di balik penampilannya yang selalu rapi, menyimpan

sesuatu yang liar dan tak terkendali. Tapi yang Jasmine tahu jika Arya ini tipe serius jika melakukan sesuatu.

Begitu menginjak ke aula gedung. Tangan Arya otomatis melambai kepada beberapa temannya yang ada di sana. Jasmine mengenal mereka, ada Robby, Johan dan si perempuan imut yang pernah ia lihat. Arya memindahkan tangan Jasmine yang semula digenggamnya, kini ia tautkan ke lengan.

"Jasmine, kamu diundang juga?" Menjawab pertanyaan Robby, Jasmine Cuma mengulas senyum tak enak. Sedang Tantri menatap tajam ke arah Arya karena ia membawa perempuan yang tidak disukainya.

"Aku yang ngajak dia," jawab Arya yang makin membuat Robby didera dilema. Kenapa keduanya datang dengan menautkan tangan kalau tak ada hubungan apa pun.

Arya malah menggaruk kepala dengan jari telunjuk ketika melihat kawan-kawannya menatapnya terus. "Begini, Jasmine sekarang statusnya pacarku kalau kalian bingung kenapa aku bawa dia ke sini."

Johan tersenyum maklum diikuti istrinya, Tantri melengos tak suka karena sudah bisa menebak tapi mendengar kenyataannya tetap saja kesal, sedang Robby melebarkan mulut. Kalau saja rahangnya tak di sangga daging yang cukup kuat, mungkin benda itu akan meluncur ke bawah.

"Pacar?" Robby seperti merasa ditipu dan ditikung. "Sejak kapan?"

"Sebulan lalu atau lebih mungkin." Pria berotot itu berpikir, kalau sebulan berarti baru saja. Bisa ditafsirkan kalau saat ia mengincar Jasmine, atasannya itu juga mengincar wanita ini. Pengkhianat!! Tapi bukannya Robby yang mundur sendiri?

"Udah, sekarang kita masuk aja. Acara juga baru dimulai," sela Johan yang tak mau

jika dua kawannya sibuk berdebat hal yang sepele. Sedang Jasmine jadi tak enak hati. Melihat reaksi teman Arya yang tak begitu menyenangkan. Ia jadi berpikir, apa nanti di dalam sana mereka akan mendapatkan tatapan mencemooh lagi. Semoga saja tidak.

Tapi Jasmine harus menahan nafas ketika melihat seorang perempuan matang yang mengenakan gaun tanpa lengan sepaha. Perempuan yang begitu menawan dengan memakai kalung berlian yang berkilauan. Perempuan itu berjalan mendekati mereka, matanya fokus menatap ke satu titik yaitu Arya.

"Hai, Ya. Untung kamu datangnya cepet. Udah ditunggu buat potong tumpeng sama papi."

Arya dengan berat melepas tangan Jasmine, meninggalkan perempuan itu walau khawatir jika kekasihnya akan didekati Robby. Jasmine mewajari sikap Arya, tapi tangannya kenapa merasakan kekosongan.

“Gak apa-apa, kita ke sana. Lihat yang motong tumpeng,” ajak Robby yang langsung menyambar lengan Jasmine. Johan Cuma menggelengkan kepala melihat tingkah Robby yang seperti menyabotase pacar orang .

Jasmine sebenarnya paling benci diacuhkan tapi semakin dewasa, ia makin tahu jika mana yang patut di prioritaskan dan mana yang harus ditinggalkan. Arya Cuma berada di samping pemilik perusahaan dan seorang perempuan cantik karena kepentingan pekerjaan.

“Yang itu tadi Berlian, anak pemilik perusahaan.” Rupanya Robby jadi pria yang cukup peka.

“Aku denger sih Arya sama Berlian deket dan kayaknya orang tua Berlian juga suka sama Arya.” Kenapa makin lama, ucapan Robby jatuhnya hasutan dan provokasi. Sayang Jasmine sudah terlatih menghadapi medan seperti sekarang ini. Ia bukan

perempuan pecemburu, atau perempuan tukang tuduh tanpa bukti

"Oh, ya?"

"Siapa pun pasti mau lah ama Berlian yang hartanya enggak habis tujuh turunan."

"Kamu juga mau?" Kepala Robby agak mundur menjauh. Sepertinya pemuda itu habis dipukul telak.

"Aku gak suka sama perempuan yang lebih tua. Aku lebih suka perempuan se-umuran, yang se-pemikiran, seperti kamu misal."

"Tapi aku gak suka kamu," ujar Jasmine santai sambil melepaskan tangannya yang dibelit Robby. "Dan aku gak berniat putus dari Arya dalam waktu dekat ini."

Johan hampir tertawa jika tak disenggol istrinya. Pertahanan Jasmine benar-benar luar biasa. Pantas saja para pria yang mengejarnya sampai kewalahan. Perempuan ini memang bernama melati tapi sikapnya bak mawar beracun. Sedang Arya yang merasa terbebas setelah acara potong

tumpeng malah ditarik Berlian ke sana kemari untuk menemaninya berbicara dengan para kolega. Arya mulai panik karena meninggalkan Jasmine bersama pria belatung alias Robby. Maunya lari kabur, tapi terasa tak sopan. Berlian juga sepertinya sedikit kacau, perempuan itu sudah beberapa kali mengambil gelas sampaigne. Arya tahu Berlian kuat minum tapi harusnya tak dilakukan di acara resmi perusahaan.

"Mbak, harusnya gak ngambil minum lagi."

"Aku suka sampaigne karena rasanya manis. Lagi pula alkoholnya gak begitu tinggi." Tapi tetap saja bisa bikin mabuk.

"Saya permisi kalau begitu" tapi Berlian malah menahan tangannya lalu memasang Arya dengan tatapan aneh.

"Kamu mau ninggalin aku? Dan ke tempat pacar baru kamu itu?" Berlian tersenyum aneh, ia mendekati Arya. Meraba kerah kemeja yang tengah pria itu pakai.

"Kita kelihatan cocok malam ini. Orang-orang pada bilang kita pasangan yang serasi."

Arya tak mau berbuat kasar namun Berlian malah mengalungkan dua tangannya ke lehernya. "Kenapa kamu gak milih aku? Aku bisa beri kamu posisi yang bagus di perusahaan. Papi juga gak keberatan kita menjalin hubungan." Yang keberatan Arya!! Apalagi Berlian seperti menumpukan beban tubuhnya pada bahu Arya.

"Mbak, sebaiknya duduk. Kayaknya mbak mabuk." Berlian malah terkekeh, menganggap alasan yang Arya lontarkan lucu. Tak ada pria yang sanggup menolak harta dan juga tubuhnya. Ia condongkan wajah mendekat ke arah Arya. Pria itu sangat sadar niatnya dan malah dengan kasar menjauh dan menghempaskan tangan Berlian.

"Jasmine..." ternyata kekasih Arya melihat keduanya sedang bermesraan. Berlian mengumbar senyum kemenangan.

Tapi kenapa ia mendengar derap langkah sepatu mendekat, harusnya perempuan itu berlari menjauh sambil menangis.

Berlian terkejut bukan main, Jasmine berada di antara mereka sembari meletakkan jemari di bawah hidung lalu menggeleng sekali. "Bau alkohol, temen Mas mabuk?"

Arya melebarkan mata, Jasmine bersikap tenang sekali. "Iya, dia sedikit kacau."

"Banyak mungkin." Walau merasa tenang tapi jelas hati Jasmine mendidih. Perempuan itu membulatkan tekad agar tidak tumbang dengan trik murahan Berlian. "Mas aku mau pulang."

"Aku juga, kita pulang sekarang." Arya berusaha tak penasaran atau membahas yang tadi. Ia memilih merangkul Jasmine untuk keluar gedung dan kembali ke rumah. Berlian yang merasa terabaikan Cuma bisa menggenggam telapak tangan hingga kukunya menancap. Arya akan jadi

miliknya, mereka Cuma pacaran masih bisa dipisahkan.

Matahari sudah menyingsing dari arah timur walau naiknya belumlah tinggi. Namun sinarnya mampu memasuki tirai jendela yang baru saja dibuka. Jam dinding menunjukkan pukul tujuh lebih Lima menit tapi seseorang nampaknya sudah duduk di kursi makan sambil mengambil selembar roti lalu mengolesnya dengan selai kacang.

Sarapan pagi kerap dengan menu sederhana dua tahunan ini, karena seseorang yang biasanya memasakannya

sarapan sudah tak bersamanya lagi. Pria itu rindu nasi goreng dengan telur ceplok, ayam goreng sambel trasi dengan lalapan atau tumis kacang dengan tempe mendoan. Pagi hari memang tidak disarankan terlalu kenyang. Namun karena tangan wanita itu yang begitu terampil mengolah makanan, ia rela saat tiba di kantor harus mengungsikan diri ke kamar mandi.

"Herman, ini kopinya."

"Makasih Mah."

Secangkir kopi dan setangkup roti, makanan pagi hari yang sederhana.

"Kamu berangkat jam berapa?"

"Habis sarapan."

"Kamu gak nganterin anakmu ke sekolah tadi?" Mana bisa itu ia lakukan. Anak sialan itu yang menyebabkan hidupnya hancur berantakan dan biduk rumah tangganya dulu luluh lantak.

"Gak sempat Mah."

"Coba kamu sekali-kali anterin anakmu ke sekolahannya atau jemput kalau ada waktu."

Nafsu makan Herman hilang seketika. Roti yang ia gigit separuh, dilemparkannya ke atas piring. Membuat sang ibu yang kini Cuma memakai daster tidur menunduk lalu mengelus dadanya pelan.

"Anak itu yang membuat istriku pergi!!"

"Mantan istri!! Jasmine sudah jadi mantan kamu. Kenapa kamu terus berharap ke dia. Ingat, Jasmine sendiri yang minta cerai!!"

Herman berdiri dari kursinya, menatap nyalang ke arah perempuan yang telah melahirkannya. Sejauh ini ia masih mampu menahan ledakan emosi. "Jasmine minta cerai karena mamah dan juga anak itu!!"

"Bukan!!" Teriak ibu Herman tak mau kalah. "Dia minta cerai karena udah gak tahan sama sikap kasar kamu. Lagi pula ini udah lama, hampir dua tahun lebih. Gak

bisa kamu melupakan Jasmine atau tidak membahas dia, saat di rumah ini."

Herman tak mau jadi durhaka tapi andai dulu dia membawa Jasmine pergi, pasti bahtera rumah tangganya bisa diselamatkan. "Mamah gak pernah ngerti perasaanku. Mamah gak akan ngerti, bahwa hatiku sakit saat terpaksa harus menceraikan Jasmine!"

Ibu Herman mulai luluh, ia melihat jelas kesakitan di mata sang putra sulung. Perceraiannya dengan Jasmine, hampir membaut Herman yang begitu arogan menjadi gila "Mamah tahu makanya lebih baik kalian pisah. Karena mamah tahu Jasmine gak cinta sama kamu. Dia juga gak bisa ngasih kamu keturunan!"

"Jasmine dulu juga cinta sama aku. Persetan dengan anak, aku maunya istriku. Aku harus berusaha lebih keras lagi supaya membawa Jasmine kembali pulang."

"Jangan nekat kamu Herman. Mamah melarang keras kamu kembali ke perempuannya itu. Mamah juga udah capek

berurusan dengan pihak berwajib. Lagi pula mamah lihat Jasmine bahagia tanpa kamu, dia sudah punya pacar!!"

Mata Herman yang bengis itu melempar pandangan tajam ke arah sang ibu. Selama dia masih hidup, tak akan ada seorang pria pun yang bisa memiliki Jasmine. "Mamah ketemu mereka dua kali. Dulu waktu di supermarket dan kemarin di pesta perusahaan teman papah kamu. Sadar Herman!! Jasmine udah bahagia dan bisa menata hidupnya kembali. Harusnya kamu juga begitu."

Tak ada kata bahagia jika tak bersama orang yang kita cintai. Begitu pula benak Herman bicara. Jasmine pasti kembali padanya suatu saat nanti. Cuma satu, dua pria rasanya begitu mudah. Herman juga sudah lama tak melatih tinjuannya. Duel memang terasa primitif jika Cuma memperebutkan seorang perempuan. Tapi kekerasan selalu efektif menjadi jalan keluar sebuah permasalahan. Herman

meninggalkan ibunya yang masih ingin bicara lebih banyak. Cukup terakhir kali ia salah langkah karena mendengar hasutan wanita tua itu.

Arya gelisah sendiri, padahal Jasmine saja santai duduk di kursi penumpang sembari mendengar siaran radio di pagi hari. Lampu merah juga berjalan lambat sekali, membuat Arya diserang panik. Demi Tuhan ingin sekali mulutnya menjelaskan tentang acara semalam namun melihat senyum tipis kekasihnya. Arya jadi tak sampai hati membahas Berlian yang mabuk dan kehilangan kendali. Suasana yang begitu tenang enggan Arya rusak tapi ketenangan layaknya Air dalam ini, agak mencekam untuknya.

"Udah sampai dan terima kasih." Seperti biasa Jasmine sebelum membuka pintu selalu mengecup pipi Arya terlebih dulu.

Tapi pria itu enggan melepasnya pergi, karena masalah mereka seperti terabaikan.

"Jas, kamu gak marah soal kemarin? Soal Berlian yang...." Jasmine mengatupkan bibir Arya dengan jari telunjuknya yang lentik.

"Berlian mabuk kan? Mungkin dia gak sadar waktu melakukan itu jadi masalah selesai." Tapi tidak bagi. Arya. Kalau seenteng itu bagi Jasmine. Kenapa kemarin perempuan itu tidur dengan memunggunginya.

"Kamu gak cemburu atau marah mungkin?" Setidaknya dengan marah atau cemburu, Arya merasa kalau Jasmine juga mencintainya.

"Sedikit tapi aku sadar kalau kamu gak salah. Berlian mencoba merayumu, kalau aku mengamuk dan menyerang dia. Itu terasa bar-bar."

Walau agak kecewa, Arya tetap melebarkan senyum lalu mendaratkan kecupan singkat di bibir kekasihnya. Ia ingat Jasmine adalah seorang perempuan

yang sangat menjaga emosinya dengan baik. "Ya sudah kerja sana."

Jasmine turun dari mobil Arya dan melambaikan tangan ketika Pagero itu bergerak untuk bergabung ke jalan raya. Arya masih mengawasi kekasihnya melalui spion dan melihat perempuannya yang menaiki tangga. Jasmine tak pernah menunjukkan amarahnya yang meledak, sedihnya dengan menangis sampai meraung-raung, atau ketakutannya sampai butuh seseorang untuk dipeluk. Cemburunya pun Cuma ditunjukkan dengan anggun. Arya tidak tahu masa lalu seperti apa yang bisa melatih seorang Jasmine jadi sekuat sekarang. Harapannya agar jadi tempat bergantung Jasmine tak akan pernah terwujud. Lalu kira-kira

seberapa besar kadar cinta Jasmine untuknya? Apakah sama besar dengannya atau Cuma sampai ke rasa suka belum cinta.

Masuk ke ruangannya, harusnya Arya mendapati wajah ceria para anak buahnya tapi ia mendapatkan respon sebaliknya. Tantri yang ketika ia datang langsung membuang muka, dan mengambil beberapa kertas tak terpakai lalu mengepaknya. Robby yang menatapnya jengah karena mungkin pemuda itu kurang tidur semalam atau terlalu banyak menenggak alkohol. Sedang Johan, bapak satu anak itu Cuma mengatakan selamat pagi dan melanjutkan pekerjaannya.

"Pengkhianat lo!!" ucap Robby ketika Arya meletakkan tas kerja. Duda itu Cuma menatap malas. Pengkhianat yang seperti apa dia? Robby dan Jasmine bukan mantan apalagi pacaran.

"Udah deh jangan pada jadi anak kecil. Gue punya pacar, salahnya dimana?"

"Kenapa yang jadi pacar bang Arya harus perempuan itu sih?" Tantri menyatakan keberatan. Memang salah Jasmine ada dimana? Arya duda dapat janda

pas 'kan. "Perempuan itu gak cocok sama abang."

"Cocok, gak cocok yang nentuin abang sendiri. Kamu gak kenal Jasmine siapa dan selama abang kenal dia. Dia perempuan baik." Tantri dengan kesal, meremas kertas HVS yang ada ada mejanya. Kenapa dari. Semua perempuan, harus Jasmine yang terpilih. Perempuan itu terlalu cantik dan pasti sangat merepotkan Arya.

"Harusnya abang bisa cari perempuan baik-baik bukan cewek kayak Jasmine!!"

"Tantri!!" teriak Arya marah, dan perempuan bertubuh mungil itu takut lalu mundur beberapa langkah.

"Tan, lo keterlaluan kalau bilang Jasmine bukan cewek baik-baik." Sela Robby yang tak terima juga jika wanita yang pernah ia puja dihina atau dipandang negatif. Tantri yang merasa di pojokan malah berbalik kabur keluar ruangan sambil menangis.

"Lo terlalu baik sama perempuan, makanya mereka baper."

"Jasmine gak seperti orang-orang bilang." Arya juga pernah salah paham mengenai itu. Pikirannya dulu menganggap Jasmine Cuma perempuan cantik yang tak berotak lalu memanfaatkan pria untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. "Gue kenal baik pacar gue siapa. Bahkan gue gak pernah rela, kalau lo pernah mikir cabul tentang dia."

"Ya, itu dulu dan maaf soal itu. Tapi jujur gue gak rela kalau akhirnya kalah sama lo. Semua pria di luar sana begitu pingin dapatin dia dan dia jatuh ke pelukan lo. Orang kayak lo?"

Arya menundukkan pandangan, meneliti dirinya sendiri. Setiap manusia punya kekurangan, dia sadar itu. "Kayak gue?"

"Lo yang terlalu lurus, terlalu lempeng. Gak berotot, kelihatan gak macho. Lo tipe bukan lelaki sejati!!" Teloyoran kepala sukses mendarat ke arah Robby. Enak saja dia dibilang bukan lelaki sejati.

"Kan gue kira Jasmine itu tipe-tipenya berotot, jago berkelahi, laki-laki yang duitnya banyak, laki-laki dengan mobil mewah, laki-laki yang ngasih dia bunga dengan kata-kata romantis." Teloyoran kedua datang dari Johan. Robby terlalu mendramatisir keadaan. Dikiranya berlagak seperti pria sejati dan pangeran berkuda putih bisa menarik wanita.

"Gue kasih tahu. Jasmine gak suka drama apalagi sinetron. Dia realistis, dia bukan perempuan baperan apalagi penghayal!!"

"Jadi trik gue deketin Jasmine dulu salah?"

"Salah besar!!"

"Makasih ya sarannya. Kali ini gue akan deketin Jasmine dengan cara benar."

Tak perlu menunggu waktu lama, Arya langsung memiting kepala Robby agar pemuda itu tak bisa melawan. "Sakit Ya, gue bisa dong deketin Jasmine. Dia bukan bini lo, kalian masih pacaran."

"Rasain!!" Pitingan itu makin mengencang dan Arya seperti terkena dendam kesumat. "Lo bilang gue kurang macho? Cekik lo, gue juga bisa!!"

Robby seolah lupa jika sang bos ini pernah mendapatkan sabuk hitam. Arya tak kelihatan berotot karena selalu memakai kemeja atau kaos panjang. Padahal kalau pria itu telanjang dada, semua perempuan akan menjerit kesenangan. Robby mengakui jika kalah segalanya dibanding Arya. Merayu Jasmine setelah ini pun terasa tak mungkin, wanita benar-benar memasang kawat berduri agar pria mana pun tak dapat mendekatinya.

"Gimana hubungan lo sama Arya?" tanya Kinan langsung yang melihat Jasmine yang malah melamun mengaduk sop buahnya. Mendung jelas tercetak di raut wajah sahabatnya. Perempuan itu beberapa kali mendesah lalu menarik nafas sebentar.

"Baik." Tapi nada bicara Jasmine serasa menunjukkan kalau hubungannya bermasalah. Bukan bermaksud ingin tahu atau mengusik kebahagiaan mantan selingkuhannya. Kinan Cuma menjadi sahabat yang baik. Bagaimana pun juga kisah mereka dimulai dari dirinya.

"Jas, di dalam suatu hubungan itu apa pun masalahnya harus dibahas dan selesai saat itu juga." Mendengar nasehat Kinan, Jasmine menoleh dengan malas. Ia tahu, tak bisa menyembunyikan masalahnya dari Kinan. Wanita satu putra itu memahaminya dengan baik. Tapi kadang ia merasa bahwa menceritakan hubungan percintaannya dengan Arya seperti terasa janggal. Bagaimana pun Kinan dan Arya pernah dekat.

"Mbak percaya Arya bisa setia?"

"Bisa atau mungkin nggak. Tapi setahu mbak. Arya lebih baik dari Leo. Tapi mbak selalu yakin kalau Leo pasti balik ke rumah, ke keluarganya setelah bosan selingkuh."

Kinan yakin karena mereka sudah menikah sedang Jasmine merasa terikat Cuma sebatas hubungan fisik dengan Arya. Bukannya dia mengharapkan dinikahi tapi ikatan perasaannya dengan Arya tak sekuat Kinan dengan sang suami. Lebih baik jika Arya jelas-jelas selingkuh, maka dia akan lebih mudah membuang nama pria itu dari hatinya. Tapi kenyataannya pria itu menolak Berlian untuk menjaga kesetiaannya. Jasmine malah jadi takut sendiri. Arya yang terlalu baik sanggup membuat harapannya tentang pernikahan naik ke permukaan.

"Mbak berhati besar, bisa memaafkan pria tukang selingkuh." Pertanyaan itu sebenarnya menggangu Kinan. Ia juga kadang sendiri bingung kenapa mudah sekali memberikan maaf dan menerima kembali suaminya. Mungkin karena ada anak. Ah lupakan masalah rumah tangganya, fokus ke masalah Jasmine yang baru menapaki masa pacaran.

“Jas, aku kenal kamu dengan sangat baik. Jangan menyimpan apa pun sendirian. Katakan kalau kamu gak suka, marah, sedih atau pun cemburu. Gak ada salahnya marah atau meledak-ledak. Kadang gak semuanya harus pakai mikir dulu.”

“Apa menurut mbak, aku yang terlalu tenang ini sesuatu yang salah?”

“Enggak juga sih. Tapi alangkah baiknya kalau sama pasangan kamu lebih terbuka. Mengatakan cemburu atau cinta secara gamblang bukan hal yang memalukan. Ini udah jamannya emansipasi wanita. Wanita lebih dominan banyak sekarang.”

“Jadi menurut mbak. Masalah aku dan Arya Cuma terletak di aku?”

“Bukan sepenuhnya juga tapi sebaiknya salah satu mau interopeksi diri dan memperbaikinya keadaan. Wanita jaman sekarang udah gak nunggu laki yang nyamperin. Bukan maksudnya genit tapi ada kalanya jadi pasif tuh nyusahin.”

Setidaknya Jasmine jadi mengerti jika dirinya harus banyak melakukan perbaikan. Apa perlu ia cerita masalah perempuan lain yang kemungkinan akan merebut Arya darinya? Sepertinya itu tak perlu. Arya kan selama ini juga selalu menolak dan tidak berniat untuk selingkuh.

Arya bukan tipe manusia pendendam apalagi pelit maaf. Ia adalah sosok pria yang tak mau dipusingkan dengan ego dan juga perasaan sakit hati yang terlalu lama. Harusnya ia yang lebih marah karena perkataan Tantri kemarin. Bukannya perempuan itu yang menghindarinya dan memalingkan muka. Arya juga tak perlu repot, jika hubungan keduanya yang buruk tidak mengganggu pekerjaan. Tapi Tantri marah sekaligus melalaikan tugas. Anak itu kerap menghilang ketika jam kerja dan kembali sehabis jam makan siang. Arya tak mau di dalam timnya ada satu orang yang

tidak kompak dan solid hanya karena emosi pribadi.

Berdirilah Arya di sini. Di atap gedung pencakar langit tempat ia mencari nafkah, sedang Tantri berada di ujung pagar pembatas sembari menatap ke depan. Anak itu tak takut tinggi malah seakan menikmati tiupan angin kencang yang berhembus.

"Di sini kamu ternyata."

Menurut kaca mata Arya, gadis itu bergerak cepat menghapus bekas Air mata di pipi. Apa yang sedang Tantri tangisi. Tantri pun Cuma diam tak berniat menyahut.

"Kamu punya tanggung jawab, kamu punya kerjaan yang harusnya gak ditinggalin."

Tantri menunduk, lalu menatap Arya dengan mata yang memerah. "Kenapa abang ke sini?"

"Cari kamu. Kerjaan kamu banyak."

Tersirat kekecewaan di mata gadis mungil itu, tapi kenapa? Arya benar kan

kalau butuh tenaga Tantri untuk bekerja. “Nanti aku kerjain.”

Arya mendesah panjang, ia tak pandai membujuk. Tapi dia bukan pria temperamental. “Aku minta maaf kalau udah bentak kamu kemarin. Sekarang aku harap kamu balik ke ruangan.”

“Aku emang salah karena udah jelekin...” lidah Tantri digigitnya sendiri. Gadis itu masih berat menerima kenyataan jika pacar Arya adalah Jasmine. Lelaki itu merupakan guru, panutannya dan juga idolanya dalam bekerja. Keduanya tak cocok karena Jasmine itu tipe pesolek, yang gemar mengandalkan tubuhnya untuk menarik lelaki. Tantri kira Arya berbeda tapi semua lelaki ternyata sama.”Maaf juga soal itu.”

“Berarti masalah kita selesai.” Seharusnya iya, tapi hati Tantri belumlah lega.

“Abang gak tanya kenapa aku gak suka sama Jasmine? Gak setuju hubungan kalian.”

Arya menagkup wajahnya lalu mengusapnya resah. “Jangan bahas itu lagi!!”

Gerakan selanjutnya dari Tantri dapat membuat Arya terkena serangan jantung. Gadis itu tiba-tiba memeluknya. “Aku suka sama abang. Aku cinta sama abang.”

Arya terpaku tapi tak dapat membalas pelukan atau mendorong Tantri menjauh. Badannya bagai seonggok batu, otaknya tak mampu merespon atau pun berpikir. “Aku gak perlu abang balas. Asal abang bahagia, aku juga bahagia. Tapi aku yakin Jasmine gak bikin abang bahagia. Perempuan itu gak pantes dapatin laki-laki sebaik abang.”

Ketika nama Jasmine disebut, otaknya seperti terkena listrik kejut. Arya langsung melepas paksa pelukan Tantri. Gadis ini benar-benar kelewatan. “Abang hargain perasaan kamu. Tapi abang mohon kamu hargain pilihan abang.”

“Tapi kenapa harus Jasmine?” jerit Tantri sembari menangis karena tak terima.

"Yah karena abang cinta sama dia."

"Itu bukan cinta tapi rasa tertarik, nafsu, mungkin karena perempuan itu terlalu cantik. Siapa yang tak tertarik dengan tubuh molek." Pikiran yang terlalu rendah. Memikirkan semuanya dari ketertarikan fisik. Arya mencintai Jasmine, menerima apa adanya perempuan itu. Sosok Jasmine yang begitu berantakan dan polos ketika di rumah. Bukan semata hanya untuk mengenyangkan mata atau meningkatkan pamor.

"Aku gak mau bahas ini lagi. Aku anggap pernyataan cinta kamu gak ada dan kita sekarang balik kerja."

Tantri jelas kecewa, ia terluka. Arya menolaknya, dari awal Tantri juga tahu. Tapi dari semuanya kenapa harus Jasmine. Perempuan itu membuatnya patah hati untuk kedua kali. Dulu Robby, sekarang Arya. Tantri sadar tak cantik, tapi ia punya otak pintar dan jelas kehormatannya sebagai wanita masih terjaga. "Tapi..."

“Jangan buat aku marah. Penilaian negatif kamu tentang Jasmine akan memperburuk hubungan pertemanan kita. Sabarku juga punya batas dan jangan melampauinya!”

Tantri mencoba menahan mulutnya agar tak mengeluarkan suara. Hatinya tak terima, tapi bisa apa selain mengikuti Arya yang membalikkan tubuh lalu berjalan cepat menuju pintu keluar. Tantri seperti perempuan tak laku dan tak tahu malu. Memaksa cinta seorang pria.

"Empat bungkus mie ayam jamur dan empat botol air mineral. Saya tunggu di sana." Jasmine berjalan begitu anggun ke meja yang di atasnya tertera nomer 12. Pembicaraannya dengan Kinan memberi ia pencerahan. Tak ada salahnya ia bersikap agresif atau memberi perhatian. Seperti sekarang ini, Jasmine memesan makan siang untuk Arya dan temannya. Jam dinding menunjukkan pukul 11. Semoga ia bisa ke kantor Arya tepat waktu.

Tapi disela kebahagiaannya, ada saja kepedihan yang menyeratinya. Jasmine yang duduk santai sembari meletakkan tangan di atas meja tak sadar, jika beberapa meter dari tempatnya duduk. Ada Herman yang tengah mengawasinya.

Herman menjilat bibir, Jasmine masih sangat cantik seperti biasa. Blus bewarna coklat gelap dipadukan blazer senada membuat tubuhnya yang begitu seksi terlihat sempurna. Tubuh itu dulu miliknya, ia bahkan rela mencongkel mata siapa pun yang melihat Jasmine dengan tatapan senonoh.

Bibir Jasmine yang begitu sensual apalagi ketika melebarkan senyum. Namun sayang senyum Jasmine selalu raib jika melihat dirinya. Tak berapa lama, perempuan yang Herman puja itu berdiri dari kursi lalu mengambil pesanan setelah membayarnya. Herman pun bergerak mengikuti Jasmine.

Mengikuti kemana pun mobil picanto Jasmine bergerak. Herman lebih suka jadi

pengawas, daripada menyerang tiba-tiba. Hari masih begitu terik, tak baik menculik Jasmine di saat banyak mata yang melihat. Mobil perempuan yang menjadi obsesinya itu membelok ke suatu gedung perkantoran yang amat Herman kenal. Lantas mau apa mantan istrinya ke sana. Setahunya pekerjaan Jasmine tak ada hubungannya dengan kantor ini.

Semua tak berjalan seperti yang kita inginkan. Yang terpenting kita sudah berbuat baik, masalah orang mau menafsir lain. Itu hak mereka sepenuhnya. Kita tak bisa membuat semua orang menyukai kita atau melakukan sesuatu yang bertentangan demi menyenangkan hati orang lain. Jasmine sepenuhnya menyadari itu ketika datang ke kantor Arya tadi siang. Semua orang menyambutnya dengan hangat kecuali satu orang perempuan yang bernama Tantri. Perempuan itu

memandangnya sengit dan tak menyentuh makanan yang diberinya. Jasmine bukan perempuan bodoh. Ia jelas menangkap gelagat Berlian dengan baik waktu di pesta. Dengan Berlian, ia menang umur tapi dengan Tantri? Kemungkinan Arya berpaling lebih besar. Gadis itu muda, manis, perempuan polos, pengertian dan juga cerdas.

Jasmine mengibaskan tangan di depan muka sebelum mengambil daging di dalam kulkas. Sepertinya sekarang bukan Arya yang harus ia tarik tapi hatinya sendiri yang ia selamatkan. Jangan sampai rasa sukanya pada Arya terlalu dalam. Menyukai sesuatu dengan kadar terlalu serasa menakutkan.

"Kamu mau masak apa buat makan malam kita?"

"Masak steak."

Untunglah tadi pagi ia sempat memindahkan daging sapi dari freezer ke rak kulkas. Jadi dagingnya tak keras dan dibungkus es batu. Jasmine cukup

membaluri daging itu dengan garam dan lada, lalu memanggangnya beberapa menit.

"Ada yang bisa aku bantu?" Jasmine mengamati sebentar. Di hadapannya Ada panci berisi sayuran dan kentang yang direbus. Ada juga saus barbeque yang sudah jadi tinggal dipanaskan.

"Mas, rapiin meja makan." Menjauhkan Arya adalah pilihan terbaik. Sembari masak, pikirannya masih penuh dengan kemungkinan buruk dan peristiwa tadi siang. Hatinya jelas gundah tapi bicara dengan Arya sama saja mempermalukan diri. Tapi hubungan mereka harusnya dilandasi keterbukaan. Dan Jasmine menyadari jika sedang makan buah simalakama.

Keduanya makan malam dengan tenang. Untungnya Arya bukan termasuk pria rewel jika menyangkut makanan. Entah seenaknya kurang makan atau kurang garam, bagi Arya semua sama saja. Sama-sama masuk mulut lalu turun ke perut.

"Temen kamu yang cewek tadi, siapa namanya? Aku agak lupa."

Arya mengunyah buncis dengan sangat lambat, padahal sayuran hijau itu bertekstur empuk. "Namanya Tantri."

"Dia perempuan sendiri di antara kalian?"

"Memang tapi kemampuannya bisa diandalkan. Dia cekatan, gambarnya rapi dan multitalenta."

Jasmine cuma membulatkan mulut membentuk huruf vokal o. "Berapa lama dia kerja sama kalian?"

Arya berpikir sejenak mengingat-ingat kapan si Tantri datang. "Sekitar 2-3 tahun lalu. Aku gak begitu ingat."

Arya rasa kekasihnya peka. Pertanyaan tentang Tantri membuat jantungnya berhenti berdetak. Karena pertanyaan Jasmine berdekatan dengan pernyataan cinta gadis itu. Pernyataan cinta yang sangat mengganggunya, dan membuat Arya takut

tak bisa bekerja secara profesional. “Sepertinya Tantri suka sama kamu?”

Ungkapan itu hampir membuat Arya tersedak daging, kemampuannya menahan kejutan bisa di acungi jempol tapi Arya kehilangan selera makan padahal steaknya baru saja dipotong sedikit. “Cuma perasaan kamu mungkin.”

“Dia juga gak makan tadi siang.”

“Mungkin lagi diet.”

“Dia gak senyum waktu aku datang.”

Arya ingin menjawab jika Tantri sedang sariawan tapi terdengar asal 'kan jawabannya. Jasmine sedang risau, dan ia cukup membuat hatinya tenang dan tentram. Arya meraih tangan kekasihnya untuk digenggam. “Mungkin Tantri sedang ada masalah jadi begitu.”

Iya dan masalahnya adalah Jasmine sendiri. “Dia kelihatan benar-benar gak suka sama aku.”

Arya mencoba tersenyum, walau hatinya juga gundah. Ia bertemu Tantri setiap hari,

segan tentu ada. Canggung jelas akan terjadi. "Semua orang susah untuk gak suka sama kamu."

"Semua laki-laki bukan semua orang." Jasmine kerap mendapatkan tatapan sengit dan mencela dari para perempuan. Tantri mungkin salah satunya. Tak mungkin Jasmine salah menafsirkan tatapan dan juga bahasa tubuh perempuan.

"Jangan khawatir, jangan pikirin masalah Tantri tadi siang."

Jasmine mencoba begitu tapi kenapa susah. Tatapan Tantri bukan cuma mencemooh tapi juga menantangnya. Arya ada sesuatu dengan perempuan itu. Jasmine mencoba menepis jauh praduganya. Bukannya setiap orang punya sudut pandang yang berbeda ketika melihatnya.

Herman sudah mendapatkan satu nama yang menghalangi jalannya. Ini tak akan terjadi jika ia tak bertemu Berlian dalam

kencan buta yang telah di atur ibunya. Kencan yang jelas gagal total. Ia tak suka perempuan tua yang juga keras kepala. Herman tak butuh uang karena dia sudah kaya.

Ia mendapatkan alasan kenapa Jasmine main ke gedung milik keluarga Berlian. Jawabannya adalah karena di sana ada Aryasena, kekasih mantan istrinya. Herman hampir mengumpat dan melayangkan tinju jika diingatkan ada pria lain yang mengisi hati Jasmine. Lelaki yang tentu jauh di bawah levelnya, bahkan Arya cuma karyawan biasa. Lalu apa yang Jasmine lihat dari Arya?

Wajah? Herman tak kalah rupawan dibanding Arya.

Harta? Herman unggul

pekerjaan? Ia unggul kembali

Lalu dimana kurangnya? Tentu saja mungkin Arya itu lembut dan tak pernah berbuat kasar. Kalau cuma itu Herman bisa berubah tapi hatinya seolah bersorak

mengejek. Selama menikah, berapa kali Herman memukul bahkan mencambuk Jasmine? Puluhan kali lalu dapat berubah darimana!!

Mengingat kenangan ketika berbuat kasar adalah cara tak baik. Harusnya manusia saling memaafkan. Semua orang pernah khilaf. Apa salahnya Herman meminta kembali, meminta diberi kesempatan.

"Iya hallo?" Herman mengangkat telepon dari orang suruhannya. Orang yang ia pekerjakan untuk memantau Jasmine dari kemarin.

"Sialan... sialan... sialan..!!" umpatnya keras-keras. Informasi ini membuat Herman ingin meremukkan kepala Arya. Ternyata hubungan mantan istrinya sudah berjalan terlalu jauh. Lelaki itu menginap di apartemen Jasmine dan keduanya berangkat kantor bersama. Ini tak bisa dibiarkan. Siapa pun yang menyentuh Jasmine maka akan mati di tangannya.

Herman menyambar kunci mobil lalu bergegas turun. Tujuannya cuma satu ke tempat kerja Arya, menantang pria itu duel. Siapa yang menang mendapatkan Jasmine. Eh bukan siapa pun yang menang berhak menghabiskan lawan sampai mampus. Itu pasti lebih menyenangkan.

Arya sendiri merasakan perasan tak enak ketika mengambil mistar sembari memegang pensil. Robby datang tergopoh-gopoh lalu menarik nafas banyak-banyak. Anak ini seperti sehabis dikejar kamtip. "Kenapa lo?"

"Ada bison, eh samson!!" Robby segera memukuli mulutnya sendiri karena salah bicara. "Mantan Jasmine, Herman ke sini. Dia cari lo!!"

Selang beberapa menit, lelaki yang tengah mereka bicarakan datang dengan dada membusung serta tatapan bengis. Langkahnya begitu berani dan mantap.

"Mana Arya!!"

Robby meneguk lidah, Johan yang bekerja sembari duduk terpaksa berdiri dan Tantri langsung menjatuhkan kertas yang akan dikopinya. Arya sendiri dengan santai berdiri sembari memasukkan tangan di celana.

"Bapak sudah mengganggu ketertiban perusahaan. Sebaiknya bapak keluar." Nampaknya Herman juga tak takut dengan larangan security.

"Biar Pak. Kita memang ada masalah pribadi. Biar kami menyelesaikannya sendiri."

"Beneran Pak?" Satpam itu tak yakin pasalnya Herman datang dengan raut muka marah, suara keras dan tatapan menantang.

"Iya Pak."

Begitu satpam itu pergi. Arya langsung menggulung lengannya ke siku. Ia tahu jika hari ini pastilah tiba. Ia berhadapan langsung dengan Herman. Pria di hadapannya ini tentu tak bisa diajak berunding atau bermusyawarah dengan

kepala dingin. Kekerasan tak pernah Arya ambil ketika menghadapi masalah. Tapi untuk Herman sepertinya pengecualian.

Jasmine seperti berpacu dengan waktu. Mendengar dering ponsel dan mengangkatnya sesegera mungkin adalah pilihan bijak. Di ujung sana seorang perempuan mengabarinya jika Herman datang dan menantang Arya berduel. Herman gila, itu sudah pasti. Tapi ia tak menyangka jika hubungannya dengan Arya akan ketahuan secepat ini.

Jasmine terlalu bahagia hingga lupa dengan bahaya yang mengancam.

"Mereka dimana?" Johan ada di depan lobi menyambutnya dengan muka panik.

"Ada di atap gedung. Eh tapi kenapa lo bawa tongkat bisbol?" Kernyitan heran tercetak jelas di wajah Johan. Dua lelaki di atap sedang duel memperebutkan

perempuan cantik ini tapi Jasmine malah membawa senjata.

"Harusnya Arya gak perlu ladeni Herman." ujar Jasmine sambil melangkah panik menuju lift. Tangannya yang lentik memencet nomer pada tombol. "Tongkat ini buat jaga-jaga."

"Kalau lo malah nyerang Herman dan berniat bantu Arya. Gue rasa Arya bakal marah." Dan itu Jasmine tak peduli. Sebenarnya urusan Arya dengan Herman dimulai dari dirinya. Jasmine yang berada di dalam kotak besi mulai tak sabaran menunggu lift berhenti. Hingga ketika lift telah sampai ke puncak lantai, Jasmine keluar dengan tak sabaran hingga hampir terjungkal.

"Sepatu sialan." Johan terkesima melihat seorang perempuan dengan begitu emosi melepas sepatu heelsnya dan melemparkan benda itu ke lantai. Johan seperti lelaki bodoh dan kalut sedang Jasmine seperti Jenderal perang yang gagah sembari

mengacungkan pedang. Perempuan ini terlihat begitu sempurna tapi cuma karena orang yang dicintainya dalam bahaya. Si beauty berubah jadi beast.

Arya tahu kemampuan berkelahinya di atas Herman tapi sumpah lelaki ini bagai tornado mengamuk, menghantam tak tentu arah tapi dengan kepalan yang cukup bertenaga dan mematikan. Arya sudah meninju di titik vital agar Herman pingsan tapi sayang sepertinya mantan suami Jasmine punya tenaga cadangan atau dia yang melayangkan tinjunya setengah hati karena memang dari awal tak berniat membinasakan.

Herman jelas kepayahan, tak disangka jika lawannya jago berkelahi walau Arya ini sepertinya pria tak tegaan. Beberapa kali memukul tapi lebih banyak menghindar. Mungkin kalau Arya menggunakan tenaga penuh, Herman mungkin saja langsung terkapar atau sebenarnya pria ini sedang

mempermainkannya yang ternyata Herman lemah. Ia tak bisa diremehkan!!

Pintu terbuka, hembusan angin sangat kencang menerpa helaian rambut Jasmine yang beberapa sudah lepas dari kuncirnya. Di sana, di jarak mungkin 10 meter ada dua orang lelaki yang berkelahi. Keduanya sama-sama tak tahu jika Jasmine datang.

Jasmine tahu Arya tak akan kalah, terlihat dari beberapa lebam di wajah Herman walau Arya sendiri juga punya walau lebih sedikit. Jasmine rasa Johan benar, Arya akan terhina jika dia ikut campur. Mungkin ada baiknya sementara waktu ia menjadi penonton sembari mengatur nafas.

Tapi Jasmine seakan lupa siapa mantan suaminya. Herman bahkan bisa membuat curang dengan memanfaatkan benda apa pun untuk melemahkan Arya. Benar saja, tangan lelaki itu yang di hiasi otot mengambil sejumput pasir lalu menaburkan tepat ke wajah Arya agar pandangan lelaki

itu jadi buram. Arya jelas oleng, karena sibuk memperbaiki pandangan. Herman tak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menghabisi Arya dan Jasmine yakin saat inilah dirinya harus bertindak.

Namun terlambat seorang perempuan kecil maju duluan, menghalang pukulan Herman yang cepat, kuat dan telak. Jasmine seolah lupa kalau di sini ada empat orang penonton.

"Tantri!!" Robby berteriak panik karena salah satu temannya pingsan untuk melindungi Arya.

Jasmine memegang erat basbol dan langsung melayangkan pukulan ke arah mantan suaminya. Ternyata Herman tak kalah sigap. Pukulan yang dapat membuat kepalanya menderita gegar otak itu berhasil dihindarinya.

Dada Jasmine Naik turun karena terlalu kesal. Herman malah menyeringai penuh kemenangan. Ia memang babak belur namun setelah ini ia yakin Jasmine akan

kembali padanya. Ternyata seorang Aryasena mempunyai penggemar. Kemenangannya semakin telak ketika kini Johan malah memegang pinggang Jasmine ketika tongkat basbolnya hendak melayang lagi.

"Jas, kalau lo nganiaya Herman pakai tongkat. Lo bisa dilaporin ke polisi."

"Gue gak peduli!!"

"Tapi Arya pasti peduli. Jangan beri kesempatan Herman buat menekan lo."

Arya berduel dengan Herman, itu tidak bisa dibilang kejahatan dan dilaporkan ke polisi karena Arya menyanggupinya. Sedang kasus Tantri, bisa dibilang ketidak sengajaan hingga juga sulit menyeret Herman ke pihak yang berwajib. Jasmine merasa bersalah, karena cuma karena dirinya semua orang jadi terseret.

Jasmine membanting tongkat basbolnya dengan penuh emosi ketika melihat Herman berhasil keluar. Ia hampir saja

berteriak jika tidak ingat ada dua orang yang harus ditolong.

Arya sudah diobati, lukanya tak berat cuma lebam sedikit dan juga memar di beberapa tempat yang diobati dengan salep. Tapi Tantri yang jadi korban kebringasan Herman masih tergeletak pingsan di klinik dan belum sadarkan diri. Arya terus memegang tangan gadis itu, berharap Tantri segera bangun.

Jasmine yang semula ingin menemani Arya dan menghibur kekasihnya memilih mundur. Ada gadis lain yang lebih unggul daripada dirinya. Gadis yang begitu mencintai Arya dengan kadar yang teramat besar, rela melakukan apa pun untuk Arya termasuk membahayakan keselamatannya sendiri. Yah Jasmine sayangnya tak bodoh. Ia melihat cinta Tantri untuk Arya.

Keluar ruangan pun tak memberi udara segar, malah dadanya semakin dihimpit

sesak dan kesulitan bernafas ketika melihat Herman ada di klinik yang sama dan baru selesai diobati juga. Sayangnya tongkat basbolnya Jasmine tertinggal di kantor Arya kalau tidak sudah pasti kepala Herman akan ia pecahkan.

Plakk.

Herman jelas meringis, ketika lebam di pipinya ditambahi dengan tamparan keras. Ia sengaja berobat kemari karena tahu mantan istrinya juga ada di sini.

"Beraninya kamu nantang Arya!! Dan berniat membuat dia celaka!!"

"Aku gak buat dia celaka tapi mau mampusin dia!!"

"Kamu gak akan berhasil. Aku gak akan pernah balik ke kamu!!"

Herman malah menyeringai licik, ia puas ketika melihat Jasmine murka. "Takdir kita udah digariskan Tuhan bersama. Apa kamu akan bertahan dengan Arya? Aku yakin nggak setelah apa yang terjadi. Gadis yang pingsan itu, ada sesuatu 'kan sama Arya?"

Jasmine mengepalkan kedua tangannya erat, kalau ini bukan klinik tempat orang beristirahat dan juga sakit. Ia tak akan berpikir dua kali untuk mengamuk atau bahkan menjerit serta mencabik wajah mantan suaminya yang congkak. "Kembali sama aku Jasmine, kamu gak punya pilihan lain. Siapa lelaki yang begitu besar mencintai kamu, tergila-gila sama kamu, memberi kamu segalanya kalau bukan aku?"

"Masih ada banyak pria di luar sana yang bisa memberiku itu." Jasmine tersenyum menang lalu membalik badan. Berdebat dengan orang gila adalah sesuatu yang sia-sia.

"Kamu yakin?" Langkah Jasmine berhenti.

"Mereka gak tahu aja siapa kamu sebenarnya. Apalagi Arya kamu itu. Apa dia tahu tentang ibumu?"

Kepalanya dipaksa memutar 90 derajat ketika Herman membahas sesuatu tentang

perempuan yang telah melahirkannya. "Arya tahu tentang mamah."

"Apakah pacar tersayang kamu tahu seberapa jalangnya ibumu?" Raut muka Jasmine berubah muram diikuti matanya yang melebar sebentar. "Dan apakah keluarga pria itu bisa menerima kamu, apa adanya?"

Jasmine seperti tersambar sengatan listrik beratus volt. Itulah yang selama ini ia takutkan. Pernikahan baginya adalah penyatuan dua keluarga. Arya mungkin bisa menerimanya, tapi bagaimana dengan ibu pria itu, keluarga Arya. "Gak semua orang kayak mamah kamu yang punya pikiran sempit."

"Mungkin tapi perlu aku ingatkan kalau nenekmu juga gemar gonta-ganti suami dan ibumu. Ah... sama jalangnya tentu lalu bagaimana denganmu, Jasmine? Kamu janda satu kali. Berapa kali kamu akan menikah setelah ini?"

“Tutup mulut kamu!!” teriak Jasmine tak terima. Jangan samakan dirinya dengan dua orang perempuan tua itu. Mereka boleh salah jalan, tapi dirinya tidak. Jasmine menepis jauh jika takdirnya akan berjalan sama.

“Kalian punya wajah yang sama, sama cantik dan begitu sempurna. Sekuat apa pun kamu menyangkal, kalian akan berakhir dengan kisah yang sama kecuali kamu mau kembali kepadaku. Di dalam catatan hidupmu cuma akan ada aku sebagai satu-satunya suamimu.”

Jasmine muak, ia dulu bertahan dengan kekerasan yang Herman beri karena menganggap jika mengambil jalan cerai maka nasibnya akan sama dengan nenek dan ibunya. Tapi beberapa temannya meyakinkan jika terus bertahan dalam hubungan yang beracun lama kelamaan bukan fisiknya yang hancur tapi jiwanya juga. Lalu Arya datang, menawarkan hubungan. Menurut Jasmine pacaran

mungkin perlu dicoba untuk mengembalikan semangat hidup dan traumanya tapi ketika pria itu menawarkan pernikahan. Kengeriannya timbul. Bayangan neneknya menikah beberapa kali, mulai menghantuinya. Bayangan ibunya akan tertawa menang menghempaskan kesadarannya. Ibunya akan bahagia jika pada akhirnya Jasmine yang selama ini bersusah payah untuk menjadi baik, jauh dari kesan perempuan murahan akan terperosok pada lembah yang sama.

"Kamu tahu aku berbeda dengan mereka. Kalau aku adalah perempuan yang sama. Mana mungkin kamu terus mengejarku seperti orang gila." Jasmine tersenyum penuh kemenangan. Dia menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Menekan payudaranya agar terlihat penuh dan menantang. Herman tak dapat berkutik. Senyum pria itu lenyap seketika.

"Aku kira begitu tapi setelah aku tahu apa yang kamu lakukan dengan Arya,

rasanya kamu akan jadi seperti mereka. Tapi tenang saja, aku akan tetap menerima kamu kembali, anggap saja Arya cuma hiburan ketika kamu memang membutuhkan lelaki untuk menghangatkan ranjang. Ketika kita kembali, tentu kamu tak akan butuh pria itu lagi."

Jasmine semakin berang, nafasnya memburu. Wajahnya merah padam. Herman tak akan menyerah dengan mudah. "Dasar lelaki gila. Aku gak akan sudi kembali bersamamu sampai kiamat sekali pun!!" jerit Jasmine dipenuhi nada jijik. Ia ingin sekali meludahi wajah Herman yang kini malah melebarkan tawa

"Kita tahu, kita sama-sama gila. Cuma kamu belum menunjukkan kegilaanmu yang sesungguhnya Jasmine. Arya belum tahu kan soal itu?"

Herman meletakkan kedua tangannya di saku celana. Sebelum berbalik, ia berkata. "Ingat Jasmine, buah jatuh tak jauh dari pohonnya."

Jasmine bergetar, walau ia kuatkan hati untuk tetap berdiri. Herman baru saja mengingatkan asal usulnya dari mana, wajah yang bagai dewi ini sesungguhnya cuma sebuah kutukan. Kutukan bahwa selamanya mereka akan merasa kehausan, menginginkan cinta yang begitu besar, pemujaan yang begitu kental. Lalu semua akan menjadi keserakahan. Mula-mula menginginkan satu cinta lalu mengharapkan cinta lain. Kemudian setelah merasa tak cocok, cinta satu dilepas demi menggapai cinta lain begitu seterusnya hingga hati puas. Dimulailah petualangan cinta dan berakhir dengan mahkota wanita jalang disematkan. Oma dan mamah Jasmine tak tahu bahwa label mereka bukan cuma untuk yang pelakunya tapi juga berlaku sampai ke anak cucu.

Tantri sudah sadar dan bisa bangun dari tempat tidur. Arya lega, begitu pun Jasmine.

Walau menyisakan pusing, gadis itu kini sudah mampu diajak bicara. Arya pamit untuk ganti baju dan makan malam sebentar. Jasmine kini yang menunggu Tantri sembari membawakan gadis itu pakaian. Walau pandangan Tantri jelas menyiratkan kesal tapi Jasmine selalu berpositif thingking. Wajar Tantri tak menyukainya.

"Kamu mau makan apa? Biar aku beliin," tanya Jasmine ramah pada Tantri yang telah selesai berganti baju.

"Gak usah, aku bisa makan di rumah." Jasmine memejamkan mata sebentar lalu tersenyum maklum. Nada bicara Tantri ketus, jadi berusaha maklum.

"Kamu udah kuat buat pulang?"

Tantri malah meletakkan tangannya di depan dada, sudut bibirnya dinaikkan sebelah. "Kamu gak usah bersikap baik. Kamu harusnya sadar Bang Arya luka dan aku begini karena kamu. Kamu dan mantan

suamimu itu biang masalah, kalian berdua bencana!"

"Maaf soal yang terjadi tadi siang."

Tantri malah melotot lalu semakin bersikap antipati, menunjukkan rasa ke-tidak sukaannya dengan jelas. Memperlakukan Jasmine layaknya saingan atau bahkan musuh. "Cuma minta maaf gak mengembalikan apa pun. Kamu tahu kan kalau gara-gara kamu, Bang Arya bisa celaka. Mungkin tadi Herman cuma nantang Bang Arya berkelahi. Besok-besok apa!! Dia bisa bunuh Bang Arya dan itu semua gara-gara kamu."

Jasmine menggigit bibirnya, menahan tangisan di pelupuk mata. Benar apa yang Tantri ucap. Herman akan lebih nekat setelah ini tapi apakah Jasmine tak berhak bahagia dan terus takut pada mantan suaminya.

"Apa yang Bang Arya lihat dari kamu sih? Apa kamu setelah kejadian ini gak

berniat sedikit pun buat ngelepas Bang Arya."

"Aku cinta sama Mas Arya dan gak bisa ngelepasin dia."

Tantri Naik pitam selain dungu, Jasmine juga perempuan tak tahu diri. "Kalau cinta harusnya kamu mikirin keselamatan Bang Arya. Bukan kamu doang yang cinta sama Bang Arya, aku juga."

"Apa?" Jasmine kaget walau sudah tahu kenyataan ini tapi ketika mulut Tantri mengucapkannya. Semua terasa berpuluh-puluh kali menyakitkan. Bayangkan saja ada seorang perempuan yang mengakui mencintai kekasihmu. Lalu apa yang kamu akan lakukan?

"Iya, aku juga cinta sama pacar kamu." Harusnya tangan Jasmine sekarang sudah melayang, menampar mulut Tantri yang lancang tapi bodohnya dia cuma diam. Seakan sesuatu yang teramat menyakitkan telah menyambar kesadarannya. "Aku suka

sama Bang Arya, mungkin jauh sebelum kamu kenal dia."

"Kamu gak boleh punya perasaan seperti itu. Kamu tahu Mas Arya itu pacarku 'kan."

Tanti tahu dan paham betul tapi hati manusia mana bisa memilih untuk jatuh cinta ke siapa. Arya begitu baik, lembut, perhatian dan Tantri yakin jika atasannya tak cocok berdampingan dengan perempuan pembawa masalah seperti Jasmine. Maka ia memutuskan akan merebut Arya.

"Pernahkah kamu mikir kalau Arya itu terlalu baik dan bisa dapat yang lebih dari kamu? "

Arya emang pantas mendapatkan perempuan tanpa masa lalu kotor seperti Tantri. Perempuan polos, yang bisa menjaga martabat Arya dan keluarganya. Bukan seorang Jasmine, seorang janda sengketa dan latar belakang bobrok.

"Seorang perempuan tanpa cela, Perempuan yang tak menimbulkan masalah,

perempuan yang tentu cerdas dan siap jadi ibu untuk anak-anak Bang Arya selain itu juga perempuan yang bersih masa lalunya."

Seharian ini Jasmine seperti mendapat tusukan anak panah berkali-kali. Tadi Herman yang mengingatkannya tentang hal yang paling ditakutinya dan Tantri mengingatkan kekurangannya yang sulit menjadi seorang ibu. Sayangnya hati kecil Jasmine menyetujui perkataan mereka. Di balik kesempurnaan fisik, Jasmine sebenarnya perempuan yang mempunyai kekurangan yang bersifat fatal.

"Mbak," ujar Tantri melembut tapi entah kenapa perasaannya mendadak jadi tak enak. "Kita sama-sama perempuan dan mencintai orang yang sama. Mbak lebih tahu apa yang terbaik untuk Bang Arya. Apa mbak gak kasihan kalau Bang Arya terlibat banyak masalah nanti ke depannya karena mempertahankan mbak?"

Jasmine tak tahu harus menjawab apa. Otaknya selalu mencari jawaban rasional.

Tapi kali ini hatinya yang menginginkan secuil kebahagiaan dan pikiran warasnya seakan bertarung. Mana yang akan ia pilih, bertahan atau melepas. Dua-duanya adalah opsi tersulit. Jasmine sudah terbiasa dengan Arya, Arya memberi semangat menatap masa depan, Arya memberinya kebahagiaan tanpa khawatir dengan masa lalu, Arya membuatnya seolah lupa jika Jasmine punya kekurangan dan sialnya lagi. Jasmine mungkin saat ini sudah jatuh cinta pada Arya.

Jasmine juga ternyata salah perhitungan. Luka pada wajah Arya sedikit lebih banyak daripada yang ia perkirakan. Tubuh pria itu pun lebam di beberapa tempat. Arya juga kesulitan ketika duduk, karena perutnya sempat terkena tendangan Herman.

"Pasti sakit ya?" ujar Jasmine sambil meraba memar pada sudut bibir Arya dan mendapat respon ringisan.

“Sedikit. Bentar lagi sembuh pasti, 'kan aku jagoan.”

Jasmine tersenyum getir. Pria di hadapannya ini memberinya banyak cinta, lantas apa yang bisa Jasmine beri? Selain rasa sakit dan juga masalah.

“Kamu begini gara-gara aku.”

“Enggak, aku yang menyanggupi tantangan Herman. Aku yang nyebabin ini terjadi. Tantri tadi juga kena pukul dan langsung pingsan.”

Jasmine membaca raut wajah Arya. Di sana banyak penyesalan dan hembusan nafas lelah ketika menyebut nama Tantri. Arya mungkin merasa utang budi, bersalah dan sedikit cinta mungkin. Karena melewati hari yang begitu berat Jasmine menjadi melankolis.

“Herman gak akan nantang kamu kalau bukan karena aku.”

“Cepat atau lambat, kita harus menghadapi Herman. Aku udah tahu beberapa pria yang deketin kamu, pasti

dihajar Herman. Mungkin sekarang giliranku tapi tentu aku beda sama yang lain. Aku gak akan pernah lari."

Arya tak akan pernah meninggalkannya cuma karena Herman tapi Jasmine yang kini malah takut. Sewaktu-waktu dapat kehilangan Arya. "Harusnya kamu sekarang lari, pergi yang jauh meninggalkan aku."

Arya tersenyum konyol sembari meringis karena tak bisa melebarkan bibir dengan leluasa. "Gak mungkin lah. Aku bukan pengecut."

Menjadi pengecut adalah opsi terbaik. Jasmine akan dengan mudah melupakan Arya ketika pria itu lari terbirit-birit tapi keyakinan Arya membuatnya semakin enggan melepas pria ini. Apa yang harus Jasmine lakukan. Pundaknya naik turun terisak-isak, lihatlah dengan mudah perempuan kuat ini menangis. "Eh, kenapa malah kamu nangis?"

"Harusnya kamu buat ini mudah. Harusnya kamu gak buat jadi semakin

sulit." Jasmine kehilangan nafas. Ternyata cintanya pada Arya begitu besar mengalahkan akal sehatnya. Bayangan pria ini akan lebih terluka atau celaka suatu saat nanti, membuatnya kehilangan separuh nyawa. "Hubungan kita gak bisa dipertahankan."

Mata Arya membulat, ia mencondongkan tubuh hendak memeluk Jasmine namun malah perempuan itu dorong. "Kamu bicara apa Jasmine? Jangan cuma karena Herman, kamu nyerah sama hubungan kita."

"Kamu lihat diri kamu sendiri. Kamu luka, kamu babak belur!! Cuma gara-gara aku!!"

"Aku ingin hubungan kita bertahan, aku berjuang demi kamu!! Karena aku cinta sama kamu!!"

Jasmine semakin tertunduk, tangisnya semakin tak bisa di bendung lajunya. Jasmine tak pernah pantas mendapatkan cinta sebesar yang Arya beri. Benar kata

Tantri, Arya terlalu baik dan pantas mendapatkan lebih. "Kamu berjuang, kamu terluka buat perempuan yang belum tentu cinta sama kamu!!"

Dustanya membawa petaka. Tubuh Arya kaku di tempat, lelaki itu seperti berada di antartika. Seluruh sendi dan ototnya menegang, semangat hidup yang dibangunnya luruh seketika menyisakan tawa getir untuk menutupi lubang bahkan darah yang mengucur pada hatinya. "Ah iya... aku lupa soal itu."

Hati Jasmine merasakan kepedihan yang sama namun ia kuatkan untuk tak ambruk. Semuanya harus segera di akhiri. Arya mungkin akan sakit hati sekarang tapi nanti tidak lagi.

"Aku harusnya tahu kalau perjuanganku selama ini sia-sia."

Jasmine mengepalkan tangan, mengendalikan tubuhnya yang gemetaran

"Memiliki tubuh kamu bukan berarti hati kamu iya. Aku kurang sadar diri ternyata.

Saat aku bawa kamu ke rumah, respon kamu juga gak tertarik malah seakan menolak. Kamu juga lebih banyak diam, saat aku membahas masa depan. Aku mengajak kamu nikah pun, kamu selalu menolak."

Semua tidak benar, Jasmine punya alasan kuat kenapa selalu tak tertarik membahas masa depan atau pun pernikahan. Tapi perasaannya pada Arya benar, Jasmine mencintai Arya, hingga dapat mengorbankan segalanya agar Arya aman.

"Aku bahagia menjalani hubungan kita. Tapi gak sebanding kalau akhirnya hubungan kita itu menimbulkan masalah." Walau sisa Air mata masih ada, Jasmine berusaha tegar sembari memasang ekspresi biasa.

"Dan kamu benar, sebaiknya aku gak terlalu berharap atau bahkan memupuk cinta sebelah arah ini. Hubungan kita memang harus diakhiri. Aku pergi."

Jasmine berusaha tak menjawab lagi. Ia gigit bibirnya kuat-kuat, lalu mengisi oksigen dalam-dalam sembari menengadahkan kepalanya ke atas. Jasmine harus kuat, tanpa Arya. Ia tak boleh menengok ke belakang lalu memeluk pria itu agar tak meninggalkannya. Jasmine terus diam sembari menunggu Arya benar-benar pergi.

Saat bunyi pintu ditutup terdengar, kakinya berubah jadi jeli. Ia luruh ke lantai, dengan tubuh tak berdaya. Ia menangis sepuasnya hingga kesulitan bernafas. Kehilangan Arya di sampingnya lebih baik daripada harus kehilangan Arya dari dunia ini.

Kinan memang fokus dengan pekerjaannya tapi ia peka menangkap ada hawa yang berbeda dari anak buahnya. Kinan mengintip teman se-ruangannya satu persatu dengan menggeser laptop. Yusuf sedikit berisik dengan bunyi plastik makanan ringan yang telah lelaki itu buka dan makan isinya. Nurma tersenyum sembari menopang dagunya dengan telapak tangan. Anak itu pasti sedang berbalas chat dengan Gusti sambil bekerja. Lalu

tatapannya pindah ke si cantik Jasmine. Sejak pagi anak itu tak banyak bicara, tangannya rajin bergerak di atas keyboard tapi penampilan perempuan itu mengenaskan. Kantung mata yang menghitam serta bengkak, wajah pucat seperti habis disedot vampir dan mata memandang terlalu fokus atau sebenarnya kosong.

"Jas, kamu sakit?"

"Enggak mbak. Aku sehat." Jawaban Jasmine yang begitu lemah, menarik perhatian kedua kawannya yang lain. Nurma dan Yusuf baru menyadari wajah Jasmine menunjukkan gejala orang terkena sakit berat nan parah.

"Wajah kamu pucet. Kamu beneran gak kenapa-kenapa? Kalau kamu sakit, aku ijinin kamu buat pulang."

Jasmine menggeleng sembari tersenyum getir. Fisiknya sedikit lemas, beberapa hari menangis memang menguras tenaganya tapi tetap saja hatinya tak rela melepas Arya.

"Mungkin karena lagi mens jadi aku pucat, kurang darah mungkin."

"Oh.." Kinan memaklumi. Ia juga perempuan jadi tahu rasanya jika sedang datang bulan.

Jasmine berusaha baik-baik saja tapi ia tak tahu kenapa bulan ini mensnya banyak dan menimbulkan rasa sakit di bawah perut. Ia sempat meminum obat penghilang rasa sakit tapi sakitnya malah lebih sering muncul. Jasmine berdiri untuk mengambil air minum karena merasa tenggorokannya kering.

"Jas, kursi lo." Nurma jelas saja kaget luar biasa karena kursi Jasmine terdapat bekas darah yang banyak. Matanya kemudian menatap ngeri ke arah rok yang Jasmine pakai. Benda bewarna coklat Mocca itu berlumuran darah yang setengah basah. "Lo tembus."

"Hah?"

Pyar...

"Jasmine!!" Belum sempat Kinan berdiri untuk melihat bekas darah. Jasmine sudah tergeletak tak sadarkan diri di dekat dispenser. Yusuf yang satu-satunya laki-laki langsung membopong tubuh temannya untuk segera dilarikan ke rumah sakit.

Robby mendengus pasrah ketika melihat pekerjaannya yang begitu banyak. Arya memberinya tugas ekstra dan lembur di akhir pekan. Keadaan di ruang kerjanya pun mencekam, serasa kuburan. Johan tak berani mengobrol atau pun bicara karena langsung ditegur Arya sedang Tantri seperti makhluk tak terlihat di hadapan Arya. Setelah adegan adu tinju di gedung atap, harusnya Arya sedikit berhutang budi pada Tantri tapi kenyataannya lain. Tantri bahkan memberi Arya makanan atau kue buatan sendiri tapi selalu Arya biarkan dingin di meja. Cinta bertepuk sebelah

tangan itu sakit, dan Robby pernah merasakannya.

"Robby!!" panggil Arya tegas.

"Kerjaan yang gue minta, udah lo kerjain 'kan?" Seketika tubuh Robby lemas di atas meja kerja. Kerjaan baru sehabis jam makan siang udah ditagih. Dia bukan mesin.

"Belumlah.."

"Apa? Lo belum kerjain. Lo itu kerja jangan lelet. Waktu adalah duit!! Jangan jadi pemalas kalau pingin sukses!!"

Robby cuma diam tapi dalam hati komat-kamit. Arya berubah jadi herder kelaparan yang melahap siapa saja yang menyenggolnya. Arya bukan tipe pemimpin begini. Ada yang berubah dari pria itu dan apa penyebabnya.

"Gue ada meting ama The Herritage Hotel. Johan lo ikut gue dan siapin sekalian bahan yang akan kita bahas nanti."

Robby jelas lega luar biasa karena omelan Arya tak berlanjut tapi ia merasa kasihan melihat Tantri yang sudah berdiri

tapi tak Arya hiraukan sama sekali. Biasanya jika Arya ada kunjungan ke luar. Tantri akan jadi asistennya tapi entah apa yang terjadi di antara keduanya. Arya seolah menjaga jarak dan memasang wajah datar jika berdekatan dengan Tantri.

Pria itu pun berjalan ke arah tempat parkir dengan Johan yang kepayahan mengikutinya dari belakang. Di sebelah mobilnya sudah ada Berlian yang menunggunya harap-harap cemas.

"Berangkat sekarang 'kan? Gimana kalau pakai mobil aku aja dan pakai sopir kantor?" "Buang-buang waktu." Arya tak menggubris perkataan Berlian. Ia menyerahkan posisi kemudi kepada Johan, sedang dia duduk di sampingnya. Berlian sendiri duduk di belakang sembari khawatir melihat perubahan sikap Arya yang biasanya ramah menjadi luar biasa ketus.

"Ya, aku denger kamu kemarin berantem sama Herman?" Berlian mencoba

memberanikan diri untuk mengajak Arya ngobrol.

"Iya." Berlian kemarin sempat melihat Arya masuk ke kantor dengan wajah yang dihiasi lebam.

"Maaf Ya. Aku seharusnya gak bilang Herman kalau kamu punya hubungan dengan Jasmine, " ucap perempuan itu sembari mengigit bibir.

"Apa?" Terlihat wajah Arya yang menyiratkan kaget luar biasa. Otot lehernya menonjol keluar. Arya bisa saja murka. Berlian tanpa sengaja menjadi penyebab pertikaian keduanya.

"Sorry, Ya. Soalnya aku kesel sama Herman yang membahas Jasmine terus saat kencan buta kami."

Arya tak menjawab apa pun soal itu padahal tangannya terkepal hebat. Tapi lama-kelamaan wajahnya yang mengeras berangsur melunak. Toh Herman pada akhirnya akan tahu, entah dari mulut siapa dan kenyataan ini tak merubah apa pun.

Hubungannya dengan Jasmine sudah berakhir. Pengakuan Berlian tak bisa mengembalikan hubungannya dalam keadaan semula.

Kinan menatap iba pada bawahannya yang kini telah berganti dengan pakaian rumah sakit. Jasmine duduk termenung serta menatap jendela dengan pandangan hampa. Dokter yang menangani Jasmine mengatakan kalau perempuan itu mengalami pendarahan hebat karena stres dan otomatis kehilangan bayi yang dikandungnya.

Kinan seorang ibu bagi anak laki-laki berusia 5 tahun. Dia tahu bagaimana sedihnya Jasmine, mengetahui bisa hamil tapi sekaligus harus kehilangan bayi pertamanya. Tak menunggu waktu lama, Kinan langsung merentangkan tangan guna memeluk sahabatnya.

"Its okey."

Jasmine memejamkan mata sembari membenamkan wajahnya pada bahu Kinan. Perempuan itu menangis terisak-isak. "Aku gak tahu, aku gak tahu kalau dia ada."

"Bukan salah kamu." ujar Kinan sembari mengelus punggung kawannya lembut.

"Aku gak bisa mempertahankan dia." Tangis Jasmine semakin tak terbendung. Isakannya tak keras namun begitu miris terdengar.

"Ini udah takdir Tuhan Jasmine." Takdir diberi Tuhan untuk hidupnya begitu getir. Merasa tak bisa memiliki anak tapi saat sudah hamil, Tuhan malah merenggutnya. Tuhan begitu kejam tapi Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk hambanya.

Keadaan begitu kalut itu harus rusak dengan datangnya Nurma yang tentu dengan wajah murka ketika tahu kalau temannya mengalami keguguran.

"Jas, gue ikut prihatin sama keadaan lo. Arya udah tahu kan keadaan lo."

Seketika bulu kuduk Jasmine berdiri. Ia tak pernah menyetujui usul Nurma. “Jangan hubungi Arya! Dia gak boleh tahu keadaan gue!”

“Kenapa? Bayi lo, punya dia 'kan?”

“Iya tapi jangan bilang apa pun ke Arya. Gue dan dia udah putus. Kita gak punya hubungan apa pun.” Jadi penyebab Jasmine jadi zombi beberapa hari ini karena sedang patah hati. Kinan mendengar kalau Arya dan Herman berkelahi tapi jika itu jadi penyebab putusnya hubungan keduanya. Kinan rasa bukan. Jasmine sudah terbiasa menghadapi Herman yang begitu posesif dan memukuli beberapa pria yang dekat dengan dia.

“Tapi dia harus tahu! Dia harus tanggung jawab atas keadaan lo!!” Nurma naik pitam. Hubungan Arya dan Jasmine sudah terlampau jauh lalu mereka putus. Sungguh ironis jika Arya tak mengambil bagian dalam penderitaan yang Jasmine alami.

“Gue bukan anak perawan yang butuh pertanggung jawaban. Gue keguguran, gue kehilangan bayi. Ikatan antara Arya dan gue udah gak ada. Gue gak mau dikasihani dan jadi beban siapa pun.”

Jasmine berusaha tegar, dadanya naik turun, sisa Air matanya masih ada ketika di raba. “Tapi Jas, Arya ayah bayi itu!!”

“Bayinya udah gak ada!!” Bentak Jasmine frustasi sembari meringis memegangi perutnya yang terasa nyeri.

“Kalian harus janji sama gue kalau gak akan ada yang kasih tahu Arya masalah ini. Gue mohon...”

Mendengar nada memelas temannya, Nurma memalingkan muka karena tak sudi mengiyakan tapi juga tak mampu menolak permintaan Jasmine. Sedang Kinan yang usianya mungkin lebih dewasa mengangguk, tanda memegang janji. Suasana hening beberapa saat sebelum seorang perawat datang.

"Ruang operasinya sudah siap. Nyonya Jasmine harus segera ditangani."

Jasmine dipindahkan ke sebuah ranjang sempit lalu keranjang itu bergerak keluar ruangan. Kinan dan Nurma cuma melihat kawannya yang akan dikuret. Sedang Yusuf yang sejak tadi hanya jadi tukang titip tas. Melihat temannya yang dibawa ke ruang operasi, dengan tampang bodoh. Dari semua orang cuma dia yang tidak tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi.

Arya sudah mengalihkan pikirannya pada pekerjaan kantor, kesibukan bertemu klien atau pekerjaan membuat maket yang sebenarnya bisa dikerjakan oleh anak buahnya. Beberapa hari ini ia mendapatkan mimpi buruk. Mimpi tentang mantan istrinya yang meninggal. Bayangan Wulan yang mati dengan keadaan kurus kering dan tak berdaya menahan sakit, menghantuinya setiap malam. Di saat seperti ini Arya tak

membutuhkan segelas kopi tapi lebih butuh pelukan Jasmine.

“Makan Bang,” ujar Tantri menyodorkan sebungkus nasi, dan segelas teh hangat. Arya cuma memandangi dua benda itu dengan jengah. Untuk kesekian kalinya Tantri memberinya makan yang tak akan pernah bisa dinikmatinya.

“Kok kamu belum pulang?”

“Aku lembur gantiin Robby.” Tantri melebarkan bibir. Arya mengucapkan kalimat panjang setelah mereka saling mendiamkan. Dia memang sengaja memaksa menggantikan Robby, karena mau berduaan dengan bosnya.

Arya menggeram dalam hati. Robby sialan!! Berduaan dengan Tantri di ruangan yang lebarnya lebih dari enam meter ini membuatnya sesak luar biasa. Gadis muda itu terlalu agresif dan pemaksa hingga membuat Arya harus melonggarkan dasi, demi melatih kesabaran. “Abang marah sama aku karena aku bersikap pahlawan

dengan menghentikan perkelahian abang dengan Herman?"

"Jangan bahas masalah yang kemarin." Masalah yang membuat hubungannya kandas mengenaskan.

"Tapi karena masalah itu abang menghindariku. Aku ngerasa kehilangan abang. Kita kerja satu ruangan tapi gak ngobrol sama sekali."

Arya menghembuskan nafas, desahan lelah sampai terdengar oleh Tantri. Biar saja ia dianggap gadis yang tidak tahu malu. Kelihatannya setelah perkelahian itu, hubungan Arya dengan kekasihnya merenggang jauh. Bukannya ini kesempatan bagus untuk merebut perhatian atasannya. Sedang Arya juga tak tahu kenapa hatinya sering kesal ketika melihat gadis ini. Tantri tak punya salah apa pun cuma pengakuan cinta itu memang mengganggunya.

"Abang sekarang suka marah-marah. Hubungan abang sama Jasmine baik-baik

aja 'kan? Kalian gak putus 'kan?" Kalimat terakhir adalah doa Tantri dalam hati.

Kelopak mata Arya melebar sejenak, bola matanya yang berwarna segelap aspal bersiap keluar. Entah pria itu marah dengan kelancangan Tantri atau terkejut jika hubungannya dengan Jasmine yang berakhir sudah diketahui orang. Tapi kemudian ia sadar jika Tantri selalu mengatakan Jasmine dan dirinya tak cocok bersanding.

"Bukan urusan kamu."

"Jadi urusan aku kalau abang kerja suka uring-uringan dan marah gara-gara hal sepele. Segede itu pengaruh perempuan itu ke abang?" tanyanya dengan nada meremehkan. Seorang Jasmine dapat mengubah seekor rakun jinak menjadi harimau si Raja hutan.

"Ingat batasan kamu Tantri!!"

Tantri malah mengangkat dagu. Ia akan selalu kalah dengan Jasmine jika tak nekat mengambil tindakan berani atau tak dapat

mengemukakan apa yang ingin disampaikannya. “Udah aku bilang Jasmine gak cocok sama abang. Kalian berdua itu terlalu banyak perbedaan. Abang akan menderita kalau sama dia!! Herman datang pukul abang setelah itu apa? Aku gak sanggup lihat abang babak belur kayak kemarin karena aku sayang sama abang.”

Arya agak melunak, ketika mendengar isakan. Gadis itu menangis, Arya benci kenyataan ini. Tantri terlalu peduli padanya, Tantri mengungkapkan perasaannya dengan gamblang padahal Arya saat ini sedang menata hati dan gadis itu seolah datang tanpa diundang lalu memaksa merenggut hatinya yang masih hancur.

“Jangan buat kamu terlihat semakin menyedihkan!!”

“Kenapa?” Bulir air mata Tantri mengalir cukup deras walau beberapa kali diseka. “Oh... aku tahu, perempuan itu pasti yang bikin abang jadi seperti ini, abang jauhin aku, bahkan abang nolak semua

makanan aku, abang mogok ngomong sama aku!! Dia takut kalau aku merebut abang dari dia!! Dia tahu abang bisa ninggalin dia setelah apa yang terjadi!!"

Arya terlonjak kaget sampai berdiri dari tempat duduknya. "Hentikan omong kosong kamu Tantri!!"

"Gak akan!! Abang udah ditutupi cinta buta sampai gak lihat yang bener dan yang salah!! Abang udah terlena sama kecantikan Jasmine!! Abang bahkan menghindariku karena hasutan perempuan itu!! Dia tahu kalau abang bisa sewaktu-waktu berpaling ke aku!! Jasmine perempuan gak tahu diri, udah bikin abang menderita tapi gak mau melepaskan abang!!"

"Tantri!!" Tangan Arya sudah melayang di udara. "Aku gak pernah mukul perempuan. Jangan uji kesabaran abang hingga kamu jadi orang pertama yang ku pukul!!"

Tubuh Tantri gemetaran, tangan Arya yang mengepal di udara membuatnya ngeri.

Arya pria lembut, menjadi kasar karena terus ia konfrontasi. Kesabaran seseorang tentu punya batas dan Tantri menguji batasan itu. Ia mundur beberapa langkah. Bicaranya memang sangat keterlaluan tapi ia ingin juga Arya pandang. “Aku mohon kamu pulang sekarang!!”

Tantri tak berani membantah, ia segera berjalan keluar ruangan tapi terlonjak kaget saat mendengar beberapa barang seperti terbanting jatuh ke lantai. Arya s melampiaskan amarahnya pada barang yang berada di sekitarnya. Kertas, mistar, bolpoin, papan nama, vas bunga, asbak dan apa pun itu dijadikan Arya sebagai korban amukannya.

Jasmine merentangkan tangan lalu menghirup udara segar setelah mengayuh sepeda beberapa menit. Hamparan sawah terbentang luas mengenyangkan mata. Bunyi gemericik air sungai yang mengalir menggelitik telinga. Ingin sekali Jasmine berlari lalu meloncat tepat di atas hamparan sawah hijau yang bagai kasur empuk itu atau meluncur ke sungai dan mandi di sana pasti segar rasanya. Tapi untunglah ia tak segila itu,

mengambil resiko di marahi Pak Tani atau dikira perempuan tak waras.

Di arah barat terdapat pemandangan dua gunung yaitu Gunung Merapi dan Merbabu yang di tutupi kabut sedikit. Di sebelah timur ada Gunung lawu yang di hiasi matahari yang masih malu-malu muncul. Pemandangan yang sungguh indah di pagi hari. Mungkin dulu ia dapat menikmati hadiah Tuhan ini setiap hari tapi setelah bekerja di Jakarta yang bisa ia nikmati cuma gunung beton dan juga asap polusi bewarna abu.

Jasmine pulang ke kampung halaman, mengambil cuti seminggu untuk mengistirahatkan diri, menjaga pikirannya agar tak terbebani dengan masa berkabungnya kehilangan bayi dan sejenak mengenyahkan bayangan Arya. Jasmine menunduk lalu meraba perutnya perlahan. Bagaimanapun ia harus belajar ikhlas, merelakan jika memang kini tak

mengandung lagi dan juga merelakan kisah cintanya yang terpaksa kandas.

Menangis pun seperti membuang tenaga. Dulu Jasmine bahkan pernah mengalami hal mengenaskan lebih dari ini. Di tinggalkan ibu hingga harus mengurus dirinya sendiri, menikah muda walau terpaksa, bertahan di dalam hubungan beracun karena sudah tak tahu harus bergantung pada siapa, menerima penghinaan karena dikira mandul. Tapi mungkin yang terakhir tidak terbukti benar.

Jasmine mengayuh pedal sepeda mininya kembali. Menikmati udara yang dingin menerpa kulit. Berkeliling sebentar sebelum pulang ke rumah untuk menikmati sarapan pagi. Rumahnya yang ini begitu sederhana bercat putih dikelilingi pagar besi hitam yang dihiasi gambar teratai. Di halamannya penuh dengan tanaman hias dna juga tanaman apotek hidup.

“Pagi Jasmine.”

Kenapa pagi yang indah dan menyenangkan dia harus ketemu kuda nil. Budenya membuka pintu gerbang dengan membawa rantang yang tentu isinya adalah makanan dari dalam rumahnya.

"Pagi."

"Kamu, habis olahraga?"

"Iya bude." Jasmine benci berbasa-basi terlalu lama. Ia segera masuk ke rumah. Biar saja dianggap tidak sopan. Ia kehilangan kesopanan dari dulu ketika ibunya pergi dan bude yang malah menyalahkan ayahnya yang dianggap terlalu bodoh karena membiarkan istrinya pergi dengan pria lain tanpa bersikap jantan. Awalnya Jasmine juga menyalahkan sang ayah tapi semakin dewasa ia jadi tahu bahwa mempertahankan barang rongsokan adalah hal bodoh yang sebenarnya.

"Bude tadi ke sini? Minta sarapan?" tanya Jasmine pada ayahnya yang kini sedang memandikan burung kenari

piharaannya. Ayahnya nampak terlihat lebih berisi dari yang terakhir Jasmine lihat.

"Iya."

"Terus ayah kasih. Ayah gak ingat waktu kita susah dulu, minta air putih aja tuh perempuan udah ngomel duluan." Tak baik memang mengenang yang sudah lalu. Jasmine meletakkan sepedanya dengan kasar. Prayogo, sang ayah cuma bisa mengelus dada. Jasmine adalah anaknya yang paling tua dan paling keras kepala. Mungkin salah

Satu sifat buruk yang mantan istrinya turunkan.

"Jangan memendam benci, Nak." Itu yang selalu Prayogo wejangkan pada semua anaknya dan dibalas Jasmine dengan rotasi bola mata. "Kesalahan yang sudah lalu tolong dimaafkan." ungkapan basi dan tak pernah menjadikan hatinya puas. Memaafkan berbeda dengan melupakan.

Bagaimana Jasmine bisa melupakan kekejaman saudara ayahnya itu. Budenya

dengan tega memberinya makanan basi saat keluarganya kesusahan. "Papah gak ingat, dulu bude yang bilang ibu jual diri. Aku saat itu masih SMP, anak umur segitu harusnya gak dikasih tahu dengan gamblang kalau ibunya...." Jasmine tak bisa melanjutkan kata-katanya. Kembali berarti pulang sekaligus mengorek luka lama. Kenapa juga ayahnya malah pindah ke rumah yang sang nenek wariskan.

Jasmine memalingkan wajah karena digelayuti perasaan kecewa luar biasa lalu masuk rumah dengan keadaan emosi. Ia benci kelemahan ayahnya yang tak bisa tegas dalam menentukan sikap. Kekurangan ayahnya yang menurutnya fatal. Apabila ayahnya sedikit punya sikap tegas maka lukanya tak sampai sejauh dan sedalam sekarang.

"Sarapan dulu, Ra."

Raut merah padamnya dipaksa sirna ketika mendengar suara lembut seorang wanita paruh baya. Dari semua kesialan, ada

sebuah keajaiban dalam hidupnya. Seorang perempuan paruh baya yang bernama Rina, yang kini berstatus sebagai Nyonya Prayogo sekaligus ibu sambungnya. Perempuan bertutur kata lembut, perempuan baik yang mau hidup di samping ayahnya yang jiwanya terombang-ambing.

"Mau mandi dulu Buk." Dengan dia Jasmine tak bisa marah atau berkata kasar.

"Kamu nanti jadi ke tempat Mateo?"

"Jadi. Kenapa? Ibu mau nitip sesuatu?"

"Iya. Ibu mau nitip makanan buat dia."

Wajahnya yang sinarnya mulai terlihat, kini terenggut cepat. Jasmine punya satu saudara perempuan yang sedang menempuh pendidikan S2-nya di Australia, satu saudara laki-laki yang nasibnya berkebalikan dengan dua kakak perempuannya. Mateo bukan cuma gagal mencapai cita-cita tapi adiknya itu juga gagal dalam hidup.

Bangunan itu tak bergeming, tetap di sana, tak berpindah tempat atau Arya yang bodoh karena dapat keluar berjalan tapi memilih bersembunyi di dalam mobil seperti seorang pengecut. Ia mengawasi setiap orang yang **lewat** menenteng tas kerja. Jam tangannya di tengoknya sejenak. Hampir pukul delapan tepat tapi Jasmine tak terlihat batang hidungnya.

Arya sungguh merindukan perempuan itu sampai mengawasinya bagai seorang pencuri mengawasi target. Ia berdoa kepada Tuhan supaya diperlihatkan wajah Jasmine walau sedetik saja tapi ternyata hingga detik terakhir perempuan pujaan hatinya belum terlihat. Ia malah mendapati si laki-laki penyuka berbagai jenis makanan sedang mengantri batagor di dekat mobilnya terparkir. Malu bertanya sesat kemudian, Arya terpaksa keluar sarang. Demi pujaan hati, gengsi harus di pinggirkan dulu.

“Hai,” Arya menyapa teman Jasmine yang berbadan subur itu. Jujur ia lupa nama pria ini.

“Pak Arsitek ngapain di sini? Mau jajan juga.” Arya menggaruk rambut, bingung mau mulai bicara dari mana. “Batagor di sini emang enaknya kebangetan.”

“Aku... aku bukan mau beli batagor.” Jelas sekali kalau dahi Yusuf yang selebar lapangan golf itu bekerut. Heran jelas menyergap. “Aku mau ketemu Jasmine. Dia masuk kantor 'kan?”

Badan Yusuf memang besar, berbanding lurus dengan otaknya. Arya tak terlihat menjemput atau mengantar Jasmine, lelaki ini juga tidak tahu kalau Jasmine mengajukan cuti dan saat di rumah sakit kemarin, Arya tak hadir di sana.

“Jasmine gak masuk kantor, dia ngambil cuti. Kalian gak ada masalah 'kan?”

Gerakan Arya yang tiba-tiba meremas wajahnya sendiri membuat Yusuf kaget hingga bergerak mundur. “Hubungan kami

memang mengalami sedikit masalah." Putus tak bisa dikatakan sedikit tapi mereka tengah mengalami kehancuran.

"Oh pantas aja waktu di rumah sakit lo gak ada."

"Rumah sakit?"

"Jasmine kemarin sempet dirawat di rumah sakit."

Yusuf benar-benar kena serangan jantung. Arya meremas kedua lengannya dan mengguncangnya keras. "Jasmine sakit apa?"

"Dia pendarahan. Gue gak tahu tepatnya gimana. Dia kek orang mens tapi darahnya yang keluar banyak. Kalau bukan sohib, mana mau gue gotong dia sampai baju gue kena darah juga."

Arya menatap ngeri ketika mendengar kata darah. Darah yang keluar banyak. Apa maksudnya Jasmine terbentur kepalanya lalu mengeluarkan banyak darah. Tapi bukan kepala dimaksud. Darah mens keluar dari bawah. Mens terjadi karena indung

telur yang tidak dibuahi lalu keluar sebulan sekali dalam bentuk gumpalan darah, itu yang diberi tahu guru biologinya dulu saat pelajaran reproduksi. Apa mungkin Jasmine mengalami keguguran? Keguguran berarti hamil dan kemungkinan besar bayi itu adalah miliknya. Perempuan itu bahkan tak bilang padanya bahkan berusaha menghubunginya. Jasmine malah pergi seolah melarikan diri.

"Dia ngajuin cuti, katanya sih pulang kampung."

Arya dengan gerakan cepat menaruh lembaran uang 100ribu di gerobak batagor. "Makasih infonya." Ia melesat untuk segera pergi. Kampung halaman Jasmine sama dengan tempat Arya dilahirkan. Ia akan menyusul kekasihnya ke sana tapi sebelum itu ia harus menyelesaikan beberapa masalah dulu.

"Gue yang harusnya makasih." Yusuf tersenyum senang tapi belum sempat ia berjabat tangan dengan Arya. Mobil lelaki

itu telah pergi. Jadi kesimpulannya Arya cuma datang untuk mendapatkan informasi tentang Jasmine. Yusuf mengangkat bahu, yang terjadi di antara keduanya jelas bukan urusannya.

"Kembaliannya jangan lupa Bang. Masih banyak itu."

Angin bertiup sepoi-sepoi, menggoyangkan dahan yang di hiasi daun lebat. Pohon beringin, pohon akasia bahkan mahoni menghiasi jalan yang kini ia tapaki. Tempat ini cuma ia kunjungi setahun sekali. Sejujurnya ia tak pernah siap ke sini. Masih jelas teringat jeritan, raungan, amukan sang adik laki-laki waktu dibawa paksa. Mateo sampai melukai pergelangan tangannya dengan goresan cakaran kuku.

Tempat ini begitu sejuk, menenangkan, dan juga terlalu luas bila dijadikan sebuah rumah sakit jiwa. Siapa pun tak menyangka jika bangunan yang letaknya di pinggir kota

ini adalah tempat paling berbahaya untuk orang waras. Tempat pengasingan Mateo hampir empat tahun lebih.

Adiknya mengembangkan senyum terbaik ketika ia datang berbekal seperangkat alat lukis dan wadah makanan. Tapi tetap saja Jasmine tidak dikenali. Panggilan Kakak sudah lama hilang bahkan mengingatnya saja bisa membuat janda itu menangis.

Mateo memang tak terlahir pintar seperti Dia dan Clarissa, tapi anak itu istimewa meski pendiam. Mateo lebih tertarik dalam bidang seni rupa. Lukisannya begitu indah dan juga hidup. Ayahnya sudah merancang masa depan yang begitu cemerlang untuk Mateo namun sayang impian Prayogo pada satu-satu anak lelakinya itu kandas memilukan.

Ibu kandungnya benar-benar seorang penghancur, wanita itu tak menyisakan kebahagiaan sedikit pun untuk ketiga anaknya. Mungkin Clarissa saja yang bisa

hidup normal tanpa mengantongi luka batin. Sedang Jasmine sendiri terlihat mengagungkan walau sebenarnya jiwanya berlubang. Mateo paling hancur karena tak sekuat para anak perempuan. Ditinggalkan saat masih kecil hingga menuju masa pubertas membuatnya kehilangan kewarasan. Perempuan itu meninggalkan mereka begitu saja sembari menyisakan arang hitam. Kenapa perbuatan perempuan itu yang tercela lalu kami harus menanggungnya. Kami harus dihinakan oleh masyarakat padahal kami pun cuma korban.

Jasmine menyesal pernah iri pada saudara laki-lakinya itu. Ayahnya punya pandangan anak laki-laki lebih bisa membanggakan dan diandalkan namun ternyata perkiraannya melenceng jauh. Kasih sayang Prayogo yang terlalu besar menjadikan Mateo pribadi yang manja hingga tak tahan guncangan.

Sejam lebih ia berada di sini, saat masuk tadi terasa mantap tapi saat keluar ingin pulang, bulu kuduknya merinding. Jasmine memeluk lengannya sendiri merasakan kesedihan dan kengerian. Di sini begitu tenang tapi ia seperti mendengar jeritan penderitaan. Langkahnya terasa lebar tapi tak kunjung keluar dari pintu gerbang.

Begitu menapak dekat halte, ia dapat bernafas lega. Tempat ini memberinya beban mental yang luar biasa. Tapi belum sempat menemukan ponselnya di dalam tas, Jasmine mendengar suara motor berisik berhenti tepat di hadapannya. Motor CB tua berwarna perak dengan jok berwarna hitam legam. Jasmine waspada, memegang erat tasnya. Siapa tahu pengendara yang cuma memakai jeans biru belel, jaket jeans yang banyak bordir dan beberapa bagiannya robek itu punya niat jahat namun prasangka buruk Jasmine sirna ketika sang pengendara melepas helm dan juga kacamata hitamnya, menunjukkan senyuman lebar nan tulus.

"Vino?"

Robby berdiri dengan gelisah, ia mau membantu tapi enggan memulai bicara namun harus menyampaikan apa. Arya terlalu besar untuk dilarang tapi ia merasa sayang jika atasannya tak mau bertahan. Sebagai anak buah teladan Robby siap jadi pengganti tapi tak mungkin juga dia di amanahi beban begitu berat dan sarat tanggung jawab. Kemampuannya dibanding Arya layaknya tikus dengan anjing.

"Lo beneran keluar?"

"Iya, surat pengunduran diri udah gue kasih," jawab Arya sembari meletakkan beberapa barangnya ke dalam kardus. Masak bodoh kalau pengunduran dirinya tak terima atau harus membayar penalti karena menyalahi kontrak.

"Tapi lo tahu kan perusahaan ini peraturannya gimana?"

Arya tahu dengan sangat, tapi daripada hatinya semakin tersiksa karena bertemu dua medusa. Memang keputusannya bisa dibilang gegabah tapi kalau bertahan maka dia tak akan bisa mempertahankan orang yang dicintainya.

"Gue siap dengan konsekuensinya."

"Ya, kamu beneran keluar?" Suara seorang perempuan datang di antara keduanya. Arya malas menatap Berlian yang kini seolah merasa bersalah karena membuat karyawan teladan sang ayah mundur. "Papah gak setuju surat pengunduran diri kamu." Dan Arya tak peduli. Ia punya kehidupan sendiri.

"Kalau gara-gara aku kamu mundur, aku..."

"Bukan karena kamu. Aku bukan tipe orang yang berpikiran pendek. Keluar perusahaan karena masalah pribadi," jawaban yang cukup ketus membuat mereka yang di dalam ruangan tak berani lanjut bicara atau sekedar menyela. Arya

sudah banyak berubah, senyumnya yang menawan serta sikap ramahnya tak terlihat lagi. Para kawannya cukup menyadari jika kehilangan Jasmine memberi efek buruk pada hidup Arya.

Sedang Tantri yang mendengar jika Arya nekat mengundurkan diri Cuma bisa menangis di toilet tanpa berani muncul. Ini akibatnya kalau dia terlalu memaksakan cinta. Tantri tak bisa melihat Arya kembali bahkan mereka tak menjalin pertemanan lagi. Arya menanggapnya seseorang yang patut dibenci dan disalahkan.

Gedung ini masih sama seperti empat tahun lalu. Bercat krim untuk keseluruhan dindingnya dan pilarnya yang berjumlah empat dicat emas. Gedung luasnya hampir seratus meter persegi ini bisa dijadikan apa saja, gedung serba guna tempat di selenggarakan pentas teater, wayang orang atau kadang untuk pesta pernikahan. Dulu waktu sastra, dunia seni menjadi bumbu masa remajanya. Jasmine sering ke sini bersama Marvino.

"Kamu rindu tempat ini?"

"Lumayan." Vino tahu banyak yang berubah dari Jasmine. Gadis yang terbuai oleh dongeng novel romantis kini berubah realistis. Dulu mereka bisa berkata uang bukan segalanya tapi kini semua terasa dusta. Gadis yang memandang panggung secara takjub itu, tak sama lagi dengan Jasmine yang pernah Vino puja.

"Kamu masih sering ke sini? Setelah lulus dari fakultas seni rupa. Kamu kerja dimana?"

Vino menunduk, menyembunyikan senyum getir. Ketika pekerjaannya ditanyakan, rasa percaya dirinya runtuh. Ingat Jasmine dengan Clara memang berwajah sama tapi berjiwa beda. Clara mungkin tak akan menanyakan pekerjaannya tapi karyanya, apa yang telah berhasil Vino buat.

"Aku gak kerja. Aku masih jadi anggota gedung ini dan juga sering ngisi rubrik di beberapa kolom berita."

"Freelance?" Itu mungkin bahasa kerennya tapi tak terlihat keren karena uang yang dihasilkan juga tak seberapa.

"Orang bebas mungkin lebih tepatnya." Vino dan pencapainnya, Jasmine merasa iri karena Vino bisa melakukan apa yang laki-laki itu impikan. Pemuda berambut gondrong dan berkaca mata minus ini seolah tak peduli cibiran orang bahkan omelan bundanya. Sejak ibunya memberinya cela, Jasmine seperti punya beban. Bahwa hidupnya harus jauh lebih baik dan bermartabat.

"Aku denger sekarang kamu sukses di Jakarta."

"Aku Cuma karyawan biasa. Sukses apaan."

Karyawan dengan gaji lumayan, punya asuransi dan juga jaminan hidup. Batin Vino semakin menyadari jika jarak mereka semakin jauh secara pencapaian hidup.

"Kamu pentas teater kapan?"

“Aku sekarang seringnya di balik layar. Aku sadar umur.” Jasmine terkikik geli, umurnya dan Vino sama. Tak terlalu tua untuk bermain peran.

“Kamu inget aku dulu sering nonton kamu dan duduk di bangku paling depan.” Kenangan yang manis. Melihat gadis dengan kuncir kuda dan poni rata duduk menonton sembari menenteng tas sekolah. Vino bahkan seakan naik panggung karena ingin membuat Clara terkesima dan selalu menatapnya tapi itu dulu. Sekarang yang ditangkap kaca matanya adalah Clara yang lebih dewasa, lebih matang, tentu lebih tahan banting dan tidak naif. Clara-nya yang pemalu sudah berganti dengan seorang Jasmine yang menantang masa depan, mata berbinar seolah apa yang di hadapannya merupakan kesempatan.

“Kamu selalu bilang bahkan maksa teman-teman kita buat nonton aku.” Dibalik sikap malu-malu dan juga

penyendiri Jasmine sosok yang begitu dominan sebenarnya.

Cinta pertama tak pernah berhasil, bukan begitu? Vino mengikhlaskan perempuan ini menikah beberapa tahun lalu walau setelah berpisah pun Vino juga tak berharap. Selama ini ia tahu bahwa Jasmine memandangnya sebagai bayangan seseorang. Walau rasa peduli yang perempuan itu beri terasa begitu tulus. Persahabatan mereka dulu adalah jalinan erat yang nyata.

"Aku kan sebel, harusnya temen punya bakat itu didukung. Walau mereka pas sekali nonton, akhirnya ngomel-ngomel."

"Gak semua orang ngerti seni Jasmine. Aku udah bisa kalau ada yang komen. 'Kamu ngapain sih?' Seni Budaya itu menarik bagi peminatnya."

Jasmine mengiyakan dalam hati. Gara-gara menikah dengan Herman ia lupa cara bahagia, kegiatan kesukaannya, bahkan impiannya, lupa caranya tertawa terbahak-

bahak hingga mulutnya kaku, lupa jika uang tak bisa memberi segalanya dan hidup empat tahun dengan mantannya mengajarkan jika rumah tangga bukanlah jalan aman.

"Oh, ya.. kamu cuti berapa lama?"

"Seminggu, Senin depan udah masuk."

"Masih lama ya? Gimana kalau besok kita jalan-jalan. Aku bakal anter kamu ke mana pun." Mata Jasmine menyipit, pandangannya mengarah ke motor Vino yang kuno namun terawat. Ia tidak yakin kalau motor itu mampu membawa mereka tanpa mogok di tengah jalan.

"Jalan-jalan pakai motor itu?"

Vino tertawa, karena lupa jika Clara waktu SMA beda dengan perempuan yang berada di sampingnya ini. Jasmine berpakaian rapi, ia memakai kemeja bewarna pink muda dipadukan dengan rok jeans selutut yang sewarna langit cerah. "Besok aku bawa mobil deh."

Jasmine meringis tak enak. Ia lupa kapan terakhir menggunakan motor sebagai alat transportasi. Semenjak menikah dengan Herman, ia selalu naik mobil. “Bukan gitu. Kamu bisa bawa motor matik atau motor apa aja tapi yang mesinnya lebih bagus dari motor kamu itu.”

Vino menggeleng sembari tersenyum maklum. “Gitu-gitu juga bisa nganterin kamu pulang.”

Kemampuan Vino mengotak-atik kendaraan bermotor memang bisa diacungi jempol tapi hari ini matahari sedang terik-teriknya. Resiko terpanggang jauh lebih besar, belum lagi rambutnya pasti jadi rengket karena terlalu lama tertiup angin belum lagi wajahnya akan jadi kusam karena terkena hempasan debu. Jasmine memang bukan perempuan materialistis tapi ia pribadi yang rasional dan menjunjung tinggi kenyamanan.

Siang hari sungguh terik, matahari sedang gencar-gencarnya memanasi tanah basah tapi entah kenapa cuaca berubah sedikit. Awan mulai menutupi matahari, angin bertiup agak kencang, hawa dingin mulai menyapu kulit. Kepala Mery melongok melalui jendela lalu menengadahkan ke atas. Nampaknya hari akan hujan, jemurannya yang sebagian telah kering harus segera dipungut.

Punya dua anak lelaki yang tak bisa diandalkan dalam mengurusi pekerjaan rumah tangga, membuatnya kadang kelimpungan dan juga kesal. Katanya jika punya anak laki-laki akan lebih aman karena selalu dijaga. Tapi tidak untuk Mery, Arya kerja di Jakarta sedang Vino suka kelayapan tak jelas. Di masa tuanya harusnya Mery sudah punya cucu dan setidaknya satu menantu. Sayang istri Arya meninggal sebelum bisa memberi putranya keturunan.

Mery terlonjak kaget dan hampir menjatuhkan pakaian keringnya ketika

mendengar suara mobil memencet horn-nya beberapa kali dengan ritme cepat. Mata tuanya yang dibingkai kaca mata menyipit, mengamati siapa tamu yang berkunjung tapi belum sempat membuka gerbang. Senyum cemerlangnya mengembang lebar.

"Arya!!" Teriaknya girang ketika melihat sang putra sulung turun dari mobil dan hendak membuka pintu gerbang sendiri. Buru-buru Mery meletakkan cuciannya di kursi yang ada di teras.

"Kok pulang gak bilang sama bunda." Arya mengambil tangan ibunya untuk dicium. Wanita ini sudah setahun lebih tak ia lihat. Merry lebih suka mencium kedua pipi anaknya dengan gemas daripada mengelus pria yang kini tingginya jauh di atasnya.

"Kan mau bikin kejutan."

"Masuk, keburu ujan."

"Iya, bentar mobil Arya masih di luar."

Merry balik badan dengan girang. Anaknya pulang dari perantauan tanpa

pemberi tahun terlebih dulu. Semoga saja nasinya masih.

Arya tak enak hati baru juga pulang beberapa menit tapi ibunya sudah sibuk membuka magic com, menghangatkan lauk, memasak tumis kangkung dan juga membuatkannya teh hangat. Merry terlalu riang hingga menumpahkan nasi ke piring putranya kelewat banyak.

"Makan yang banyak, mau tambah ayamnya? Mau tambah sambel?"

"Udah cukup Mah," jawab Arya kewalahan karena mulutnya penuh makanan sampai tenggorokannya agak susah menelan.

"Makan yang banyak. Badan kamu kurusan." Kurus ketika dilihat tapi begitu keras ketika disentuh. Terakhir Arya lebih gemuk ketika masih memiliki istri.

"Tumben kamu pulang?"

“Arya lagi libur karena sekarang Arya udah gak kerja Mah.” Merry mendesah lelah, hidungnya mengembang sedikit. Lalu menatap putra pertamanya dengan lembut. Arya itu anak pintar tak sulit mendapat pekerjaan baru.

“Mamah harus hidupin satu pengangguran lagi nih.” Mendengar gerutuan sang mamah, Arya cuma mengulas senyum sembari merangkul bahu Merry yang semakin berisi dan mengandungi banyak lemak.

“Vino kemana?”

“Biasa, pergi. Gak tahu tapi kemana.”

“Oh ya, mamah tahu gak rumahnya Om Prayogo sekarang dimana?”

Kedua bola mata Merry memicing bersamaan. Arya baru sampai beberapa saat lalu tapi malah orang jauh yang ditanyakan. “Tahu, memang kenapa?”

“Mau main aja ke sana. Mau silaturahmi,” jawab Arya sembari memikirkan kata yang selanjutnya akan dia

sampaikan. Mata ibunya yang melirik curiga patut diwaspadai. "Arya kan sekarang udah gak kerja. Mau tukar pikiran."

"Dia pindah ke tempat ibunya sama istrinya yang baru."

Arya cuma membulatkan mulut lalu menatap ke bawah memandang nasinya yang masih sangat banyak. Kalau tidak dihabiskan ibunya pasti akan marah tapi jika nekat disantap perutnya akan bermasalah. Arya menyiapkan mental jika bertemu Jasmine di sana. Mereka harus bicara. Bagi Arya hubungan keduanya belumlah usai. Banyak penjelasan yang Jasmine harus ungkap dengan mulutnya sendiri selain itu Arya juga menyimpan banyak pertanyaan. Yang ia yakini adalah keduanya masih menyimpan perasaan yang sama besar. Tapi Arya sejenak ragu kalau sebenarnya Jasmine menyimpan cinta yang begitu dalam untuknya.

Bahu itu masih bergerak naik turun walau tak sesering tadi. Punggungnya juga bergetar walau ritmenya tak sekeras sebelumnya. Vino membiarkan tangis Jasmine tertumpah di tengah gempuran hujan. Keduanya berteduh di sebuah pinggiran toko setelah menyadari jika hujan rintik mulai memenuhi jalanan. Motor kesayangan Vino teronggok di dekat mereka ditutupi mantol singgel.

Wacana jalan-jalan yang mereka memang jadi tapi di tengah jalan keduanya bertemu dengan orang yang tak ingin Jasmine lihat wajahnya yaitu Ibu kandung perempuan itu. Walau melihat dari kejauhan Jasmine masih merasakan sakit hati. Apalagi melihat ibunya Annet bahagia bersama keluarganya yang baru. Keluarga yang selama ini jadi parasit untuknya dan juga sang adik. Bisa saja ia dan Clarissa berhenti memberikan uang tunjangan kepada sang ibu tapi keduanya selalu dididik jika bakti kepada

orang tua adalah nomor satu, seburuk apa pun mereka.

"Tuhan gak adil setelah menyakiti kami, memeras kami, meninggalkan kami. Dia masih diberi kehidupan bahagia."

Vino mendesah, rasanya masih sama dengan beberapa tahun lalu ketika Jasmine mengatakan bahwa ibunya pergi, keluarganya hancur. Hatinya ikut nyeri, dulu pelukannya menenangkan tapi kini sentuhan mereka seolah adalah sesuatu yang salah. Mereka sudah dewasa dan tak bersua lama. Tangan Vino ingin merentang, ia kepalkan erat.

"Tuhan adil, ibumu yang dulu seperti ratu kini terlihat seperti istri seorang buruh." Memang Jasmine akui pria yang membawa ibunya kabur dan kini jadi suaminya cuma seorang buruh bangunan. Cinta membutakan mata dan hati seseorang. Ibunya melepas sebuah berlian demi segenggam debu jalanan.

"Iya, bajunya tadi jelek 'kan? Wajahnya juga dipenuhi flek hitam dan pasti sudah lama tak melakukan perawatan," ujar Jasmine demi menghibur dirinya sendiri. Padahal ia rasa penderitaan ibunya belumlah lunas jika dibanding kehidupan neraka yang Jasmine telah jalani.

Vino mengambil tangan sahabatnya untuk ia genggam di depan dada. "Percayalah, mengikhlaskan adalah jalan terbaik. Kamu gak akan bisa bahagia kalau berkubang terus dalam masa lalu." Jasmine mengumbar senyum haru tapi perlahan bibirnya turun. Melihat wajah Vino yang mirip dengan Arya, kadang membuatnya tersiksa. Ia kabur dari kemelut hubungannya yang terpaksa berakhir dan malah kembali menyiram luka lama dengan perasan lemon. Pulang atau pergi sepertinya tak ada jalan untuk Jasmine, kecuali ia memberanikan diri untuk menghadapi masalahnya.

“Kamu berani gak nekat pulang dalam keadaan hujan?” Alis Vino naik turun bermaksud menantang. Sedang si perempuan malah terbahak lucu. Ingatannya melompat ketika mereka masih sekolah dan naik bus umum. Ketika hujan deras turun, keduanya tak berteduh malah bapalapan lomba lari untuk cepat sampai ke rumah.

“Siapa takut!” Jasmine lebih dulu menarik tangan Vino. Biarkan Air hujan membawa Air matanya larut dan kering tak berbekas karena setelah pulang ke rumah bekas kesedihannya haruslah musnah.

Baru juga Arya datang beberapa jam tapi sudah pergi kemari. Pergi ke tempat Prayogo tinggal. Niat awal ingin berjumpa Jasmine tetapi ia malah mengobrol serius dengan sang tuan rumah. Ayah Jasmine pribadi yang sangat hangat, ramah dan bukan orang tua yang kolot. Prayogo

menerima Arya dengan tangan terbuka beserta niat terselubung pria itu.

"Semuanya saya serahkan ke Jasmine. Karena dia yang menjalaninya nanti."

"Saya gak memaksa tapi minta ijin Om."

Prayogo mengambil gelas kecil yang berisi kopi hitam lalu meminumnya. Kedatangan anak temannya itu begitu mengejutkan. Selain tiba-tiba, niatnya juga jelas tapi terasa menggetarkan sanubari. Arya melamar putri sulungnya. Dulu saat Herman melamar Jasmine, perempuan itu seperti tak punya pilihan lain tapi saat ini Jasmine bahkan berhak berkata tidak dengan lantang tanpa menunduk.

Semua ayah ingin anaknya bahagia, begitu pun Prayogo. "Itu kayaknya Jasmine udah pulang."

Arya siap melongok ke depan ketika mendengar suara kendaraan bermotor tapi sebelum mendekat. Ia sudah terkejut lebih dulu. Jasmine turun dari sebuah kendaraan bermotor dengan keadaan basah kuyup dan

tampak tersenyum ramah pada seseorang. Perempuan itu tak mungkin berbuat begitu kan dengan tukang ojek.

"Gak mau mampir?"

"Gak deh, bajuku basah. Aku mau langsung pulang."

Samar-samar Arya mendengar keduanya mengobrol dengan sangat akrab. Ia seperti mengenali suara di lelaki di balik helm bogo-nya.

Jasmine terlambat menyadari, ketika mendongak ia melihat Arya sudah berdiri di teras sembari meletakkan kedua tangannya di saku celana. Sedang Vino sendiri ikutan menengok karena penasaran dengan perubahan raut wajah Jasmine yang menjadi sepucat mayat. Ada apa gerangan. Apa Om Prayogo marah putrinya pulang, dengan baju basah, tapi beberapa detik kemudian mata Vino yang dibingkai kaca mata minus melebarkan kelopaknya.

"Vino?"

"Mas Arya!"

Hujan sudah reda dari sejam lalu, menyisakan genteng yang masih basah dan meneteskan sedikit air. Udara begitu dingin hingga menusuk tulang belulang. Suara sekumpulan katak bak orkestra menggema menyelimuti kepekatanan malam.

Vino pamit pergi beberapa saat lalu. Arya duduk di teras menunggu Jasmine berganti pakaian. Perempuan itu muncul dengan menggunakan pakaian tidur

berlengan pendek dan bercelana panjang yang berwarna merah muda. Tampilan Jasmine saat di rumah dan di apartemen tentu berbeda. Perempuan itu duduk di seberang kursi yang Arya tempati. Raut wajahnya yang sempat pucat telah sirna digantikan dengusan jengkel.

"Apa kabar Jasmine?" Lirikan jengah Jasmine timbul. Pertanyaan basi yang sebenarnya tak perlu ia jawab.

"Baik." Fisiknya tapi hatinya saat ini tak karuan.

"Aku kemari mau lihat keadaan kamu?"

Cuti bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan. Untuk apa Lelaki ini jauh-jauh mengunjunginya? Hubungan keduanya sudah berakhir walau jujur dalam hati Jasmine senang juga melihat Arya.

"Aku baik dan masih utuh, " jawabnya sembari menekankan telapak tangan ke siku kursi.

"Setelah pendarahan itu?" Kali ini Arya menatapnya tajam seperti sebuah pisau

yang hendak membelah daging merah. Wajah Jasmine berubah memucat. Tak disangka jika rahasianya kembali diungkap. Kehilangan sebuah nyawa bukanlah perkara mudah dan bisa dibahas secara gamblang.

"Mas tahu?"

"Aku tahu dan kenapa kamu gak bilang? Kamu keguguran." Arya merasa berat hati ketika mengucapkan kata terakhir. Ia pun sama kehilangan ketika tahu jika akan memiliki anak. Matanya melunak tatkala melihat tatapan luka dan sedih milik Jasmine.

Jasmine berusaha mendongakkan wajah dan menahan luapan emosinya. Bukan salah Arya, Jasmine yang kurang bisa menjaga janinnya. Sialan memang, air matanya tak bisa dibendung. Jasmine pulang ingin menenangkan diri sembari membawa kenangan tentang kehamilannya. Cinta Arya membebaninya, kedatangan pria itu dengan pertanyaan tak terduga tentu membuatnya terkejut.

"Bayi itu udah gak ada."

"Tapi kita pernah memilikinya?"

"Bisa tidak kita gak membicarakan bayi itu." Tubuh Jasmine mengigil hebat, ia benci diserang kesedihan jika mengingat peristiwa yang amat ia sesali. "Apa tujuan Mas kemari?"

"Aku ke sini untuk melamar kamu," jawab Arya tegas. Tapi ungkapan itu tak bisa meredakan gejolak ketakutan di hati Jasmine.

"Aku keberatan dengan lamaran Mas. Sebaiknya Mas pulang sekarang." Jasmine berdiri lalu menapak selangkah untuk membelakangi Arya. Air mata sialannya menetes tak karuan. Lamaran Arya mengguncang jiwanya antara senang, sedih, bimbang bercampur jadi satu. Jasmine memeluk lengannya sendiri, pura-pura kedinginan padahal tubuhnya bergetar karena tangisan.

"Aku gak akan pulang." Jasmine merasakan dua tangan menangkap

tubuhnya dari belakang. Arya merengkuhnya, mencoba menenangkan Jasmine dengan menumpukan kepalanya pada bahu Jasmine. Sekian lama keduanya berhubungan, Arya tahu Jasmine suka menghindar atau bahkan bersembunyi ketika ingin menangis.

"Kamu lebih butuh aku sekarang."

Kehilangan bukan perkara mudah untuk perempuan ini. Apalagi Jasmine selalu menganggap jika dirinya mandul. Adanya sebuah janin adalah suatu keajaiban.

"Dia udah gak ada. Kenapa kamu mau menikahi aku? Kenapa kamu kemari?"

"Ada atau nggak anak itu gak mengubah apa pun. Niatku awalnya memang menikahi kamu dan selalu kamu tolak. Kamu gak mandul Jasmine, gak ada alasan lagi untuk kamu menolakku?"

Jasmine mencoba melepas pelukan Arya namun tak berhasil pria ini memegangnya dengan erat seperti takut kehilangan. "Aku tetap gak bisa menerima lamaran kamu."

“Masalah rasa cinta, itu bisa diperjuangkan, bisa dipupuk.” Andai semudah itu. Nyatanya Jasmine sangat mencintai Arya hingga merelakan pria itu untuk mendapatkan penggantinya yang lebih baik. Jasmine tak pernah berhasil membahagiakan dirinya sendiri, bagaimana ia bisa membuat Arya bahagia. Jasmine menderita banyak luka batin yang Arya tak pernah bayangkan. Bukan trauma fisik sebab dianiaya. Jasmine juga punya bibit kegilaan yang adiknya derita. Alasan Jasmine enggan menikah yang Arya tak ketahui.

Jasmine berontak keras ingin lepas dan berhasil. “Aku menolak lamaran Mas. Sebaiknya Mas pergi!!” usirnya kasar tapi Arya mengerti ketika melihat langsung ke mata Jasmine. Di sana banyak sesuatu yang ditutupi.

“Aku pergi tapi bukan berarti aku gak bakal balik lagi.”

Seperti keinginannya Arya melenggang pergi. Setelah mobil lelaki itu hilang dari pelataran rumah Prayogo. Jasmine mundur terduduk, menunduk di kursi sembari menangis terisak-isak. Kembali ke tempat asalnya berada membuat Jasmine semakin sadar jika jaraknya dengan Arya itu jauh.

Arya tak suka berselisih dengn saudaranya sendiri apalagi menyangkut masalah wanita. Kemarin malam harusnya ia bisa menemui Vino, sayang ketika ia pulang Vino sudah tidur. Arya Cuma mau meminta penjelasan, seberapa jauh Vino berhubungan dengan Jasmine. Apakah adiknya menyimpan perasaan cinta, kalau itu terjadi mungkin Vino lebih dulu mencintai Jasmine sebelum dirinya.

Krek

Pintu kamar Vino, Arya buka. Adiknya itu ternyata sudah bangun dan duduk bersila di lantai. Arya menelisik kamar

saudara satu-satunya itu. Kamarnya agak berantakan, dilengkapi kasur busa tebal tanpa ranjang. Bed covernya pun khas Vino sekali. Sebuah katun bermotif abstrak lukisan tangan. Dindingnya di cat biru muda seperti bangsal rumah sakit. Di dinding ada beberapa lukisan karya Vino sendiri. Di sudut ruangan juga tergeletak gitar. Kamar ini mencerminkan siapa Vino. Seorang musisi, seniman dan juga orang bebas.

"Mas Arya kenapa gak ngetuk pintu kalau mau masuk?"

"Ck... kamu itu mirip anak perawan mamah," ledeknya lalu melihat sedang apa adiknya itu. "Itu lukisan..."

Arya dipaksa turun berjongkok, ketika melihat Vino membungkus sebuah lukisan dengan kertas coklat. "Lukisan Jasmine? " Sialan adiknya!!

"Iya, aku nglukis dia udah lama pas kita SMA. Tapi dia masih cantik sampai sekarang."

Di dalam pujian Vino mengandung kata bermakna yang membuat Arya menajamkan mata. Dia cukup pandai meredam amarah hingga telinganya berdengung. Rahangnya ia paku ditempat agar tak jatuh melihat kejutan ini. "Kamu buat lukisan tentang Jasmine. Apa hubungan kalian?"

Giliran Vino yang mengerutkan kening. Jarak mereka terlalu dekat. Vino merasakan sebuah amarah yang kakaknya simpan. "Kami dari dulu teman."

"Cuma teman?" Nada tak percaya Arya timbul. Seorang teman tak akan membuat lukisan wajahnya temannya yang lain apalagi berjenis kelamin perempuan. Teman itu pastilah istimewa.

"Kenapa Mas Arya bilang begitu? Kenapa Mas Arya kemarin bisa ada di rumah Jasmine?"

"Mas ke sana buat melamar Jasmine untuk jadi kakak ipar kamu." Kali ini mata Vino yang ditutupi kaca, membelalak. "Kamu gak keberatan 'kan?"

“Kenapa mesti keberatan?” jawabnya tergagap.

“Sebelum Jasmine pulang. Kami sempat pacaran.” Vino yang terkejut, pura-pura membenahi letak kata-katanya dan mencoba merapikan rambut gondrongnya dengan jari. “Mungkin kamu ada hati sama calon kakak iparmu. Karena aku kemarin lihat dia jalan sama kamu?”

“Sudah kubilang, kami teman,” ujar Vino sembari menatap kakaknya lekat-lekat. Berharap ucapan Arya tak sekedar bualan. Kalau lamaran itu serius tentu Vino akan mendukungnya. “Seberapa jauh Mas kenal Jasmine hingga mantap melamar dia?”

“Kami pacaran hampir 4 bulanan lebih.”

“Pacaran gak menjamin kedua orang mengenal baik secara pribadi.” Bukan nada cemburu yang Vino ungkap tapi ucapan yang sarat dengan kekhawatiran.

“Mas tahu kamu lebih kenal Jasmine karena Kalian teman lama.” Dan seorang teman tak akan membiarkan temannya

mengambil jalan yang salah. Tapi seorang teman juga menjaga rahasia milik temannya yang lain. "Tapi lamaranku kemarin ditolak. Jasmine selalu gak mau membahas masalah pernikahan." Vino tahu sebabnya. Tentunya keputusan Jasmine ada hubungannya dengan ibu dan juga adiknya.

"Dia memang begitu."

"Kamu tahu alasannya kenapa Jasmine malas membahas pernikahan?"

"Tanya hal itu pada Jasmine. Walau aku tahu, aku gak akan bilang apa pun. Tapi aku punya Saran sama Mas. Sebelum menikahi seseorang, ada baiknya Mas cari info dulu tentang keluarga Jasmine."

Arya mengerutkan kening sebelum beranjak untuk berdiri. Ia memang tahu jika ibu Jasmine pergi dan penyebabnya karena apa. Tapi bukannya pikiran kolot jika hendak meminang seseorang kita harus tahu latar belakang keluarganya di perempuan yang bagaimana. Bagi Arya, menikahi Jasmine adalah niat utama.

Tentang masa lalu, rahasia, dan keluarga Jasmine. Terus terang ia kurang berminat untuk tahu karena Arya mencintai Jasmine apa adanya.

Jasmine meluruskan kaki, sembari duduk di undakan teras. Matanya dihiasi bulu lentik yang indah itu mengawasi percikan air yang keluar dari semprotan ayahnya. Prayogo bersiul riang sembari merawat burung peliharaannya yang ada di dalam sangkar. Di usia rentanya, ayah Jasmine itu masih terlihat tampan dalam balutan t-shirt putih polos dan sarung bermotif kotak coklat hitam. Sepertinya Prayogo amat bahagia dengan hidupnya yang sekarang ini. Sisa luka akibat pencampakan ibunya sudah tak ada.

Udara pagi sejuk bukan main, dilengkapi dengan sinar pagi yang hangat cocok untuk berjemur. "Arya kemarin ke sini, buat ngelamar kamu? Apa jawabanmu?"

"Aku nolak dia."

"Kamu nolak lamaran pria setampan dan semapan Arya."

"Kalaupun ada lamaran dari pria lain jawabanku akan sama. Aku gak akan nikah lagi Papah." Prayogo jelas menyipit dengan ucapan gegabah sang putri. "Maksudku gak dalam waktu dekat ini."

"Kalian pacaran 'kan?"

"Sudah putus Pah." Dari mata sembab dan Isak kesedihan putrinya tadi malam. Prayogo patut mencurigai sesuatu.

"Tapi kamu mencintainya 'kan?"

Senyum miris terbit dari bibir Jasmine. Ayahnya terlalu tua untuk membahas cinta disertai seringai menggoda. "Pernikahan gak hanya butuh cinta. Aku pernah gagal, dan gak mau terulang lagi. Aku gak berniat menikah beberapa kali."

Kerlingan jahil di wajah Prayogo hilang. Ini pasti ada hubungannya dengan masa lalu istri dan juga ibu mertuanya. Perlahan bapak tiga anak itu mendekat ke tempat

sang putri duduk dan bergabung di sana. "Kamu beda sama ibu dan juga nenekmu."

"Darimana papah tahu? Sepertinya takdir kita sama dan aku baru mengalami satu tahapannya."

Prayogo berdecak sebal, itu terlihat lucu ketika kepalanya yang dikelilingi uban bergoyang-goyang. Uban memang tanda kematangan seseorang. "Nenekmu dan ibumu adalah dua perempuan yang tak kuat menahan nafsu dan juga bukan perempuan baik karena tak mau sedikit berkorban untuk keluarga. Kamu berbeda, kamu menikah dengan Herman demi keluarga ini dan kamu bisa setia jika Herman tak bertindak keterlaluan."

Selalu ada kemungkinan jika mereka tidak sama namun ketakutannya jauh lebih besar dari apa pun. Tidak ada lelaki yang akan menerima seorang perempuan dengan ibu jalang dan adik yang terkena gangguan jiwa. "Papah percaya takdir? Garis kehidupan?"

“Percaya dan setiap orang memilikinya. Tentu setiap orang punya takdir yang berbeda. Cuma karena mereka terikat satu garis keturunan dan darah, bukan berarti jalan kehidupan mereka akan sama.” Yang dimaksud tentu, ibu mertuanya, mantan istrinya dan Jasmine sendiri

“Tapi bukannya itu penting untuk seorang perempuan yang akan menikah. Keluarga si mempelai pria pasti bertanya tentang keluarga perempuan?”

Prayogo mendesah panjang. Ia meraba janggutnya yang mulai dirambati rambut yang memutih.

“Herman dulu menikahi kamu tak melihat siapa ibumu.”

“Tapi saat kami menikah. Dia selalu menghinaku, menyamakan ku yang persis dengan ibu begitu pun ibu Herman. Aku ragu Pah, jika akan ada lelaki yang menerima aku apa adanya dan jika marah. Dia tak akan memakiku dengan membawa serta nama ibu kandungku.”

"Selalu ada kemungkinan itu. Bukan salah kamu jika punya ibu seperti itu dan soal Matheo, itu sudah jadi cobaan untuk papah sebagai orang tua." Jasmine memeluk satu lengan papahnya kemudian menumpukan kepalanya pada bahu Prayogo. Sudah lama sekali putrinya tak bermanja seperti ini.

"Aku lebih kawatir sama Clarissa. Dia punya ibu jalang, adik gila dan seorang kakak janda. Aku sudah pernah menikah dan Clarissa belum. Papah gak khawatir dengan masa depan putri papah?"

Bahu Prayogo agak lunglai, entah karena kepala Jasmine membebaninya atau ada masalah lain dan itu menyangkut Clarissa. "Putri kedua papah lebih kuat daripada yang kamu kira. Hatinya lebih kuat dari apa pun." Jasmine juga sadar itu jika mentalnya dengan Clarissa sangat jauh. Clarissa berwujud perempuan rapuh, lemah lembut dengan balutan hijab tapi hatinya begitu kuat memegang iman.

“Aku kemarin ketemu mamah. Dia bahagia dengan keluarga barunya?” Mencoba mengubah topik pembicaraan, Jasmine kesal jika obrolan mereka Cuma berkisar pada ketakutannya.

“Kita juga ‘kan? Kita juga bahagia.” Mata Jasmine mulai menyipit. Tak ada nada dengki ataupun iri di dalam kalimat yang ayahnya lontarkan.

“Harusnya dia gak bahagia setelah mencampakkan kita!”

“Dia kekurangan uang dan juga kesulitan menjalani hidupnya yang sekarang. Apa itu belum cukup? Kematian terlalu mudah untuk orang yang telah meninggalkan kita.”

Jasmine perlu belajar dari ayahnya bagaimana caranya bersabar dan menjadi pemaaf. Begitu mudahnya kita mengikhlaskan setelah di sakiti bertubi-tubi. Mungkin usia juga punya pengaruh yang cukup besar.

“Bagaimana pun kelakuan ibumu. Kamu tetap anaknya, dan wajib berbakti.” Jasmine

melengos. Itu juga yang selalu ibunya gunakan sebagai senjata untuk mendapatkan uang. Surga ada di telapak kaki ibu, ibu melahirkan dengan bertaruh nyawa. Semua tentu ada bayarannya.

Sebuah centong nasi melayang bertubi-tubi mengenai kepala Arya. Putra kesayangan Merry itu mendapatkan sebuah hadiah pukulan yang lumayan keras setelah pengakuannya. Penolakan Jasmine membuatnya harus membuka rahasianya pada sang ibu. Arya mengaku kalau Jasmine sempat jadi pacarnya dan pernah hamil. Padahal ia mengharapkan keterkejutan Vino tapi pemuda itu malah masih bisa makan dengan lahap.

"Kamu bejat, Arya!!" ucap Merry dengan nada keras. Centong nasi telah kembali ke meja, Merry menggunakan tangannya untuk mengelus dada.

"Mah, makanya bantuin aku biar Jasmine mau aku nikahi."

Soal itu Merry angkat tangan. Jasmine bukan lagi gadis ingusan yang akan bisa diseret untuk kawin paksa. "Bukan kuasa mamah untuk meminta itu sama Jasmine. Kalian udah dewasa dan pernah nikah."

"Mamah gak setuju aku nikah sama Jasmine."

Merry menggeleng tak percaya. Darimana Arya punya pikiran buruk seperti itu. "Mamah setuju-setuju aja asal kalian bahagia restu mamah akan selalu menyertai."

"Mas dengan mudahnya bilang begitu?" ujar Vino dengan nada ketus. Lelaki gondrong itu melirik Arya tak suka.

"Jasmine butuh bernafas dan diberi waktu. Mas kemarin ditolak 'kan?"

"Mas akan kasih waktu buat Jasmine sebanyak yang dia suka. Masalahnya Mas gak percaya hatinya gak akan berpaling ke lelaki lain."

Vino tersenyum meremehkan. Kakaknya hanya peduli dengan perasaan cinta padahal ada yang lebih dikhawatirkan daripada itu. “Setahuku Jasmine itu setia. Tapi ada masalah lain yang menghalangi dirinya buat nikah.”

“Masalah ibu kandungnya yang pergi aku tahu dan itu gak menyurutkan niatku.”

Merry harus menyela pembicaraan kedua anaknya karena teringat dengan sesuatu. “Kamu juga tahu kalau adiknya masuk rumah sakit jiwa?”

Arya tertegun, bola matanya melebar. Sialan dia tidak pernah tahu masalah ini. Sedang Merry mulai menyadari jika jelas Jasmine akan menolak lamaran anaknya. Bukan sebab cinta atau bahkan materi. “Aku gak tahu. Gimana adiknya bisa masuk ke rumah sakit jiwa. Setahuku Matheo itu tumbuh dengan sehat dan normal.”

“Mas udah ke Jakarta sejak umur 18 tahun. Waktu itu Matheo baru umur 8 tahun,” jawab Vino ketus. Kakaknya sok

tahu padahal dia yang paling bodoh dan tak mengenal Jasmine dengan baik.

"Ibu Jasmine mulai bertingkah ketika Jasmine berusia 15 tahun. Gadis semuda itu harus menanggung beban berat, mengurus adiknya, mengurus dirinya dan menenangkan ayahnya. Rasa malu, ketidak berdayaan, cemooh, hinaan. Itu semua sudah Jasmine cecap sejak remaja."

Penjelasan Merry membuat Arya sadar ketika menikahi Herman, Jasmine Cuma menambah beban mentalnya. Keluar dari lubang singa lalu masuk ke kandang buaya. Ditambah desakan Arya yang selalu mengajaknya menikah, pastinya membuat perempuan itu muak luar biasa. "Aku gak mengenal Jasmine dengan baik. Aku gak tahu kalau dia semenderita itu."

"Untunglah Jasmine cukup kuat hingga gak jadi gila seperti adiknya. Kamu gak akan mundur setelah tahu kalau saudara Jasmine ada yang gila?"

"Enggak, selama mamah gak keberatan tentang hal itu."

"Orang bodoh yang menolak menantu sehebat Jasmine. Mamah tahu perempuan itu sejak kecil. Dia anak baik, sayang nasib tidak berpihak padanya."

Arya meraih tangan tua sang bunda untuk digenggam. Rasanya melegakan jika orang yang telah melahirkannya memberinya restu. Ia kemudian melirik ke arah Vino yang sudah selesai makan. "Kamu dukung Mas buat dapetin Jasmine?"

Vino menarik bola matanya dengan malas. Tak ada rasa cemburu atau pun iri jika suatu hari nanti Jasmine akan menjadi kakak iparnya. "Aku dukung Mas, asal Jasmine bahagia."

Senyum Arya semakin lebar. Dengan gemas dan bersemangat, ia memeluk Vino dengan erat seperti hendak membuat sang adik jadi perkedel.

Jam dinding menunjukkan pukul 07.00, matahari mulai terlihat naik walau Cuma menyinari tanah. Sarapan yang telah disiapkan ibu Jasmine pun masih mengepul karena baru diangkat dari kompor. Tapi janda itu sudah mandi, berdandan cantik memakai kaos biru laut dipadukan rok jeans pendek di atas lutut. Di tangan kanannya mengapit Tas besar berisi pakaian ganti, dompet, topi, kaca mata hitam, charger, powerbank dan beberapa alat make up.

Prayogo bertanya-tanya mau kemana putrinya sepagi ini. Jasmine sudah berdandan cantik dan siap untuk pergi ke suatu tempat.

"Kamu gak sarapan?"

Jasmine mengangkat bekal makanan dari dalam tasnya. Ibu tirinya yang baik mau membuatkannya roti lapis coklat dan telur rebus. "Aku sarapan di jalan aja."

"Mau kemana?"

"Jalan-jalan. Udah dulu ya Pah. Vino kayaknya udah sampai." Jasmine meraih tangan Prayogo untuk dicium. Ia buru-buru keluar ketika mendapatkan chat dari Vino tapi begitu membuka pintu gerbang. Jantungnya hampir merosot ke aspal. Ada sebuah mobil hitam terparkir dan ia tahu pemiliknya siapa.

"Jasmine!!" Tapi kenapa sopirnya itu Vino padahal ini mobil milik Arya.

Vino keluar, disusul sang pemilik mobil dan lebih parah lagi ketika Jasmine mengambil tempat di jok belakang. Bude

Merry sudah duduk di sana. Perempuan paruh baya itu terlihat cantik dengan blus model kelelawar bermotif bunga mawar merah. Jasmine sebenarnya bisa membatalkan pergi tapi ia tak enak hati pada Vino yang sudah menjemputnya ditambah Bude Merry yang tersenyum lembut sembari mengulurkan tangan.

"Loh Bude juga ikut?" Ini lebih seperti liburan keluarga dan Jasmine merasa terjebak. Vino menjanjikan kalau mereka akan pergi berdua naik kereta tapi ternyata mereka pergi dengan mobil Arya.

"Kebetulan bude ada urusan di Jogja. Kalau piknik ke pantai, bude gak ikut. Biar kamu sama Arya dan Vino yang pergi. Apa kabar kamu? Kok pulang gak main ke rumah bude?"

Jasmine tersenyum tak enak sembari meletakkan helaian rambutnya yang keluar ke belakang telinga. "Belum sempat Bude."

"Sebelum pulang ke Jakarta kamu harus main ke rumah Bude loh. Bude nanti

masakin kamu kue enak atau kita bisa bikin kue sama-sama." Jasmine semakin tak enak hati dan semakin tertekan dengan keadaan ini. Vino seperti merencanakan semua dengan baik. Pemuda itu mengajaknya main ke pantai Jogja tapi ternyata hanya kedok untuk menjebaknya bersama keluarganya.

Sedang Arya tersenyum penuh arti sembari mengarahkan spionnya untuk menangkap wajah cantik Jasmine. Ia suka pemandangan ini ketika ibu dan kekasihnya mengobrol dengan akrab. Harapan Arya membangun masa depan bersama Jasmine kini semakin mantap. Perjalanan mereka menuju Jogja pun tak diisi kecanggungan. Karena Vino dan ibunya memainkan peran dengan apik untuk membantunya.

Setelah menurunkan Merry di rumah temannya, mereka siap untuk berlibur menikmati hembusan angin pantai, pemandangan air laut yang biru atau

berlayar jika memungkinkan. Tapi kali ini Vino yang membuat ulah. Pria gondrong itu minta diturunkan di suatu kampus. Katanya dia sudah janji dengan teman dan ingin membahas masalah teater. Jasmine yang semula duduk di belakang kini pindah di samping Arya.

Dalam hati ia menggerutu sekaligus bersumpah akan membotaki rambut Vino yang gondrong itu. Jasmine jelas dipermainkan oleh satu keluarga. Atas dasar persahabatan, Vino menipunya mentah-mentah dan menjebaknya berdua bersama Arya. Sialan!!

Tak ada obrolan selama perjalanan menuju pantai. Jasmine lebih banyak diam, sibuk pura-pura melihat pemandangan berupa bukit hijau kecil, sungai besar atau sekedar melihat kendaraan yang lewat. Arya pun yang sedang menyetir Cuma bisa mendesah, membiarkan Jasmine menikmati kecanggungannya di antara mereka.

Begitu sampai di pantai, Jasmine langsung melesat pergi mencoba menghindari Arya. Arya perlu bicara dengan perempuan itu dan tak membiarkan Jasmine jauh dari jangkauan matanya. Masalah mereka sungguh sederhana, Jasmine sedikit memperumitnya.

"Kamu mau pergi sendirian?"

Jasmine menoleh sengit, ia langsung mengenakan kaca mata dan topi pantainya.

"Semua ini rencana Mas 'kan? Membawa aku ke sini dengan meminta bantuan Vino dan melibatkan Bude Merry. Apa sih Mau Mas? Penolakan aku kurang jelas?"

Mungkin jika Arya tidak tahu apa yang Jasmine coba sembunyikan, ia akan kehilangan kesabaran dan mulai menyergap perempuan itu. "Kita butuh bicara. Aku gak akan memaksa kamu lagi untuk menikah. Kita cari tempat buat ngobrol," pintanya sembari meraih tangan Jasmine untuk digandeng.

Keduanya berada tepat di pinggir pantai, duduk di atas pasir putih beralaskan sendal masing-masing. Mereka menatap lautan lepas yang ombaknya saling bergulung dan berlomba-lomba menuju daratan. Angin berhembus kencang, mengibarkan helaian rambut Jasmine yang panjang memperlihatkan garis Wajah perempuan itu nampak begitu tegas dan cantik.

"Kita memang sudah putus tapi bisa kan kita jadi teman?"

"Tentu," jawab Jasmine getir.

"Tentang bayi yang pernah kamu kandung. Berapa usianya?"

Tiba-tiba Jasmine merasakan sesuatu menyumbat tenggorokannya. Ia bisa saja tetap tutup mulut tapi Arya juga ayahnya, dia berhak tahu. "Baru masuk minggu ke-5. Aku keguguran gak lama setelah kita putus."

"Kenapa kamu gak menghubungi aku langsung pada saat itu?"

Jasmine menipiskan bibir, mencoba tersenyum simpul tapi bibirnya terasa kaku setelah

melakukannya. "Aku gak mau kalau dianggap cari perhatian kamu. Lagi pula bayi itu udah gak ada. Gak ada alasan kita untuk kembali bersama."

"Maaf, kita putus mungkin bukan karena salah kamu tapi aku yang gak mencoba meyakinkan kamu lebih keras lagi."

"Mas sudah membuat keputusan yang benar. Gak ada yang bisa kita pertahankan dalam hubungan ini. Aku bukan perempuan yang tepat buat Mas."

Arya mencoba meredam amarahnya dengan menggenggam pasir pantai. "Menurut kamu begitu? Lalu siapa yang tepat?"

"Mungkin Berlian atau Tantri." Tak ada nada cemburu di sana. Yang ada Cuma nafas putus asa dan lelah. Di titik ini Arya mulai tahu bahwa Jasmine menanggap rendah dirinya sendiri.

"Berlian cantik dan juga dewasa, kekayaannya bisa membuat karir mas cemerlang tapi aku tahu Mas bukan orang seperti itu. Tantri mungkin lebih cocok, dia muda, polos, pintar dan manis. Mas butuh seorang istri yang praktis."

"Cinta itu masalah hati, hatiku gak mau wanita selain kamu."

"Hati bisa dikompromikan." Arya menahan geraman emosinya. Jasmine begitu mudah menganggap bahwa perasaannya bisa dirubah haluan.

"Mas dulu naksir Mbak Kinan 'kan terus bisa jadi pacar aku," ucapan kedua Jasmine langsung menghunus tepat ke hatinya. Kinan dan dia Cuma bermain-main, jangan bandingkan dengan hubungannya dengan Jasmine yang sangat penuh cinta dan gelora.

"Apa hati kamu juga begitu?" Jasmine tak berani menoleh kepada Arya. Ia yakin pria itu memandangnya tajam, hendak mengulitinya hidup-hidup. "Gampang pindah haluan?"

Dia diam sesaat, lalu mengigit lidah. Mencari jawaban yang tepat, mungkin supaya Arya mundur untuk memilikinya. “Hatiku gak pernah berlayar ke siapa pun. Kenapa harus pindah haluan?”

Tidak disangka jawabannya mendatangkan tawa getir dari Arya. Membahas cinta dengan Jasmine sudah pasti tak ada habisnya karena perempuan ini sungguh tak punya hati. “Sampai kapan kamu berbohong dengan hati kamu sendiri. Aku minta kamu jujur, kita sama-sama jujur. Apa sih sebenarnya alasan kamu menolak untuk ku nikahi. Setiap aku membahas pernikahan, muka kamu jadi kaku dan tak mengenakkan.”

Jasmine meneguk ludah. Mempersiapkan jawaban yang tepat. “Aku gak berminat menikah lagi.”

“Cuma itu? Bukannya kamu takut aku gak bisa terima latar belakang kamu. Ibu mu dan adikmu.”

Barulah Jasmine menoleh karena terlalu kaget. Matanya yang indah itu melebarkan kelopaknya. Tapi wajar jika Arya tahu, pria itu pulang menyusulnya dan bisa mendapat informasi tentang keluarganya dari siapa saja. "Kalau Mas udah tahu jawabannya kenapa masih tanya. Menikah lagi dan mendapatkan perlakuan yang sama karena latar belakang keluargaku lalu kemungkinan berpisah lagi lebih besar. Sayangnya Cuma seorang keledai yang jatuh ke lubang yang sama."

"Kamu bukan keledai dan aku bukan Herman. Masalah adikmu yang gila dan ibumu yang pergi bukan salahmu. Dua hal itu tidak bisa mempengaruhi kebahagiaanmu dan apa yang ingin kamu raih. Aku menerima kamu apa adanya." Itu yang Herman bilang dulu. Tapi setelah berlangsung beberapa bulan, lelaki itu menunjukkan perangai aslinya.

"Menikah lagi bukan pilihan terbaik. Mas memang sudah cukup dewasa untuk

menentukan sikap tapi bukannya menikah itu membutuhkan persetujuan dari dua pihak." Mungkin Arya bisa menerimanya apa adanya tapi bagaimana ibu pria itu. Ibu Herman dari awal membencinya karena Jasmine punya latar belakang keluarga bobrok dan tak jelas.

"Mamah dan Vino jelas dukung kita. Kamu gak akan bisa ke sini kalau gak karena bantuan mereka." Dengan kata lain, dugaan Jasmine benar kalau kedekatannya dengan Arya ini memang sudah direncanakan. Rasa lega menggerogoti hatinya, setidaknya keluarga pria ini tak seseorang yang ia bayangkan. Benar yang papahnya ucap masih banyak pria lain yang baik di luar sana, Arya mungkin salah satunya.

Arya tersenyum cemerlang, tak ada alasan wanita ini menolak tawaran pernikahannya. "Kenapa Mas ngotot pingin nikah sama aku?" Arya mendengus jengkel.

Itu jawabnya Jasmine jika sudah terpojok tapi kerlingan nakalnya muncul.

"Kenapa kamu juga ngotot buat nolak aku terus? Padahal aku yakin kamu juga mencintaiku." Dengusan kesal Jasmine timbul. Sejak kapan Arya punya rasa percaya diri yang amat tinggi. Ia terpaksa memalingkan muka karena menahan senyuman bahagia-nya. Tapi begitu mengembalikan ekspresi wajahnya ke mode normal, Jasmine terlonjak kaget. Sejak kapan posisi duduk Arya merapat ke arahnya.

"Gak ada alasan lagi kamu buat nolak aku. Kamu gak mandul, aku bisa menerima kamu apa adanya berikut kelebihan dan kekuranganmu. Masalah ibumu atau adikmu, aku gak keberatan dengan itu."

"Mas terlalu baik dan sempurna. Itu masalahnya kenapa aku menolak."

Arya tersenyum tapi dalam hati ia mendumel jengkel. Semuanya harus segera di akhiri. Kesabarannya mulai habis.

Pembicaraan mereka Cuma berputar-putar tanpa mengurai apa pun. "Kamu selalu menganggap dirimu terlalu rendah. Harusnya aku yang beruntung bisa dapatin kamu. Kamu cantik, muda, pintar masak, baik dan juga kuat."

Arya merogoh kantong celananya chino-nya, meraih sesuatu dari dalam sana. "Mau nikah sama aku?"

Jantung Jasmine hampir melompat terjun ke pasir. Sebuah cincin bermata berlian kecil disodorkan ke hadapannya.

"Kalau gak mau juga gak apa-apa tapi ini lamaran terakhir aku. Kalau gak kamu terima, aku buang nih cincin ke laut."

Jasmine berkedip-kedip karena saking terkesima dengan ucapan Arya. Sebenarnya ini lamaran atau pengancaman. Jasmine jelas sudah tak menemukan alasan untuk bisa menolak lamaran Arya. "Kamu kelamaan!!" Jasmine was-was jika cincin itu akan dibuang ke laut ketika Arya mulai mengangkat tangan kanannya ke udara.

"Iya, aku terima lamaran Mas."

Dengan senyum cemerlang, dan perasaan tak sabaran. Arya meraih tangan Jasmine, melesatkan cincin itu ke jari kanan perempuan itu sebelum membawa tangan lentik calon istrinya itu ke bibirnya.

"Harusnya ini gak jadi rumit kalau aja kamu gak menghindar terus."

"Aku menerima lamaran Mas tapi belum setuju kalau kita menikah."

Arya tentu melotot tak terima. Dengan mudahnya Jasmine memutar lidahnya, berkata dusta, mengingkari kesepakatan. Tapi apa yang bisa dia perbuat. Perempuan itu punya kaki panjang dan pelari cepat. Jasmine lebih dulu berdiri lalu berlari kabur di sepanjang bibir pantai. Arya pun yang tak mau kalah langsung mengejarnya, meninggalkan sandalnya tertanam pasir.

"Awas kamu Jasmine kalau berhasil aku tangkap. Gak akan aku lepas!!"

Jasmine merentangkan kelima jari tangannya ke udara. Ia begitu gembira melihat cincin bertahtakan berlian mungil tersemat di jari manisnya. Hadiah yang begitu berharga, lamaran yang begitu indah dan romantis. Jasmine merasa dihargai sebagai perempuan. Lamaran pernikahan pertamanya dulu tak semenyenangkan ini. Herman datang bersama keluarganya ke rumah lalu sebulan mereka menikah tanpa mengenal lebih jauh dan dia merasakan

akibatnya sekarang. Memang pernikahan karena harta mendatangkan suatu kehancuran. Jasmine yakin pernikahan keduanya ini akan terasa berbeda, mengingat ia cukup mengenal Arya dan pria itu punya watak yang begitu sabar serta pengertian.

Jasmine merasakan sesuatu yang besar nan lembut mendarat di kepalanya lalu membelai suraunya dengan pelan. Ia tersenyum setelah menengok, ada Arya yang sedang memegang setir mobil. Pria itu nampak tampan dengan kemeja berlengan pendek berwarna hitam bermotif setitik salju. Ya calon suaminya memang menawan. Tapi adegan tatap menatap mereka harus terhenti karena suara protes seseorang.

"Kalian mesra-mesraan gak ngerti keadaaan." Vino melipat kedua tangannya di depan dada lalu menatap jengah kakaknya serta calon kakak iparnya kalau

bukan karena desakan bunda mana mau ia ikut ke Jakarta. "Di sini ada orang."

Jasmine terkikik geli karena mengetahui kalau sahabatnya tengah cemberut. Vino ikut mereka katanya karena akan mendaftar ujian pegawai negeri. Itu pun ibunya yang memaksa. Orang tua sering mengukur kesuksesan jika mendapatkan pekerjaan mapan seperti menjadi ASN. Jasmine rasa Vino perlu ikut bukan hanya akan mencari pekerjaan tapi juga berlibur sekalian.

"No, harusnya tadi kamu naik kereta. Biasanya orang bertiga kalau pergi yang satunya itu setan."

Vino tak percaya kalau kakaknya sendiri akan berkata seperti itu. Dia disuruh pergi merantau juga gara-gara Arya yang meracuni pikiran ibu mereka. "Jujur aku lebih suka tidur di gedung teater daripada harus pindah ke Jakarta. Aku cuma mau lihat Jakarta sekalian jalan-jalan. Aku juga yakin tesku bakal gagal dalam satu tahap. Aku juga bingung kenapa bukan mas yang

daftar jadi pegawai negeri padahal Mas lebih mampu dan Mas juga nganngur."

Arya berdehem sebentar untuk membasahi tenggorokan, baru kemudian menoleh ke arah Jasmine. Perempuan itu meliriknya dengan perasaan tak enak. Arya berhenti kerja juga karena tak mau kehilangan Jasmine. "Mas ada projek sama teman. Kita mencoba membangun CV."

Jasmine pun lebih pengertian, ia membelai lengan Arya untuk menyalurkan dukungan. Ia yakin Arya adalah tipe lelaki bertanggung jawab, tak akan meninggalkan ia dan anaknya nanti dalam keadaan kelaparan atau pun menderita.

"Aku ikut Mas saja bagaimana?" pinta Vino.

"Kamu gak akan kuat kerja kasar dan arsitektur bukan keahlian kamu walau kamu juga pandai menggambar."

"Projek Mas yang pertama kemana?" tanya Jasmine penasaran dan juga untuk

menghentikan perdebatan dua kakak beradik itu.

"Ke Kalimantan Tengah, ada hotel yang mau dibangun di sana." Kalimantan tengah itu lumayan jauh tapi Jasmine tak mau menuntut Arya ini-itu. Bagaimana pun juga ia harus mendukung karier Arya. Begitu 'kan yang pasangan lakukan.

"Kita perlu uang banyak untuk menikah nanti." Pipi Jasmine seketika itu muncul semburat merah karena malu. Baik ayah dan ibu mereka belum berbicara lagi ke arah sana walau ayah Jasmine ingin sekali melihat putrinya menikah kembali. Arya memberinya kelonggaran waktu tapi bukan waktu untuk mundur.

Nampaknya dia harus menyerah dan segera mengakhiri masa lajangnya. Jasmine dan Arya merasa sangat cocok dan punya pandangan masa depan yang sama tentu disertai dengan keselarasan pikiran juga. Ia yakin bahwa apa yang ibu dan neneknya alami tak akan menular padanya. Jasmine

akan mati-matian menjaga keutuhan rumah tangganya nanti dan tentu Arya akan berperan banyak dalam hal ini. Nasib pernikahan kedua mereka pastilah berbeda.

Masa pelariannya telah berakhir. Seminggu menepi di kampung halaman tentu mendapatkan banyak manfaat. Pikirannya menjadi lebih segar serta mendapatkan pencerahan. Jasmine tak sabar ingin pamer pada temannya tentang lamaran Arya tapi hal itu perlu tidak ya? Bukannya sesuatu yang menggembirakan harus di umumkan.

"Morning all!" teriaknya girang sembari menenteng dua keresek buah tangan. Bukannya temannya yang terkejut tapi Jasmine yang malah membelalak karena kaget. Raka berlari menyongsongnya kemudian memeluknya erat.

"Mbak Jessi kemana saja. Katanya cuti tapi lama banget baliknya!!"

Jasmine terbatuk karena sesak nafas. Pelukan Raka menyiksanya, ditambah lagi bawaannya yang berat juga belum berpindah tangan. Kawan-kawannya Cuma jadi penonton karena merasa adegan di depan mereka ini konyol.

"Ka..lepasin!!" teriaknya keras sembari terus memukul bahu Raka dengan kepalan tangan yang mungil. Raka mengaduh lalu melepaskan calon pacarnya itu.

"Mbak cuti lama banget terus kemana saja. Kenapa gak ngabarin aku? Kenapa kalau aku telepon sama chat gak pernah dibalas. Aku sudah takut kalau mbak cuti karena mau nikah."

Asumsi Raka hampir benar. Jasmine melirik kawannya satu-satu yang kelihatan menahan tawa. Pasti di antara mereka ada yang mengompori Raka. Baiklah ia akan menyalakan apinya sekalian. Jasmine terlebih dulu meletakkan barang bawaannya ke lantai. Ia tahu sedari tadi Yusuf

penasaran dengan apa yang ia bawa dari Solo. "Raka, maaf banget."

Bukannya Raka peka akan mendapatkan berita buruk, ia malah tersenyum seolah mendapatkan angin segar jika pada akhirnya Jasmine memutuskan menerima cintanya setelah berpisah dengan Arya. "Gak apa-apa Mbak. Mungkin Mbak akhirnya sadar jika cuma cinta aku yang tulus dan perbedaan usia bukanlah suatu halangan."

Alis Jasmine berkerut dalam, dan sudut bibirnya terangkat sedikit menahan geli. Semoga saja kabar ini tak akan membuat Raka terkena sambaran petir. "Aku pulang memang bukan buat nikah tapi aku sudah dilamar," ujar Jasmine sembari mengangkat jari kanannya yang dihiasi cincin emas cantik.

Raka terpukul mundur sambil memegangi dada. Kakinya goyah karena tak kuat mendapat serangan kabar duka. Ia seperti merasa ditikam ribuan pedang. Hatinya patah, cintanya tak tersambut

malah terenggut. Sedangkan teman-teman Jasmine berebut maju ke depan mengucapkan selamat dan bergantian memeluknya. Untuk sebentar Raka yang memilih duduk teracuhkan di salah satu kursi karyawan..

"Tidak!!" teriaknya mendramatisir keadaan. Yang mendengar Raka hanya memutar boal matanya dengan jengah. "Aku gak rela Mbak sama orang lain. Katakan sama aku siapa yang sudah berani ngelamar Mbak?"

Jasmine meringis karena merasa konyol dengan pertanyaan Raka. "Yang ngelamar aku Mas Arya."

Raka meremas rambutnya kasar,ingin berteriak tapi mulutnya keburu disumpal tangan besar Soleh. Pemuda itu tentu memberontak, berusaha lepas sampai menggigit telapak tangan si kingkong. "Anjing lo Ka!!"

"Kenapa Mbak nerima lamaran Arya padahal aku lebih segalanya. Aku lebih

cakep, lebih muda dan lebih cinta sama Mbak. Kenapa Mbak milih Om-om itu?" Sialan si Raka umur Arya baru tiga puluhan awal belum terlalu tua.

"Karena aku cintanya sama Mas Arya."

Jawaban yang langsung membuat lutut Raka selemah jeli. Kenapa Jasmine tak bisa mencintainya saja. Apa kurangnya usaha Raka selama ini. Ia sanggup berkorban apa pun untuk wanita itu bahkan ia sampai menumbuhkna jambang agar terlihat tua. Tapi ternyata pilihan wanita kesayangannya adalah yang beneran tua luar dalam.

"Mbak aku yakin sebelum janur kuning melengkung. Keyakinan Mbak bakal goyah. Mbak bakal ninggalin Arya. Mbak yakin itu cinta bukan sekedar suka. Apa Mbak gak bisa memberiku kesempatan lagi. Siapa tahu di detik-detik terakhir Mbak berubah pikiran?"

Jasmine memutar bola matanya diikuti oleh Yusuf yang masih memgangi tangannya, sedang Kinan dan Nurma

menatap Raka prihatin. Raka bukannya kurang berusaha tapi selera Jasmine tak ada dalam anak itu. Setiap perempuan mendambakan seorang pria dewasa yang bisa menuntunnya dan Raka tak memenuhi kualifikasi. Anak ini masih labil, perasaannya bisa berubah-ubah. Tiba-tiba mencintai lalu dengan cepat melupakan tiba-tiba mengejar seperti anjing pemburu tulang namun sesaat bisa acuh ketika berpapasan di jalan karena dikecewakan.

"Aku yakin kalau Arya pilihan terbaik."

Raka membuang nafas lalu mencoba mengayuhkan kaki namun terasa berat sekali. Sebelum pergi, ia sempatkan mengucapkan kata terakhir. "Aku akan tunggu Mbak jadi janda." Menyerah bukan berarti kalah.

Jasmine melotot hampir mengumpat. Dia tak berniat untuk menjanda kedua kali. Pernikahan keduanya akan Jasmine jaga sampai akhir hayat tapi begitu ingin membalas perkataan Raka. Pemuda itu telah

hilang keluar ruangan. Menyisakan para temannya yang tertawa puas.

Hari ini harusnya Jasmine menghabiskan waktu dengan Arya tapi karena lelaki itu tengah ada pekerjaan lain di Kalimantan, terpaksa ia harus puas ditemani Vino melihat Kota Tua. Vino membawa kamera untuk membidik beberapa banguan di Kota Tua sedang Jasmine sendiri duduk di salah satu bangku kayu karena bosan. Ia sudah beberapa kali ke sini, kalau Vino mungkin baru sekali ini. Sedang apa Arya yang berada jauh di sana ya? Apakah laki-laki itu merindukan Jasmine juga atau terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga tak menghubunginya dua hari ini. Apa Arya bisa memgang kesetiaannya, tak berpaling atau mencari perempuan lain? Jasmine mendadak gelisah, bagaimana kalau Arya berubah pikiran dan tak jadi menikah

dengannya? Harusnya Jasmine setuju mempercepat pernikahan mereka.

Ceklek.

Kamera calon adik iparnya terbidik ke arahnya. Vino mengambil fotonya secara terang-terangan sembari tersenyum konyol. Ia sudah menyerahkan lukisan yang dibuatnya untuk Jasmine dan perempuan itu melonjak kesenangan. Penyerahan Lukisan itu sebagai tanda kalau Vino merelakan Jasmine untuk kakak laki-lakinya. Vino memang seniman sejati yang mencintai berbagi bentuk karya seni entah itu vintage atau pun gaya modern.

"Senyum." Bukannya mengumbar senyum terbaik Jasmine malah terlihat meringis garing. Suasana hatinya mendadak buruk ketika mengingat Arya. Apa sebaiknya ia bertanya ke Vino saja tentang Arya. Biasanya sesama saudara laki-laki, sering berbagi rahasia.

"Mas Arya sering hubungin kamu?"

"Sering tapi lebih sering menghubungi kamu pastinya." Wajah Jasmine yang merona merah. Ia sembunyikan dengan menundukkannya.

"Dua hari ini Mas Arya gak menghubungi aku sama sekali."

"Di sana susah sinyal mungkin."

Jasmine mendesah lalu melihat dua kakinya yang saling menyilang. Kemungkinan yang terjadi pada Arya itu banyak. Ia baru mencoba LDR sekali ini dan itu rasanya begitu menyiksa. Sisi melankolis Jasmine kerap muncul tiap malam setelah menghubungi Arya. Inginnya tetap melihat wajah kekasihnya lewat ponsel tapi bingung mau bicara apalagi.

"Mungkin gak terjadi sesuatu yang buruk dengan Arya?"

Walau kekhawatiran Jasmine dirasa berlebihan tapi Vino juga memikirkan keadaan terburuk. Arya susah dihubungi, mungkin tempat proyek Arya tak terjangkau sinyal dan tempat itru pastilah

lumayan pelosok mendekati hutan belantara. Di sana tentu banyak bahaya yang mengancam, entah medam yang curam, hutan yang gelap minim penerangan atau ada hewan buas yang siap menerkam.

Di tengah keheningan keduanya, ponsel Jasmine berdering amat kencang. Jasmine selalu sigap mengangkat telepon semenjak Arya pergi tanpa terlebih dulu membaca nama yang tertera pada layar ponselnya. "Iya?"

Si penelepon membuka suara, yang langsung membuat bulu kuduk Jasmine berdiri. Ia cemas sekaligus was-was. Jasmine kemudian berdiri sembari melihat kanan kiri, matanya menjelajah setiap sudut bangunan dan menerka beberapa orang. "Kamu dimana?"

Orang yang menghubunginya malah terbahak, karena merasa ketakutan Jasmine. Suara perempuan itu bergetar karena berusaha menahan geraman rasa kesal sekaligus ngeri. Vino yang duduk

menengadahkan wajah ketika mendengar getaran suara Jasmine yang aneh. Matanya melotot, sebab menyadari jika Jasmine sedang dilanda masalah genting.

"Aku akan temuin kamu di sana. Sendirian..," ucap Jasmine mengakhiri panggilan.

"Siapa yang telepon?"

"Herman," jawab Jasmine dengan mimik wajah sepucat mayat. Vino pun kini mengerti mantan suami Jasmine itu menelepon pastilah ada hubungannya dengan keberadaan Arya yang tak bisa dihubungi dua hari ini.

Bab 20

Jasmine merasa putus asa. Bertemu Herman di tempat yang pribadi dan sendirian tampaknya adalah ide yang buruk. Laki-laki itu seperti binatang, tak punya kehormatan, pengecut yang beraninya mengancam perempuan. Jasmine menyesal pernah menjadi bagian dari hidup pria itu. Ia kira sudah bisa lepas dan bahagia tapi Herman seperti bayangannya. Gelap, selalu menyertainya dan tak mau

meninggalkannya barang sedetik pun agar bernafas sendirian.

Ia ragu sembari menatap hotel bintang lima di hadapannya. Ketika masuk ke sana, mungkin kehormatannya bakal tergadai atau lebih parahnya ia kembali ke dalam perangkap hidup pria itu. Jasmine keluar mobil dengan langkah berat. Saat berada di depan lift, ia tarik nafas lalu menghembuskannya dengan perlahan. Sambil menatap pantulan wajahnya sendiri, ia mengeratkan genggaman tali tasnya mencoba mencari kekuatan dari benda bewarna hitam itu. Jasmine mantap dan tak akan mundur. Ini semua demi Arya. Pria itu kesusahan karena dirinya juga.

Jantungnya berdegup kencang ketika sampai di lantai lima. Ia bergedik dan ingin berlari ketika melintasi lorong yang dilengkapi tembok putih. Rasa-rasanya tembok itu adalah perwujudan anak buah Herman yang menggiringnya ke tempat penjagalan.

“Nomor 58,” gumamnya sepelan mungkin. Ruangan ini tempat janjiannya dengan sang mantan suami sekaligus kamar yang pernah mereka pesan untuk berbulan madu. Berdiri di sini bukannya membangkitkan kenangan manis tapi malah membuatnya jijik serta jengkel. Jasmine dengan perlahan membuka pintu kamar. Kamar suite di salah satu hotel bintang lima ini tak berubah. Di depannya ada sofa, kulkas kecil, lemari besar dan tentunya si pemesan. Herman duduk dengan angkuh sembari membawa segelas anggur.

“Selamat datang Jasmine!” Tak perlu dipersilahkan, Jasmine sudah tahu mau mengambil tempat dimana. Herman cuma menyediakan satu sofa panjang, sofa yang kecil mungkin pria itu sudah singkirkan.

“Aku sudah datang. Bisa kamu membebaskan Arya.”

Herman tersenyum culas sembari menggoyangkan gelas bening berisi anggur

dan meminumnya sedikit lalu menyecapnya seolah benda cair itu tak akan larut.

"Santai dulu. Kamu mau minum?" Tawaran yang tentu menggiurkan tapi Jasmine butuh waras sampai pertemuan ini selesai walau Herman sudah mengikis jarak yang dapat menggoyahkan tekad dan juga keberaniannya.

"Aku gak pernah minum." Keinginan Jasmine saat ini Cuma satu yaitu ingin tahu bagaimana keadaan Arya. Apakah pria itu baik-baik saja diluaran sana. Apa pria itu tak dicelakai Herman atau sudah dilukai dan tak dapat bangun dari tempat tidur. Jasmine meremas kedua tangannya, untuk meredam rasa ngeri sekaligus niatnya untuk menghantam kepala Herman dengan benda apa pun. "Aku kemari karena ingin tahu keadaan Arya."

"Sepenting apa Arya untuk kamu?"

"Dia calon suamiku."

"Tidak kalau dia sudah mati."

Jasmine langsung maju hendak menerjang Herman. Ia tak bisa membayangkan jika Arya terbunuh karena dirinya. Tapi sayangnya kekuatan Jasmine tak seberapa. Mantan suaminya itu malah berhasil mencekal kedua tangannya lalu menghempaskan tubuh Jasmine ke sofa yang empuk. Dengan kedua tangannya yang kokoh, Herman mengurungnya. Sialnnya jarak kepala keduanya hanya beberapa centi.

"Arya ada di suatu tempat. Dia masih hidup atau tidak tergantung sikap kamu. Aku akan langsung menyuruh orangku membebaskan Arya, asal kamu mau kembali padaku." Dan jawaban Jasmine bukan persetujuan tapi ludahan. Herman yang mendapatkan penghinaan seperti itu, malah mencengkeram rahang Jasmine agar perempuan itu takut seperti dulu. Tapi kedua bola Jasmine malah melotot penuh amarah, ancaman Herman tak berhasil. Nyali Jasmine berubah keras. Dengan

sekuat tenaga Jasmine mendorong Herman hingga pria itu terjungkal.

"Bebaskan Arya!!" teriaknya mengancam, bukan hanya ancaman kosong tapi wanita itu juga mengacungkan sebuah pistol yang dikeluarkannya dari dalam tas. Sekarang Herman yang menjadi target tergagap dan juga kaget, dalam hitungan detik kepalanya bisa pecah akibat hantaman peluru.

"Jangan bercanda Jasmine turunkan pistol itu." Jasmine tak mau menurut tapi ia bergerak lebih agresif. "Senjata itu berbahaya, kalau ada apa-apa denganku pastilah keluargaku akan menuntutmu dan memasukkanmu ke penjara."

"Tidak masalah. Dengan kehilangan nyawa kamu telah menebus sebagian dosamu."

Perempuan ini tak main-main, bahkan tangan Jasmine tak gentar sedikit pun ketika memegang benda berbahaya itu. Sebesar

apa dendam Jasmine padanya hingga mengalahkan logika dan sisi kemanusiaan.

"Kamu pernah mengatakan kalau aku keturunan orang gila dan ibuku jalang. Mungkin saat ini aku telah mencapai kegilaan itu." Perempuan normal tidak akan tersenyum bahkan menyeringai nakal ketika hendak menghabisi nyawa seseorang. Mungkin Herman memang tak mengenal perempuan yang ia nikahi beberapa tahun ini. Pistol yang Jasmine pegang pun tak berpindah dari sasarannya.

Herman meneguk ludah, bingung harus bicara apa untuk membujuk Jasmine." Arya baik-baik saja. Dia hanya sedang melihat daerah pedalaman mencari tanah untuk membangun resort."

"Begitukah?" Ternyata perempuan ini tak bodoh dan sulit diyakinkan. Herman bisa saja menendang pistol itu tapi Ekspresi kejam Jasmine menjelaskan jika satu gerakanan aneh dari dirinya, membuat perempuan ityu akan menarik pelatuk.

"Akan aku telepon temanku yang mengajak Arya. Arya akan kembali ke kota terdekat dalam hitungan jam."

Herman tukang ingkar janji. Pria itu bisa saja menipunya." Telepon sekarang." Moncong pistol Jasmine bergerak makin maju.

Herman buru-buru mengambil ponselnya di saku celana lalu mulai menghubungi seseorang. Jasmine menyeringai puas ketika melihat keringat di dahi Herman mulai berjatuhan malahan ia berharap pria itu akan mengompol di celana. "Arya akan baik-Baik saja.."

"Tapi tidak dengan dirimu."

Sayangnya ponsel Jasmine berbunyi nyaring hingga mengurangi kewaspadaanya. Herman bergerak cepat mengetahui tatapan Jasmine mulai tak fokus. Ia menendang pistol di tangan Jasmine hingga terpental ke dekat meja. Keduanya bergegas meraih bneda itu duluan, tapi takdir selalu berpihak pada yang terkuat. Keadaan berbalik,

Herman memegang kendali sedang Jasmine dipaksa harus mengangkat tangan.

"Domba akan tetap jadi domba tak akan berubah jadi serigala."

Tapi Herman mengernyit ketika memegang pistol. Benda ini tak begitu berat seperti yang dimiliki sang ayah di rumah. Benda berbahaya itu ternyata palsu. Jasmine telah menipunya.

" Tapi Serigala bisa berubah jadi keledai."

Jasmine mulai merobek lengan gaunnya sendiri, kemudian mengacak rambutnya dan juga menghapus lipstiknya dengan kasar. Ah Herman harusnya tak lemot ketika menyadari pintu kamar ditendang dari luar. Serigala tetaplah tersangka dan si domba adalah korban.

"Angkat tangan!!"

Herman membelalakkan mata, Jasmine mengeluarkan air mata buaya ketika beberapa aparat masuk menerobos kamar. Herman dibekuk tanpa perlawanan. Pistol

di tangannya adalah barang bukti yang kuat apalagi keadaaan Jasmine yang terlihat tak pantas tambah meyakinkan jika Herman telah membuat masalah besar. Tak ia sangka Jasmine bisa berubah jadi selicik ini.

Mungkin Cuma tuduhan percobaan pemerkosaan dan pengancaman tak akan membuat Herman terkurung lama di penjara apalagi keluarga pria itu memiliki banyak uang. Tapi setelah ini pastilah Herman jadi berpikir seribu kali untuk mengancamnya kembali. Jasmine si lemah sudah binasa. Hampir kehilangan Arya tak membuatnya lemah malah semakin menguatkan keberaniaanya.

Karena insiden itu, Arya pulang ke Jakarta lebih cepat dari jadwal dan mengajak Jasmine menikah di kampung halaman mereka. Pernikahan sederhana namun begitu sakral. Arya mengucapkan ijab kabul dengan menjabat tangan Prayogo. Meski ini pernikahan kedua keduanya tapi tetap saja Arya terserang grogi dan Jasmine berkeringat dingin sedari pagi. Merry sekaligus Prayogo hanya mengundang tamu sedikit itu pun cuma kerabat terdekat.

Resepsi pernikahan akan dilangsungkan di Jakarta dengan tamu yang mungkin ribuan.

Yang terpenting untuk saat ini mereka saling memiliki, menjaga dan melengkapi. Arya tak bisa membayangkan akan kehilangan Jasmine begitu pula sebaliknya. Bulan madu keduanya pun Cuma dihabiskan di telaga sarangan yang dingin. Selain dekat ,tempat itu juga lumayan sunyi untuk dihabiskan memadu kasih.

“Aku gak nyangka kamu seberani itu melawan Herman.”

Jasmine mengeratkan selimut lalu merapat ke tubuh telanjang suaminya. Dua hari ini ia nyaman berada di atas tempat tidur, keluar hanya untuk makan. “Vino banyak bantu jadinya aku berani. Vino juga yang mengundang polisi. Aku gak tahu apa yang terjadi, kalau dia gak ada.”

Mungkin dulu Arya bisa cemburu dengan Vino tapi adiknya itu meyakinkannya jika selama ini perasaannya pada Jasmine hanya sebatas rasa kagum

seorang sahabat. Arya mencium kening istrinya lalu meraih bahu Jasmine agar perempuan itu dapat berbaring di dadanya.

"Aku harusnya lebih berhati-hati ketika menerima projek pekerjaaan."

"Bukan salah kamu Mas."

"Herman di penjara tapi jika dia keluar dan berani ganggu hidup kita. Aku yang akan mematahkan lehernya tanpa ampun."

Tiba-tiba Jasmine menempelkan jari telunjuknya ke bibir sang suami. Tangan Arya terlalu berharga jika digunakan untuk membunuh Herman. "Aku jamin, dia gak akan pernah ganngu hidup kita lagi. Aku cinta sama kamu dan gak mau kehilangan kamu."

Senyum merekah di bibir Arya. Kalimat itu yang ia tunggu sejak lama dan akhirnya terucap juga. Padahal dulu ia sempoat tak percaya jika hati Jasmine yang didera banyak luka bisa mencintai kembali. "Aku lebih cinta sama kamu."

Diciumnya bibir Jasmine dengan sangat inten bahkan Arya mendesakkan lidahnya masuk. Jasmine menyukai sisi Arya yang menyimpan semangat tinggi. Dua hari keduanya habiskan hanya untuk bercuinta tapi Arya seperti tak memiliki rasa puas. Keduanya memegang keyakinan bahwa pernikahan kedua ini akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Pertengkaran, perselisihan pasti ada tapi keduanya menjamin itu akan berlangsung tak lama. Cinta mereka begitu kuat hingga apa pun yang menjadi perbedaan bisa terlalui.

Tiga tahun kemudian

Hari minggu di awal bulan waktunya bersama keluarga sekaligus menghabiskan waktu bersenang-senang. Walau liburan mereka hanya sebatas pergi ke taman bermain, tempat rekreasi, kebun binatang

atau water boom tapi Jasmine merasa amat muas selama putranya senang dan tak rewel.

“Wibi!!” Jasmine berteriak memanggil anaknya Wibisana, yang tersungkur karena mengejar bola. Arya yang berdiri tak jauh dari posisi sang putra dengan sigap menggendongnya.

“Eh... anak laki-laki gak boleh nangis,” ujarnya suami Jasmine itu ketika melihat anaknya menurunkan bibir dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Ajaibnya perkataan Arya seperti obat mujarab yang membuat anaknya batal menangis. Padahal Jamsine yang posisinya agak jauh dari mereka, khawatir setengah mati. “Papah akan belikan kamu es krim.” Senyum Wibisana sekilas terbit. Anak itu memang mudah terbujuk dengan sesuatu yang manis.

“Wibi, Gak apa-apa?”

“Gak apa-apa dong. Anak mamah kan jagoan.” Justru Arya yang meringis karena melihat Jasmine berjalan cepat dengan beban perut yang berat. Mereka saat ini

tengah menanti anak kedua. Usia kansungan Jasmine memasuki angka delapan bulan.

"Mana yang sakit?"

"A..tu..ndak papa Ma." Si kecil Wibi menjawab dengan logat cadelnya yang bisa membuat Jasmine tersenyum sekaligus dapat bernafas lega.

Arya mengambil kendali. Satu tangannya menggendong sang putra lalu tangan yang lainnya meraih telapak tangan sang istri untuk digandeng. "Kita beli es krim sekarang saja yuk."

Jasmine tak terima hanya digandeng, memilih melinghkarkan tangannya ke pinggang Arya lalu mereka berjalan bersama-sama. Rasanya masih seperti mimpi. Setelah menikah tiga bulan Jasmine dinyatakan hamil dan sembilan bulan setelahnya Wibisana lahir. Saat merayakan ulang tahun pernikahan kedua mereka, Jasmine hamil lagi. Kebahagiaan keluarga kecil itu makin bertambah. Jasmine sangka

dirinya mandul atau kurang subur dan pernikahannya mungkin hanya diberi satu keturunan. Nyatanya Tuhan berbaik hati.

"Dia punya anak dan lagi hamil Mah." Niat awal Herman ingin berjalan-jalan mengajak sang anak beserta sang ibu untuk memperbaiki hubungan mereka kini hancur sudah. Mantan istrinya punya anak dari pria lain dan juga hamil dari benih pria lain.

"Sudah ikhlasin Jasmine buat bahagia." Mungkin itu bisa. Setelah di penjara beberapa bulan ia jadi memikirkan melepaskan Jasmine adalah pilihan terbaik. Herman berusaha menjalani hidupnya dengan normal, bekerja dengan rajin atau mencoba menjalin hubungan dengann beberapa wanita.

"Aku lega dia bahagia tapi aku menyesal karena percaya omongan mamah dan menganggap istriku mandul lalu menyetujui mamah bawa anak itu."

Ibu Herman waspada ketika putranya yang ia coba sentuh bahunya malah menghardiknya kasar sembari menatapnya tajam. Ia tak suka Herman kembali ke mode kejam. "Tapi nyatanya kalian tidak diberi keturunan. Mungkin itu petunjuk Tuhan jika kalian memang gak berjodoh."

Ya itu yang bisa Herman terima jika keduanya memang tak diberi restu Tuhan untuk bersama. Jasmine bukan jodohnya, bukan pasangan sehidup sematinya. Herman sungguh ikhlas tapi ia tetap tak bisa memaafkan sang ibu. Dengan lunglai lelaki itu berjalan keluar taman sedang Ibunya cuma bisa menangis sembari memeluk sang cucu kesayangan.

The end